Pelayanan Elia dalam Gereja

Pekerjaan Roh

VICTOR HALL
BERSAMA PETER HAY DAN DAVID BAKER

PELAYANAN ELIA DALAM GEREJA

Pekerjaan Roh

Victor Hall
bersama Peter Hay dan David Baker

Edisi 5 – Maret 2024

Ayat-ayat Kitab Suci dikutip dari NKJV, KJV, NASB dan LITV.

© Victor Hall, Peter Hay dan David Baker. 2024

Edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Yayasan Restorasi Persekutuan Internasional Indonesia

Tahun 2024

Email: yrpii@yahoo.com

Website: www.restoration.asia

Daftar Isi

KATA PENGANTAR 3
Memberitakan damai sejahtera 3
Pelayanan rekonsiliasi/pendamaian 3
Elohim dijadikan seperti kita supaya kita dapat menjadi serupa dengan Mereka 4
Pendamaian/Penebusan adalah untuk dijadikan satu 5
Pentingnya pemuridan 6

BAB 1
Imam Besar agung yang menderita 9
Tidak ada dosa di dalam Elohim, *sebelum* 9
Elohim di dalam daging manusia 10
Raja kebenaran dan Raja damai sejahtera 10
Dijadikan persembahan karena dosa 11
Secara progresif dimuliakan sebagai Imam Besar 12
Tidak lagi ditinggalkan 13
Pelayanan Kristus sebagai yang mendamaikan 15
Pelayanan pilihan 15
Nasihat 16
Firman adalah pedang bermata dua 17
Memberitakan untuk iluminasi 17
Datang sebagai roti 18
Membasuh kaki yang lain 19
Firman adalah tongkat 20
Firman datang untuk penghakiman 20

BAB 2
Firman Elohim tetap untuk selamanya 22
Persiapkan jalan untuk Tuhan 23
Semua daging manusia adalah seperti rumput 23
Berita yang diproklamirkan oleh Yohanes Pembaptis 24
Yesus adalah substansi dari berita 25
Kedua belas, ketujuh puluh dan gereja-gereja kaki dian 26
Damai sejahtera melalui pelayanan Elia 27
Roh Kudus adalah Roh *exanastasis* di dalam kita 28
Kasih Elohim menghancurkan hati kita 29
Hidup kebangkitan dalam kefanaan kita 30

BAB 3

Tubuh dan mempelai perempuan 31
Injil damai sejahtera 31
Di tempat di mana dikatakan kepada mereka: 'Kamu ini bukanlah umat-Ku' 33
Datang kepada Kristus 33
Kelak engkau akan mengikuti 34
Anggota-anggota tubuh dan mempelai perempuan Kristus 36
Bergerak maju dari tubuh menjadi mempelai perempuan 36
Mengalahkan dunia 37
Tubuh Kristus adalah tempat proses 38
Rumah yang layak berjalan dalam terang 39

BAB 4

Menjadi rumah yang layak 40
Berurusan dengan lembah dan gunung 40
Ular dan kalajengking 41
Kaki berkasutkan persiapan injil damai sejahtera 42
Apakah saudara orang Kristen yang layak? 43
Yesus dan seorang perwira 43
Petrus dan rumah Kornelius 44
Respons kita kepada utusan 44
Didorong untuk membuat penilaian 45
Masalah kolegialitas 46
Pelayanan Elia berlawanan dengan Babel 47
Pertobatan untuk budaya-budaya alternatif dalam presbiteri 48
Reformasi budaya dalam rumah yang layak 48
Tujuan akhir yang Elohim maksudkan bagi Ayub 50
Hak istimewa berdoa 50

BAB 5

Saling membasuh kaki 52
Engkau lihat perempuan ini? 53
Rumah yang layak dijadikan bersih 54
Diurapi dalam rumah Maria, Marta dan Lazarus 56
Dibasuh dalam persiapan untuk persekutuan penguburan-Nya 57
Diurapi dalam rumah Simon si kusta 57
Pembasuhan kaki pada perjamuan terakhir 58
Perlunya pembasuhan dalam presbiteri 59
Perubahan ibu Yesus 60
Keibuan ilahi 61
Aroma dari orang-orang yang membawakan kabar baik 62

BAB 6

Suatu masalah yang muncul 64
Tersandung pada Batu Penjuru 64
Kekepalaan Kristus 65
Kedagingan di dalam pernikahan 65
Datang kepada Kristus 65
Tersandung melalui ketidakpercayaan 66
Tanpa perkataan 67
Persekutuan dan ketaatan 68

BAB 7

Reformasi dalam keluarga-keluarga melalui injil damai sejahtera 70
Injil damai sejahtera membawa pertentangan 70
Jenis-jenis tanah 71
Tersandung melalui ketidaktaatan 71
Dihimpit oleh roh-roh turun-temurun 72
Perkembangan maju dari tubuh menjadi mempelai perempuan 73
Dampak dari pola asuh kejatuhan 75
Reformasi hubungan di dalam suatu rumah tangga 76
Mengajarkan anak-anak jalan yang harus mereka tempuh 78
Pengudusan dalam rumah-rumah kita 78
Anak yang hilang 79
Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku 81

Kata Pengantar

Memberitakan damai sejahtera

Pelayanan Elia mencakup proklamasi injil damai sejahtera. Intinya, berita ini adalah, 'Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnyalah bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Elohim kita tetap untuk selama-lamanya.' Yes 40:6-8.

Para utusan yang diutus oleh Kristus memproklamirkan berita ini melalui kesaksian sebagai 'manusia biasa' sama dengan para pendengarnya. Yak 5:13-18. Mereka dapat bersaksi dengan cara ini karena mereka sendiri telah menerima injil damai sejahtera. Oleh iman, mereka dilahirkan dari Elohim dan disatukan dengan persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus sebagai anggota tubuh-Nya. Dalam persekutuan ini, mereka dilepaskan dari hidup menurut daging (yang atasnya telah diproklamirkan penghakiman Elohim), dan mereka ditegakkan sebagai bagian dari ciptaan baru korporat melalui ketaatan kepada firman Kristus. 2Kor 5:16-17.

Sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, seorang percaya mempunyai damai sejahtera dengan Elohim karena mereka dijadikan satu dengan Yahweh dan dengan sesama anggota tubuh Kristus. Rm 5:1. 1Kor 6:17. 1Kor 12:13. Artinya, mereka tidak lagi menjadi musuh Elohim melalui pengejaran upaya-upaya kedagingan dan pendefinisian diri mereka sendiri. Sebaliknya, mereka adalah salah satu duta-Nya, yang melayani damai sejahtera yang mereka peroleh di dalam Kristus kepada orang-orang yang menerima kesaksian mereka. Mat 10:13.

Pelayanan rekonsiliasi/pendamaian

Melalui pelayanan damai sejahtera ini, para pendengar mereka diperkenalkan kepada Yesus Kristus, yang oleh nabi Maleakhi diidentifikasi sebagai 'Utusan Perjanjian'. Mal 3:1. Berita Kristus, yang diproklamirkan dari presbiteri-presbiteri dalam tangan kanan-Nya, adalah *injil Elohim*. Why 1:20. Rm 1:1.

Injil Elohim adalah berita mendasar dari Kitab Suci. Ini merupakan deklarasi inisiatif perjanjian Bapa, Anak dan Roh Kudus untuk menjadikan kita menurut gambar dan rupa Mereka. Kej 1:26. Ini merinci bagaimana seseorang dijadikan menurut gambar dan rupa Elohim sebagai anak Elohim, anak manusia dan bait Roh Kudus, melalui persekutuan dalam persembahan dan penderitaan Kristus. Rasul Paulus bersaksi bahwa dia tidak malu dengan

berita ini, dan menggambarkannya sebagai 'kekuatan (terj. Bhs. Ing. '*power*' artinya 'kuasa') Elohim yang menyelamatkan setiap orang yang percaya'. Rm 1:16.

Karena injil Elohim merupakan *berita* penting dari Kitab Suci, maka *pelayanan* yang penting dari injil ini adalah rekonsiliasi/pendamaian. Artinya, pelayanan dari proses yang melaluinya kita, yang diciptakan dari debu tanah, dapat *memilih* untuk menjadi siapa yang Elohim telah tentukan sejak semula bagi kita – anak-anak Elohim dan anak-anak manusia menurut gambar dan rupa Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ini adalah poin yang paling penting dan luar biasa untuk kita mengerti.

Berdasarkan tradisi-tradisi teologis kita, rekonsiliasi/pendamaian pada umumnya dipandang sebagai transaksi hukum. Pengertian yang umum adalah bahwa Kristus mati demi kita untuk memenuhi persyaratan Hukum Elohim yang, jika tidak, akan menghukum kita pada maut kekal karena dosa kita. Rm 6:23. Dengan kata lain, Yesus membayar harga dosa kita agar kita dapat diterima kembali oleh Elohim Bapa.

Pengertian tentang rekonsiliasi yang dicapai melalui persembahan Kristus ini *sama sekali tidak memadai*. Faktanya, menangani dosa bukanlah fokus utama dari pekerjaan rekonsiliasi/pendamaian yang dilakukan Yesus Kristus di kayu salib. Untuk benar-benar mengerti prinsip pendamaian, kita harus diiluminasi tentang siapa Elohim itu, dan tujuan perjanjian-Nya bagi umat manusia. Setelah merinci pekerjaan ini di Bab 1, mari kita rangkum pelayanan ini.

Elohim dijadikan seperti kita supaya kita dapat menjadi serupa dengan Mereka

Inisiatif perjanjian Bapa, Anak dan Roh Kudus untuk menjadikan kita segambar dan serupa dengan Mereka merupakan kerinduan/keinginan Mereka untuk *berbagi hidup dan persekutuan dengan umat manusia*. Inisiatif ini dipilih dalam kebebasan. Kebebasan memilih merupakan hal mendasar dalam memberi, yang menyatakan kasih. Kasih adalah siapa Mereka dan menyatakan bagaimana Mereka hidup dalam persekutuan satu Roh. 1Yoh 4:8. Dalam kasih, masing-masing Pribadi Kekepalaan Elohim dengan bebas memilih untuk memberikan diri-Nya untuk menyatakan dua Pribadi lainnya agar dapat berbagi hidup dan persekutuan Mereka dengan kita; yaitu, agar kita boleh tinggal di dalam Mereka dan Mereka boleh tinggal di dalam kita. 1Yoh 4:16.

Para teolog tidak memahami bahwa kasih adalah pernyataan tertinggi tentang siapa Elohim itu, mengapa Dia menciptakan kita, dan bagaimana kita dapat disatukan dengan-Nya. Salah satu aliran teologi terkemuka memandang penciptaan dan akhir kita hanya sekedar ekspresi kedaulatan Elohim – ada yang ditentukan sejak semula untuk keselamatan, sementara yang lain ditentukan sejak semula untuk terkutuk. Pandangan terkemuka lainnya adalah, dalam kedaulatan Elohim, umat manusia diciptakan dengan kehendak bebas; akan tetapi, kapasitas ini dilemahkan oleh dosa asal mula. Yesus, Anak Elohim, dihukum menggantikan orang-orang berdosa, memenuhi tuntutan keadilan dan pendamaian yang merupakan hak Elohim dan mendefinisikan cara hidup-Nya. Karena kematian ini, Elohim dapat dengan adil mengampuni dosa orang-orang yang menunjukkan iman. Teologi-teologi ini tidak menyadari inisiatif perjanjian Elohim, yang menyatakan kasih-Nya melalui persembahan.

Penciptaan manusia dengan tubuh, jiwa dan roh merupakan langkah kunci dalam penggenapan keinginan/kerinduan perjanjian ini. Akan tetapi, Kitab Suci dengan jelas menyatakan bahwa penciptaan Adam *bukanlah* ekspresi sepenuhnya dari gambar dan rupa Elohim. Paulus menjelaskan bahwa Adam adalah 'gambaran Dia yang akan datang'. Rm 5:14. Artinya, dia bukanlah *substansi*, atau tujuan akhir, dari ciptaan Elohim. Artinya, meskipun Adam mempunyai hubungan dengan Elohim, dia belum menghidupi hidup '*Zoe*' Mereka

sebagai bagian dari persekutuan Mereka. Kita melihat bahwa, bahkan sebelum Kejatuhan, manusia belum 'satu' dengan Elohim.

Manusia yang akan datang, yang gambarannya/tipenya adalah Adam, adalah Yesus Kristus. Dia akan menjadi Manusia pertama yang 'menyatu' dengan Elohim. Untuk mencapai tujuan ini, Elohim perlu datang dalam daging manusia dan dijadikan seperti kita. Kemudian, melalui persembahan, Anak akan dimuliakan sebagai Manusia menurut gambar dan rupa Elohim, memelopori jalan yang melaluinya kita dapat memilih penentuan kita sejak semula dan menjadi seperti Dia.

Elohim datang dalam daging manusia ketika Yesus dilahirkan dari perawan Maria, karena Kitab Suci mengajarkan kepada kita bahwa Bapa berkenan seluruh kepenuhan Elohim berdiam di dalam Anak Elohim Mat 1:23. Kol 1:19. Kemudian, di taman Getsemani, persembahan Bapa, Anak dan Roh Kudus dari *sebelumnya* terwujud. Persembahan ini merupakan penyediaan untuk penggenapan Perjanjian Mereka. Dalam persekutuan Mereka, masing-masing Pribadi menyerahkan hidup Mereka sampai titik akhir, atau kematian, untuk berbagi hidup Mereka dengan kita dan untuk memasukkan kita ke dalam persekutuan Mereka.

Anak dikuatkan dengan Roh Kekal dari Roh Kudus untuk meminum cawan dosa menurut kehendak Bapa. Luk 22:43. Dengan cara ini, Dia dijadikan korban penebus dosa. 2Kor 5:21. Yes 53:10. Sebagai Elohim dalam daging manusia, *Yesus kini menjadi fana.* Ditinggalkan oleh Bapa, Dia sepenuhnya diidentifikasikan bersama dengan kita, dan kita semua disatukan dengan Dia. Saat Yesus mulai mengeluarkan keringat dalam tetesan darah yang jatuh ke tanah, hal ini menyatakan bahwa Kekepalaan Elohim telah terkoyak dan hancur untuk tujuan membuat hidup dan persekutuan Mereka tersedia bagi kita.

Setelah menjadikan Anak sebagai dosa, Bapa memanggil Anak untuk menuliskan jalan keselamatan bagi umat manusia dari kematian karena dosa dan keterpisahan dari Elohim, menuju hidup kekal dan persekutuan dengan Yahweh. Ketika Yesus menderita dalam perjalanan ini, Dia secara progresif dimuliakan sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek dan dijadikan Manusia segambar dan serupa dengan Elohim.

Ketika Yesus bertanya, 'Elohim-Ku, Elohim-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?', Dia memproklamirkan kepada Bapa bahwa pekerjaan-Nya telah selesai; Dia tidak perlu lagi ditinggalkan oleh Bapa. Mat 27:46. Dia telah memelopori jalan keselamatan yang melaluinya orang-orang yang menaati firman-Nya dapat dijadikan seperti Dia. Ibr 5:8-10. Hal penting untuk diperhatikan, penerobosan terhadap Kekepalaan Elohim kini merupakan jalan yang telah dibuka bagi kita melalui daging Kristus, ke dalam hidup dan persekutuan Yahweh *Elohim*.

Singkatnya, Elohim menjadi manusia dan dijadikan seperti kita dalam segala hal untuk menetapkan suatu jalan, atau proses, yang melaluinya kita dapat dijadikan segambar dan serupa dengan Mereka. Saat kita menaati firman yang diproklamirkan oleh Imam Besar agung kita, kita dapat melakukan perjalanan di jalan ini dan menjadi anak-anak Elohim dan anak-anak manusia yang berasal dari substansi Kristus dan ditegakkan dalam persekutuan Yahweh, selamanya! Ef 4:13.

Pendamaian/Penebusan adalah untuk dijadikan satu

Inilah pendamaian. Ini adalah cara yang melaluinya Elohim dijadikan satu dengan kita dan kita dijadikan satu dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus selamanya. Pengampunan dosa dan penyucian dengan darah Perjanjian melekat dalam persembahan ini. Kita menerima pengampunan dan penyucian ini ketika kita menerima firman Kristus dan berjalan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya. 1Yoh 1:7. Setiap hari, saat kita bersekutu

dengan Kristus dalam perjalanan ini, kita memperoleh penentuan kita sejak semula sebagai anak manusia menurut gambar dan rupa Elohim. Inilah arti sebenarnya dari pendamaian/penebusan, dan merupakan penggenapan kasih Mereka bagi kita!

Yesus berdoa untuk hasil persembahan-Nya ini sesaat sebelum dimulainya perjalanan penderitaan-Nya. Dia berkata kepada Bapa, 'Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; *supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita*, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.' Yoh 17:20-23.

Rasul Paulus merangkum hasil luar biasa dari perjalanan persembahan Kristus ini, dengan menulis, 'Dan semuanya ini dari Elohim, *yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya* dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Elohim mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.' 2Kor 5:18-19. Firman pendamaian adalah pelayanan injil Elohim yang diproklamirkan oleh orang-orang yang menjadi *murid Kristus.*

Pentingnya pemuridan

Seorang murid adalah anak Elohim yang, melalui ketaatan pada perintah Yesus, Imam Besar agung kita, berjalan di jalan keselamatan yang dipeloporinya-Nya. Hal ini hanya mungkin terjadi oleh kapasitas Roh Kudus. Saat kita melakukan perjalanan bersama Kristus di jalan ini, kita dilepaskan dari dosa dan dari hidup menurut daging, dan kita secara progresif berubah dari kemuliaan kepada kemuliaan ke dalam gambar Anak. 2Kor 3:18. Hal yang penting, pemuridan adalah satu-satunya jalan yang melaluinya seseorang dapat memperoleh hidup kekal dalam persekutuan Yahweh.

Yesus tidak samar-samar ketika Dia menetapkan syarat-syarat untuk menjadi murid. Dia berkata, 'Jikalau *seorang* datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Barangsiapa *tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.*' Luk 14:26-27.

Tuhan harus menjadi yang pertama dalam segala hal yang berkaitan dengan hidup kita, bahkan dalam hubungan dengan keluarga-keluarga kita. Akan tetapi, ketika kita merangkul jalan salib yang merupakan bagian dari pemuridan, ada kasih karunia reformasi dalam keluarga-keluarga kita. Maria, ibu Yesus, menemukan kasih karunia untuk perubahan di kaki salib. Dari salib, Yesus memberikan perintah kepada Maria mengenai keibuannya dan rumah tangganya. Saat dia berbalik kepada Kristus dan menerima firman-Nya, dia dilepaskan dari ekspektasi kedagingannya, yang telah menjadi kewajiban keluarganya, dan dia mulai berjalan di jalan yang baru sebagai seorang ibu. Reformasi ini merupakan implikasi dari pemuridannya, yang memungkinkan dia untuk melayani rekonsiliasi/pendamaian bagi keluarganya. Yoh 19:26-27. Kis 1:14.

Mengajarkan lebih lanjut tentang pemuridan, Yesus kemudian berkata, 'Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya

jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya.' Luk 14:28-30.

Dengan pernyataan ini, Yesus menyoroti kebenaran bahwa pemuridan berarti datang kepada Kristus, sang Batu Penjuru, untuk membangun di atas Dia. Dia memperingatkan kita, seperti halnya rasul Paulus, untuk memperhatikan bagaimana kita membangun di atas dasar tersebut. 1Kor 3:10-13. Dalam hal ini, kita harus menerima perlunya untuk meninggalkan ambisi-ambisi, proyeksi-proyeksi dan ekspresi diri kita, yang Paulus samakan dengan membangun dengan kayu, rumput kering dan jerami. Kita tidak akan dapat menyelesaikan bangunan kita jika hal-hal ini menjadi dasar pembangunannya. Ketersinggungan dan reaksi-reaksi kita ketika kita tidak diterima sebagaimana yang kita inginkan atau ketika upaya-upaya kita digagalkan oleh Roh saat Dia menghembuskannya, menunjukkan ketidaktaatan kita kepada firman Kristus. Pada titik ini, kita tersandung pada Kristus, dan kita berisiko menyimpang dari jalan pemuridan sebagai 'ditolak (terj. Bhs. Ing. '*castaway*' artinya 'orang yang terbuang')'. 1Kor 9:27.

Kita semua harus memperhatikan peringatan ini, tidak peduli sudah berapa lama kita berada 'dalam jalan Tuhan'. Kis 18:25. Bahkan rasul Paulus sadar akan perlunya ketaatan pada firman dan aplikasi dalam pemuridan. Dia bersaksi, demikian, 'Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak'. 1Kor 9:27. Kunci untuk membangun dengan bahan-bahan yang bertahan sampai keselamatan adalah *ketaatan kepada Kristus*.

Hal yang penting, kita tidak menetapkan syarat-syarat untuk pemuridan kita. Hal ini ditetapkan bagi kita oleh Yesus, Budak yang mengalahkan dan Imam Besar agung kita. Menyoroti realitas ini, Yesus berkata, 'Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatanginya dengan dua puluh ribu orang? Jikalau tidak, ia akan mengirim utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian. Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak *melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku*.' Luk 14:31-33.

Karena Kejatuhan, seluruh umat manusia menjadi kerajaan kegelapan di bawah pemerintahan Iblis. Kita menjadi musuh Elohim karena dosa. Yesus Kristus datang ke dunia sebagai Raja dari kerajaan lain, yang bukan dari dunia ini. Yoh 18:33-37. Dia turun dari atas untuk memproklamirkan kerajaan ini. Yoh 8:23. Melalui persembahan-Nya di kayu salib, Kristus menang atas setiap pemerintah dan penguasa. Kol 2:15. Oleh karena itu, implikasi pertama dari berita salib adalah penghakiman atas semua orang yang termasuk dalam kerajaan mana pun selain kerajaan-Nya.

Kita semua harus memperhatikan instruksi Yesus untuk mengirimkan 'utusan' untuk meminta 'syarat-syarat perdamaian'. 'Syarat-syarat'-Nya, yang Dia sampaikan kepada kita melalui para utusan-Nya, adalah bahwa kita harus menjadi budak kebenaran atau kita akan mati dalam dosa-dosa kita. Bahkan, inilah implikasi dari injil damai sejahtera – semua daging dihakimi dan binasa, tetapi firman Tuhan yang kepadanya kita diserahkan sebagai budak, bertahan selamanya. Meskipun kita dipanggil untuk 'meninggalkan segalanya' untuk menjadi murid, warisan yang dimiliki oleh orang-orang yang melakukan perjalanan bersama Kristus, memikul kuk bersama-Nya, jauh melampaui apa yang dapat kita bayangkan!

Dengan mengingat hal ini, kita dapat menjadikannya sasaran kita, entah kita sedang mengalami 'kematian' atau 'kehidupan' Yesus, untuk dapat berkenan kepada Dia. 2Kor 4:10. Kita melakukan ini, menyadari bahwa kita semua harus menghadap kursi penghakiman

Kristus, di mana kita akan menerima imbalan atas hal-hal yang telah kita lakukan dalam tubuh jasmani dan fana kita. 2Kor 5:9-10. Oleh karena itu, marilah kita menerima injil damai sejahtera dan disatukan dengan pelayanan pendamaian yang telah diserahkan kepada kita melalui injil Elohim.

Bab 1
Imam Besar agung yang menderita

Tidak ada dosa di dalam Elohim, *sebelum*

Dalam buku, *Rahasia Kristus dan Gereja*, kita memperhatikan pekerjaan Yesus Kristus, Imam Besar agung kita. Kita memahami bahwa Yesus dijadikan Manusia fana agar Dia dapat menderita kematian dan kemudian disempurnakan dan dimuliakan. Selama proses ini, Dia 'telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa'. Ibr 4:15. Hal ini penting untuk menggenapi tujuan Elohim *bagi kita*. Untuk memahami tujuan ini secara lebih lengkap, dan untuk mengerti bagaimana hal ini dicapai melalui persembahan Kristus, kita harus memikirkan lebih lanjut alasan *mengapa* Yesus Kristus menderita dan dicobai sebagai *imam besar*.

Sebelum dimulainya tujuan perjanjian Elohim bagi kita, yang ada hanyalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tidak ada dosa di dalam Elohim, Dia juga tidak dapat dicobai untuk berbuat dosa, karena *Dia adalah kasih*. 1Yoh 4:16. Perhatikan bahwa Dia tidak menjadi kasih, karena Dia tidak mempunyai awal dan akhir; Dia adalah AKU ADALAH. Elohim tidak bisa menjadi apa pun selain siapa Dia adanya. Ini tidak berarti bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus tidak punya pilihan. Sebaliknya, pilihan Mereka dinyatakan melalui ekspresi kasih Mereka. Mereka hidup dalam kebebasan, memilih untuk memberikan diri Mereka satu sama lain dalam persembahan yang terus-menerus. Inilah persekutuan Mereka dalam satu Roh. Kasih terwujud melalui persekutuan persembahan ini, dan menyatakan nama Mereka 'Yahweh *Elohim'*. Kasih ini sepenuhnya dinyatakan melalui deklarasi perjanjian *Elohim*. Dalam persekutuan kasih yang merupakan milik nama Mereka, Bapa, Anak dan Roh Kudus *memilih*, dengan mengatakan, 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.' Kej 1:26.

Inisiatif perjanjian Elohim untuk menjadikan kita segambar dan serupa dengan Mereka adalah kerinduan/keinginan Mereka untuk berbagi hidup dan persekutuan dengan umat manusia. Pilihan sangat penting bagi hidup dan persekutuan Mereka karena itu bekerja oleh 'kasih yang memberi'. Artinya, tanpa martabat dan pertanggungjawaban pilihan, tidak ada yang bisa diberikan. Oleh karena itu, kebebasan memilih merupakan hal mendasar bagi penciptaan kita dan rencana Elohim bagi kita. Dalam penyingkapan rencana Elohim, kita semua diberi kesempatan untuk memilih apa yang telah Elohim pilih bagi kita (untuk dijadikan menurut gambar dan rupa Elohim) atau memilih dosa (alternatif apa pun yang selain dari kehendak Elohim yang sempurna bagi kita). Hidup kekal adalah milik orang-orang yang memilih apa yang telah Elohim pilihkan bagi mereka. Maut kekal adalah bagian yang menjadi milik orang-orang yang memilih dosa. Persembahan Kristus di kayu salib menetapkan tempat dan implikasi-implikasi dari pilihan bagi setiap orang.

Elohim di dalam daging manusia

Oleh Roh Kekal, Yahweh Anak mengosongkan diri-Nya dan dilahirkan oleh Bapa sebagai Anak Elohim. Hal ini menetapkan permulaan penciptaan Elohim. Melalui proses ini, Anak Elohim menerima tubuh sorgawi. Bahkan pada titik ini, Dia tidak dapat berbuat dosa atau dicobai untuk berbuat dosa. Kita tahu hal ini, karena rasul Yohanes menjelaskan, 'Setiap orang yang lahir dari Elohim, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan *ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Elohim*.' 1Yoh 3:9. Baru setelah Anak Elohim *datang dalam daging manusia*, Dia baru bisa tunduk kepada pencobaan. Hal ini penting untuk penggenapan tujuan perjanjian Mereka untuk menjadikan kita menurut gambar dan rupa Mereka.

Ketika Yesus lahir dari perawan Maria, Dia adalah Anak Elohim dalam daging manusia. Mat 1:23. *Inilah Elohim dalam daging manusia*, karena Bapa berkenan supaya seluruh kepenuhan Yahweh diam di dalam Anak. Kol 1:19. Elohim datang dalam daging manusia untuk menetapkan, bagi setiap orang, pilihan yang termasuk dalam tujuan perjanjian-Nya bagi mereka. Dia memilih untuk menjadi seperti kita, dan dengan melakukan hal itu, Dia menundukkan diri-Nya kepada pencobaan untuk menulis jalan di mana seseorang dapat memilih untuk menjadi seperti Dia. Melalui persembahan ini, Dia juga menetapkan, selamanya, suatu lingkungan atau keadaan tanpa dosa bagi suatu ciptaan baru. Hal ini terjadi, pertama, melalui pelayanan Kristus di bumi sebagai Anak Elohim, dan kemudian melalui perjalanan persembahan-Nya, yang melaluinya Dia dimuliakan sebagai Imam Besar agung kita dan sebagai Anak Manusia menurut gambar dan rupa Elohim.

Setelah datang dalam daging manusia, Elohim *kini* dapat dicobai. Kita perhatikan bahwa, setelah pembaptisan-Nya di sungai Yordan, Yesus dipimpin oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk *dicobai iblis*. Setelah berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam, Dia lapar. Menargetkan aspek daging-Nya, si pencoba berkata kepada Yesus, 'Jika Engkau Anak Elohim, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.' Mat 4:13. Yesus, Anak Elohim dalam daging manusia, tidak berdosa dalam meresponi bujukan Iblis. Sebaliknya, mengambil dari ayat Kitab Suci, Dia menunjukkan respons seorang anak Elohim dalam daging terhadap pencobaan khusus ini, demikian, 'Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Elohim.' Mat 4:4.

Setelah dua upaya lainnya gagal, Iblis kemudian meninggalkan Yesus, menunggu waktu yang baik untuk mencobai Dia. Kesempatan ini muncul bagi Iblis ketika Bapa menjadikan Kristus sebagai korban penghapus dosa di taman Getsemani dan Dia memulai perjalanan yang melalui perjalanan itu, Dia dijadikan Manusia menurut gambar dan rupa Elohim serta dimuliakan sebagai Imam Besar agung kita.

Raja kebenaran dan Raja damai sejahtera

Sebagai Anak Abraham dan Anak Daud, Yesus dilahirkan sebagai Imam-Raja menurut peraturan Melkisedek. Artinya, *sebagai Anak Elohim dalam daging manusia*, Dia adalah Raja kebenaran dan Raja damai sejahtera. Ibr 7:2-3. Meskipun Dia adalah seorang Raja, kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini. Yoh 18:33-37. Dia telah turun dari atas untuk memproklamirkan kerajaan sorga, dan dengan demikian menyatakan Bapa kepada orang-orang yang mau menerima Dia. Yoh 8:23.

Otoritas Yesus sebagai *Raja kebenaran* ditunjukkan ketika Dia menyatakan Bapa melalui pekerjaan ketaatan yang Dia terima dari Bapa. Yoh 5:30. Pekerjaan baik ini termasuk memberitakan kerajaan Elohim; banyaknya mujizat yang Dia lakukan; pelaksanaan otoritas-Nya atas roh-roh jahat; dan bahkan perintah-Nya atas lingkungan alamiah. Yoh 10:32. Mat

12:28. Mrk 4:39. Kis 10:38. Otoritas Kristus sebagai *Raja damai sejahtera* diekspresikan melalui pelayanan damai sejahtera saat Dia memberitakan injil kerajaan ke seluruh wilayah Yudea, dan melayani pengampunan kepada orang-orang berdosa. Yoh 14:27. Luk 7:50. Kis 10:36.

Sebagai Anak Elohim dalam daging manusia, Yesus sepenuhnya menyelesaikan pekerjaan yang telah Bapa persiapkan untuk Dia lakukan. Artinya, Dia menyelesaikan pekerjaan 'rajani' dalam memproklamirkan kerajaan sorga dan menyatakan Bapa. Oleh karena itu, sesaat sebelum dimulainya perjalanan persembahan-Nya, Yesus berdoa kepada Bapa, demikian, 'Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.' Yoh 17:4-5. Hal ini menandai pergeseran prioritas pelayanan Kristus. Dia sekarang akan secara progresif dimuliakan sebagai *Anak Manusia* untuk menjadi Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Proses ini dimulai di taman Getsemani.

Di taman Getsemani, persembahan Yahweh dinyatakan dalam ruang dan waktu. Kekepalaan Elohim dinyatakan terkoyak dan berdarah, ketika masing-masing Pribadi mempersembahkan diri Mereka agar umat manusia dapat dijadikan seperti Mereka dan disatukan dalam persekutuan Mereka. Partisipasi unik Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam persembahan ini menyatakan iman setiap Pribadi. Mereka masing-masing memperoleh iman, yang bekerja oleh 'kasih yang mempersembahkan', dari firman Perjanjian Mereka. Rm 10:17. Gal 5:6. Ini adalah firman yang memproklamirkan inisiatif Mereka untuk menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Mereka. Kej 1:26. Marilah kita memperhatikan iman setiap Pribadi dalam Kekepalaan Elohim yang diekspresikan melalui partisipasi Mereka dalam persembahan yang mencapai tujuan perjanjian Mereka.

Dijadikan persembahan karena dosa

Kita ingat ketika Yesus memasuki taman, Dia menjauhkan diri dari murid-murid-Nya kira-kira sepelempar batu jaraknya. Di sana, Dia berlutut dan berdoa, 'Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.' Luk 22:41-42. Pernyataan ini mengekspresikan iman yang sama yang dilaksanakan oleh Anak, *sebelum*, ketika Dia mengosongkan diri-Nya, mempercayakan kemuliaan hakiki-Nya sebagai Anak kepada Bapa, untuk dilahirkan sebagai Anak Elohim. Flp 2:5-7. Sebagai Anak, Dia mempersembahkan untuk menyatakan kehendak Bapa melalui taat 'sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib'. Flp 2:8. Dengan berdoa, 'Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi', Yesus mempercayakan diri-Nya kepada Bapa, percaya bahwa Bapa akan membangkitkan Dia dari kematian dan memuliakan Dia dengan kemuliaan yang Dia miliki *sebelumnya*. 1Ptr 2:23. Yoh 17:5.

Penghargaan Anak terhadap Bapa, dan takut ilahi-Nya (takut akan Elohim), menyatakan diterimanya persembahan-Nya sebagai Anak Domba Elohim. Merujuk pada persembahan Kristus di Getsemani, rasul Paulus mencatat bahwa 'Ia telah *mempersembahkan* doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan *karena kesalehan-Nya* (terj. Bhs. Ing. '*His godly fear*' artinya 'takut ilahi-Nya') *Ia telah didengarkan [diterima]*'. Ibr 5:7.

Hal penting untuk diperhatikan, persembahan Kristus *tidak* disempurnakan secara progresif melalui hal-hal yang diderita-Nya, karena Dia adalah Anak Domba yang telah disembelih sejak sebelum dunia dijadikan. Why 13:8. Artinya, Dia adalah perwujudan dari persembahan Yahweh yang sempurna. Dalam hal ini, Bapa di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya, sementara Anak mempersembahkan diri-Nya oleh kapasitas Roh Kekal dari Roh

Kudus. 2Kor 5:19. Ibr 9:14. Oleh iman, Roh Kudus juga telah menyerahkan diri-Nya menjadi hidup Bapa, yang melaluinya Kristus akan dibawa kembali dari kematian karena dosa dan secara progresif dimuliakan sebagai Anak Manusia. Ef 3:16. 2Kor 3:5-6. Dapat dikatakan bahwa Roh Kudus menjadi Roh *exanastasis* dan kemuliaan. Rm 8:11.

Roh Kudus menguatkan Anak dengan Roh Kekal untuk meminum cawan dosa sesuai kehendak Bapa. Luk 22:43. Dengan cara ini, Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk menyatakan inisiatif atau kehendak Bapa yang mendamaikan, dijadikan korban penebus dosa. 2Kor 5:21. Yes 53:10. Sebagai Elohim dalam daging manusia, *Yesus kini dijadikan fana*, sepenuhnya diidentifikasikan dengan keterpisahan kita dari Elohim karena dosa. Selanjutnya, kita yang hilang dari Elohim karena pelanggaran Adam, dijadikan anggota-anggota tubuh dosa-Nya. Rm 6:6. Untuk menjelaskan hal ini, Paulus menulis bahwa kita melihat Yesus '*dibuat* sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Elohim Ia *mengalami maut bagi semua manusia*'. Ibr 2:9. Setelah sepenuhnya diidentifikasikan dengan kita, Anak Manusia ditinggalkan oleh Elohim Bapa.

Iman Bapa dinyatakan ketika Dia meninggalkan Anak yang telah menjadi tubuh dosa. Dia telah memberikan Anak-Nya yang tunggal sebagai persembahan karena dosa, supaya barangsiapa yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal. Yoh 3:16. Ketika Bapa memberikan cawan dosa kepada Anak, Dia *memanggil* Anak untuk *menuliskan* jalan keselamatan dari kematian karena dosa dan keterpisahan dari Elohim, menuju hidup kekal dan persekutuan dengan Yahweh. Untuk melakukan hal ini, Yesus Kristus perlu belajar ketaatan melalui apa yang diderita-Nya, ketika Dia, oleh Roh Kekal, mempersembahkan diri-Nya sebagai korban persembahan yang hidup. Ibr 5:8-10. Ini merupakan pengorbanan yang besar bagi Bapa. Bukan hanya Dia telah kehilangan seluruh umat manusia karena dosa, namun kini, Dia juga telah kehilangan Anak tunggal-Nya yang terhitung di antara pemberontak-pemberontak. Yes 53:12. Akan tetapi, Bapa percaya bahwa Anak akan berlanjut, oleh Roh Kekal, untuk menyelesaikan kehendak-Nya dengan menjadi Manusia menurut gambar dan rupa Elohim dan Imam Besar menurut peraturan Melkisedek.

Terkoyaknya Kekepalaan Elohim nyata, ketika Yesus, dalam penderitaan, berdoa dengan lebih sungguh-sungguh. Keringat-Nya menjadi seperti gumpalan darah di sekujur tubuh-Nya yang jatuh ke tanah. Luk 22:44. Penderitaan dan berdarahnya Anak Domba Elohim menyatakan bahwa Kekepalaan Elohim itu sendiri terkoyak dan berdarah; dan itu tetap terkoyak dan berdarah sampai perjalanan persembahan-Nya selesai.

Secara progresif dimuliakan sebagai Imam Besar

Karena menjadi fana merupakan hal yang penting untuk menjadi persembahan karena dosa, hal ini juga penting untuk dimuliakannya Kristus sebagai Imam Besar. Sebagaimana Paulus juga mengamati, 'Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus *disamakan dengan saudara-saudara-Nya* [dalam kondisi fana mereka], supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Elohim untuk mendamaikan [penebusan bagi Elohim] dosa seluruh bangsa. Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.' Ibr 2:17-18.

Penderitaan dan pencobaan merupakan hal mendasar bagi dimuliakannya Kristus sebagai Imam Besar, dan bagi persembahan Yahweh yang melaluinya tujuan perjanjian Mereka tercapai. Hal penting untuk diperhatikan, dari Getsemani, Iblis sekali lagi berupaya mencobai Kristus untuk berbuat dosa. Yesus mengakui upaya ini ketika imam-imam kepala, kepala-kepala pengawal bait dan tua-tua, datang untuk menangkap-Nya. Dia berkata kepada mereka, 'Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung?

Padahal tiap-tiap hari Aku ada di tengah-tengah kamu di dalam Bait Elohim, dan kamu tidak menangkap Aku. *Tetapi inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu.*' Luk 22:52-53.

Kita melihat bahwa Anak menunjukkan ketaatan-Nya ketika Dia dicobai dan diuji dalam segala hal seperti kita. Melalui proses penderitaan ini, Dia tetap tidak berdosa. Artinya, Dia mengetahui semua alternatif terhadap ketaatan yang ditawarkan oleh Iblis. Melalui penderitaan kematian, Dia selamanya memenuhi penghakiman Elohim atas semua alternatif itu, membawanya ke dalam lautan segala lupa Elohim. Akan tetapi, Dia juga menggenapi seluruh kebenaran melalui ketaatan-Nya kepada Bapa; yaitu, Dia tidak berbuat dosa! Oleh karena itu, Paulus menulis, 'Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa'. Ibr 4:15.

Melalui ketaatan, Yesus Kristus disempurnakan sebagai Manusia dan dilatih untuk menjadi Imam Besar agung kita. Inilah maksud Paulus ketika dia menulis, 'Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok (terj. Bhs. Ing. '*author*' artinya 'penulis') keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya, dan Ia dipanggil menjadi Imam Besar oleh Elohim, menurut peraturan Melkisedek.' Ibr 5:8-10.

Ketika Dia belajar ketaatan seorang imam, melalui apa yang diderita-Nya, Dia juga dijadikan Manusia menurut gambar dan rupa Elohim. Ini merupakan penggenapan dari pekerjaan keimamatan di mana Elohim Bapa telah memanggil Anak ketika Dia menjadikan Anak sebagai persembahan karena dosa, menghasilkan keterpisahan Anak dari Bapa. Ketika Yesus belajar ketaatan melalui apa yang diderita-Nya, oleh kapasitas Roh Kekal, Dia menuliskan jalan keselamatan bagi kita masing-masing. Ini adalah satu-satunya cara di mana jalan menuju tempat maha kudus dapat dituliskan bagi kita. Hal penting untuk diperhatikan, sebelum perjalanan ziarah persembahan-Nya, tidak ada keimamatan di dalam Yahweh, karena itu tidak diperlukan dalam persekutuan Mereka, *sebelum*.

Meskipun fokus perjalanan persembahan Kristus dari Getsemani ke Kalvari adalah pada dimuliakannya Dia sebagai Imam Besar, Yesus tetaplah Raja. Dia membuat pengakuan ini di hadapan Pilatus, demikian, '*Engkau mengatakan* (terj. Bhs. Ing. ada tambahan '*rightly*' artinya 'dengan benar')*, bahwa Aku adalah raja*. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku.' Yoh 18:37. Dia lebih lanjut dinyatakan sebagai Raja segala raja ketika Dia diberikan mahkota duri di Gedung Pengadilan, dan ketika gelar yang mengidentifikasi Dia sebagai 'Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi.', diikatkan pada salib-Nya. Yoh 19:19.

Tidak lagi ditinggalkan

Perjalanan persembahan dan penderitaan Kristus sebagai Anak Manusia, dan sebagai Imam Besar kita, mencapai puncaknya pada waktu hati-Nya (jantung-Nya) hancur, ketika Dia berseru, 'Elohim-Ku, Elohim-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?' Mat 27:46. Dengan seruan ini, Yesus menyatakan bahwa Dia tidak perlu lagi ditinggalkan oleh Bapa. Dia telah menebus kita sebagai Elohim Anak dalam daging manusia, dan telah mempersembahkan diri-Nya tak bercacat kepada Elohim sebagai Anak Domba-Nya. Melalui proses ini, Dia telah dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan sebagai Imam Besar. Dia telah memelopori jalan keselamatan yang melaluinya kita dapat dimuliakan sebagai anak-anak manusia menurut gambar dan rupa Elohim.

Dengan menyatakan bahwa tidak perlu lagi Dia tetap ditinggalkan, Anak berkata kepada Bapa, 'Sesungguhnya, aku dan anak-anak yang telah diberikan TUHAN kepadaku adalah tanda dan alamat (terj. Bhs. Ing. '*signs and wonders*' artinya 'tanda-tanda dan mujizat-mujizat') di antara orang Israel dari TUHAN semesta alam yang diam di gunung Sion.' Yes 8:18. Deklarasi ini menyatakan dimuliakannya Anak dan juga dimuliakannya Bapa. Selain itu, melalui pengakuan ini, keyakinan Bapa terhadap Anak terbukti benar. Seperti yang kita perhatikan sebelumnya, keyakinan ini, yang menyatakan iman Bapa, diekspresikan ketika Bapa menjadikan Anak sebagai persembahan karena dosa, sehingga mengakibatkan suatu penerobosan terhadap Kekepalaan Elohim. Bapa melakukan hal ini dengan pengharapan, bahwa ketika Anak mempersembahkan diri-Nya sebagai persembahan, oleh Roh Kekal, Dia akan kembali kepada Bapa untuk memproklamirkan ketaatan dan keselamatan dari suatu kumpulan besar banyak anak.

Hal penting untuk diperhatikan, penerobosan terhadap Kekepalaan Elohim kini merupakan sebuah jalan yang telah dibuka bagi kita melalui daging Kristus, ke dalam hidup dan persekutuan Yahweh *Elohim*. Sekarang ini adalah jalan bagi kita untuk masuk ke tempat maha kudus! Hal ini ditunjukkan dengan terbelahnya tabir bait suci, ketika Yesus menyatakan persembahan-Nya sudah selesai, dan kemudian menyerahkan Roh-Nya ke dalam tangan Bapa. Yoh 19:30. Mat 27:50-51. Bapa meninggikan Kristus, dan semua orang yang menerima Dia, ke pangkuan-Nya. Kita, bersama dengan Kristus, melalui keimamatan dan persembahan-Nya, kini didamaikan secara kekal dengan Elohim!

Merangkumkan hasil perjalanan persembahan Kristus ini, Paulus menulis, 'Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita *melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri* (terj. Bhs. Ing. '*His flesh*' artinya 'daging-Nya'), dan kita *mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Elohim*. Karena itu marilah kita menghadap Elohim dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.' Ibr 10:19-22.

Persembahan Kristus, yang diselesaikan-Nya sendirian, pertama-tama adalah demi nama Yahweh *Elohim*. Artinya, Elohim telah memilih untuk datang dalam daging manusia dan menderita pencobaan dalam daging, untuk memelopori jalan keselamatan yang melaluinya manusia dapat dijadikan menurut gambar dan rupa Mereka. Inilah cara yang melaluinya tujuan perjanjian Mereka akan terwujud. Tuhan Elohim memperjelas hal ini dengan menyatakan, 'Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa di mana kamu datang.' Yeh 36:22.

Hasil dari perjalanan ini adalah ditegakkannya suatu jalan di mana orang percaya, yang menaati firman Kristus, dapat disucikan, dilahirkan kembali, dan disempurnakan dalam kasih. Yehezkiel selanjutnya bernubuat, demikian, 'Aku akan menjemput kamu dari antara bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari semua negeri dan akan membawa kamu kembali ke tanahmu. Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu Aku akan mentahirkan kamu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.' Yeh 36:24-27. Keselamatan kita, ketika Kristus melayani kepada kita partisipasi setiap hari dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya, *masih tetap karena nama-Nya*. Ini karena keselamatan kita adalah buah dari persembahan dan penderitaan Mereka. Bapa, Anak dan Roh Kudus dinyatakan ketika inisiatif perjanjian Mereka digenapi oleh buah ini.

Pelayanan Kristus sebagai yang mendamaikan

Hal penting untuk diperhatikan, kualitas persembahan Kristus menyatakan integritas ketaatan-Nya sebagai Imam Besar. *Ketaatan-Nya sangat penting bagi pelayanan-Nya sebagai yang mendamaikan.* Mengapa demikian? Karena Dia adalah Elohim dalam daging manusia, yang telah dijadikan seperti kita, dan kepada siapa kita semua telah disatukan sebagai bagian dari tubuh dosa korporat. Sebagai Imam Besar, Dia mempersembahkan diri-Nya oleh Roh Kekal, untuk mempelajari dan menggenapi ketaatan kita. Ibr 5:8. Selain itu, Dia meniadakan semua alternatif terhadap penentuan Elohim sejak semula bagi setiap orang. Melalui ketaatan ini, *Elohim melakukan pendamaian/penebusan bagi kita.* Apa yang kami maksud dengan ini?

Secara definisi, seorang imam adalah mediator antara dua pihak. Untuk memenuhi peran ini, seorang imam harus mengetahui sepenuhnya posisi kedua belah pihak kepada siapa dia melayani pendamaian. Dengan mengingat pengertian ini, kita menyadari bahwa Yesus lebih dari sekedar pendamai manusia, seperti para imam Lewi yang ditunjuk berdasarkan Perjanjian Lama. Mereka harus mempersembahkan korban untuk mereka sendiri dan kemudian atas nama umat Israel. Pelayanan mereka tidak mampu melakukan perubahan. Sebaliknya, sebagai Imam Besar agung kita, Yesus Kristus menyediakan pendamaian dengan *mempersembahkan diri-Nya sendiri.* Untuk menyoroti perbedaan ini, Paulus menulis, 'Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga, yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban'. Ibr 7:26-27.

Yesus Kristus mempersembahkan diri-Nya *sebagai Elohim* kepada Yahweh *Elohim* atas nama kita. Demikian pula, Dia memberikan persembahan ini *sebagai Manusia*, dalam daging manusia. Melalui proses persembahan ini, Dia memelopori jalan yang melaluinya manusia dapat dijadikan menurut gambar dan rupa Elohim. Baik sebagai Elohim maupun sebagai Manusia, Dia adalah *substansi* dari penebusan dan pendamaian antara Pencipta dan ciptaan. Paulus menyoroti hal yang luar biasa ini ketika dia menyatakan bahwa Elohim ada di dalam Manusia, Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya. 2Kor 5:18-19.

Tanpa pengertian ini, kesenjangan antara Pencipta dan ciptaan akan *tetap tidak terhingga*. Kesenjangan ini adalah kematian kekal, karena ini adalah keberadaan di luar tujuan dan rencana Elohim bagi umat manusia. Akan tetapi, karena kita mempunyai Imam Besar agung yang demikian, pengharapan akan hidup kekal tetap teguh dan pasti. Melalui keimamatan kekal Kristus, kita ditegakkan dalam hubungan dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus karena kita ditegakkan, melalui ketaatan yang Dia pelajari, dalam proses yang melaluinya kita dijadikan menurut gambar dan rupa Elohim – Bapa, Anak dan Roh Kudus. Inilah hidup kekal yang menjadi milik orang-orang yang memilih apa yang telah Elohim pilihkan bagi mereka! Ibr 9:15. 1Yoh 5:20.

Pelayanan pilihan

Paulus menjelaskan bahwa dimuliakannya Anak Manusia sebagai Imam Besar agung kita, yang kini melayani kita suatu persekutuan dalam persembahan-Nya, merupakan *inti* dari suratnya kepada orang Ibrani. Dia menulis, '*Inti* segala yang kita bicarakan itu ialah: kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga, dan *yang melayani ibadah di tempat kudus* [mengacu pada konteks persekutuan dengan Yahweh], yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia'. Ibr 8:1-2.

Implikasi keimamatan Kristus terhadap kita diawali oleh pelayanan Elia. Inilah firman yang mempersiapkan jalan bagi Kristus, Imam Besar agung kita, yang merupakan Utusan Perjanjian. Firman itu memproklamirkan berita, 'Seluruh umat manusia adalah seperti rumput … tetapi firman Elohim kita tetap untuk selama-lamanya'. Yes 40:6-8. Yang melekat dalam berita ini adalah pilihan untuk terus berjalan menurut daging, atau berbalik dalam pertobatan dan hidup dalam iman dalam ketaatan kepada perintah Elohim, yang diproklamirkan oleh Kristus. Nabi Maleakhi menyatakan, 'Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari [mengacu kepada Kristus] itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman TUHAN semesta alam.' Mal 3:1.

Kristus, Imam Besar agung kita, adalah Utusan Perjanjian. Firman-Nya, sebagai Imam-Raja menurut peraturan Melkisedek, merupakan *perintah* dari Bapa. Perintah ini adalah firman mengenai nama kita. Apa pun yang kurang dari panggilan sorgawi ini merupakan pencemaran nama baik, atau penghinaan terhadap, kasih Elohim. Ini adalah dosa. Ini adalah kehilangan kemuliaan Elohim. Rm 3:23. Karena alasan ini, yang melekat dalam firman Kristus, adalah perintah untuk bertobat dari proyeksi-proyeksi yang merupakan alternatif-alternatif terhadap apa yang telah dipilih Elohim bagi kita, dan untuk disucikan dari kejahatan kita yang memberontak dan dari kebenaran diri yang menyebabkan kita menyimpang dari jalan yang benar, yang menuju kepada kehidupan.

Seseorang yang taat kepada perintah Kristus, yang diproklamirkan oleh para utusan-Nya, ditegakkan dalam persekutuan persembahan-Nya. Ketika mereka taat kepada firman ini, Dia melayani kepada mereka suatu partisipasi dalam jalan keselamatan yang Dia pelopori melalui perjalanan persembahan-Nya. Ketika mereka melakukan perjalanan bersama-Nya dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya, mereka dilepaskan dari kecenderungan kepada dosa, dan kasih Elohim disempurnakan di dalam diri mereka. Rasul Yohanes memproklamirkan berita ini, dengan mengatakan, 'Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya [perintah Imam Besar], *di dalam orang itu* sungguh *sudah sempurna kasih Elohim* [dia sedang dijadikan menurut gambar dan rupa Elohim]; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.' 1Yoh 2:5-6. Ef 5:1-2. Ketika kasih Elohim telah disempurnakan sepenuhnya dalam orang percaya, maka ekspresi pilihan mereka dalam persekutuan persembahan, sama dengan ekspresi pilihan Bapa, Anak dan Roh Kudus selamanya.

Nasihat

Untuk mempersiapkan para pengikut-Nya menghadapi akhir zaman, Yesus menyebutkan beberapa tanda kunci yang menandakan segera tibanya akhir zaman. Dia berkata, 'Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku, dan banyak orang akan murtad (terj. Bhs. Ing. '*offended*' artinya 'tersinggung') dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang. Dan karena makin bertambahnya *kedurhakaan* [kesalahan/kejahatan], maka *kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin*.' Mat 24:9-12.

Kemurtadan besar ini sudah di hadapan kita. Kita menyaksikan permulaan dari kemunduran ini, ketika ajaran-ajaran palsu, yang mempromosikan penerimaan kedagingan, menyebar dalam komunitas gereja yang lebih luas, dan jemaat-jemaat denominasi tradisional semakin berkurang. Ada laporan mengenai banyak pemimpin gereja yang menyerah pada korupsi, berjuang melawan kecanduan dan depresi, atau meninggalkan pelayanan sama sekali.

Singkatnya, di dalam gereja-gereja di seluruh dunia, banyak yang memilih dosa dan kejahatan daripada keimamatan kekal Kristus, yang telah menetapkan jalan keselamatan mereka. Karena mereka memilih proyeksi-proyeksi dan ekspresi mereka sendiri, mereka tidak

mempunyai akses kepada persembahan Kristus. Dia tidak mengenal mereka. Seperti yang Yesus sendiri katakan, 'Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat *kejahatan*!"' Mat 7:22-23. Bahkan sekarang pun, mereka datang ke kursi kemurahan-Nya dengan lancang, tidak menyadari bahwa takhta kasih karunia ini juga merupakan takhta penghakiman-Nya, karena Dia adalah Melkisedek, Imam-Raja di atas takhta-Nya.

Kita semua harus memperhatikan nasihat Roh di musim ini. Dia meminta kita, dengan mengatakan, 'Jangan memilih dosa dan kejahatan'. Jika kita terus-menerus, dalam pemberontakan, memilih jalan kita sendiri, kita akan masuk ke dalam kegelapan selamanya, tertipu, mengira bahwa kegelapan kita adalah terang. Yesus berkata bahwa betapa gelapnya kegelapan itu! Mat 6:23. Kita harus menerima dan berjalan dalam terang firman yang dilayani kepada kita oleh para utusan Kristus. Demikian pula, orang-orang yang dipanggil menjadi utusan Kristus, harus memproklamirkan firman oleh Roh.

Firman adalah pedang bermata dua

Firman Kristus, yang diproklamirkan oleh para utusan-Nya, digambarkan sebagai pedang bermata dua. Dalam hal ini, kita perhatikan penjelasan Paulus tentang firman, ketika dia menulis, 'Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga. Sebab firman Elohim hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran (terj. Bhs. Ing. '*the thoughts and intents*' artinya 'pikiran dan maksud') hati kita. Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab.' Ibr 4:11-13.

Implikasi utama dari penjelasan tentang firman ini adalah bahwa firman tersebut memiliki dampak polarisasi (memisahkan) atas orang-orang yang mendengarnya. Pelayanan firman disertai dengan kasih karunia yang sebelum. Kasih karunia yang sebelum ini menerobos atas hati pendengar, menyingkapkan pikiran dan maksud hati mereka. Pada titik ini, mereka diberikan kesempatan untuk memilih jalan yang menuju kepada kehidupan; yaitu, yang memanggil mereka untuk menaati Imam Besar agung dan diserahkan pada jalan tak bercela dan pengudusan yang menuju kepada hidup kekal. Tempat perhentian ini adalah persekutuan Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang untuknya kita disanggupkan ketika Kristus melayani kepada kita suatu partisipasi dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya.

Memberitakan untuk iluminasi

Selama bertahun-tahun sekarang, kami telah memberitakan firman untuk *iluminasi*. Pelayanan ini hanya dilakukan oleh Roh. Hal ini memerlukan tindakan untuk meninggalkan yang bertanggung jawab dan disengaja, dari cara-cara komunikasi yang kedagingan sebelumnya, yang mencakup penjelasan teologis, daya tarik sensual (menyenangkan secara fisik, berhubungan dengan panca indra), dan mempromosikan kebenaran melalui kepatuhan. Menandai perbedaan antara pelayanan penghukuman ini, dengan pelayanan yang mengiluminasi oleh Roh, rasul Paulus bersaksi, 'Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang *mencari keuntungan dari firman Elohim.* Sebaliknya *dalam Kristus* kami berbicara

sebagaimana mestinya dengan *maksud-maksud murni* atas perintah Elohim dan di hadapan-Nya.' 2Kor 2:17.

Penting bagi seorang utusan untuk menerima dan memproklamirkan *injil damai sejahtera*. Ini bukanlah berita bawaan dari orang-orang yang mencari keuntungan dari firman Elohim. Injil damai sejahtera hanya diketahui oleh orang-orang yang, mereka sendiri, telah menerima dan meresponi dengan iman terhadap, berita ini. Paulus dengan jelas menyatakan bahwa injil damai sejahtera, yang juga merupakan injil Elohim, adalah satu-satunya berita yang membawa keselamatan. Rm 1:16. Kaki seorang utusan harus berkasutkan persiapan injil ini. Ef 6:14-15. Sesuai dengan hal itu, Paulus mengatakan, 'Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Rm 10:15 Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" ' Rm 10:14-15.

Firman Elohim mengiluminasi pendengar ketika firman itu dilayani oleh Roh menurut kasih karunia yang diberikan oleh Kristus kepada seorang utusan. Ef 4:11-13. Akan tetapi, seperti yang kita perhatikan dari pernyataan Paulus, pelaksanaan karunia pelayanan seseorang tidak boleh terlepas dari pengudusan pribadi mereka (yang berasal dari maksud-maksud murni/ketulusan), dan penundukan relasional mereka dalam persekutuan presbiteri (di dalam Kristus). Banyak pengkhotbah dengan kasih karunia mengalami kegagalan pribadi karena kebingungan dan kelancangan mereka mengenai hal ini.

Meskipun iluminasi penting, iluminasi sendiri saja tidak cukup untuk keselamatan. Iluminasi seharusnya menuntun kita untuk meresponi firman dalam pertobatan dan ketaatan iman. Pengakuan Ayub menunjukkan respons ini, dengan mengatakan, 'Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau [aku telah menerima iluminasi]. *Oleh sebab itu* aku mencabut perkataanku (terj. Bhs. Ing. '*I abhor myself [my flesh]'* artinya 'aku membenci diriku sendiri [dagingku]') dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.' Ayb 42:5-6.

Firman itu sendiri mempolarisasi seseorang yang gagal meresponi dengan pertobatan dan iman terhadap iluminasi yang telah mereka terima. Penafsiran dan implikasi yang mereka tentukan sendiri terhadap firman tersebut mempunyai dampak yang menipu atas mereka. Meskipun mereka mungkin telah menerima iluminasi, mereka memilih untuk berjalan dalam kegelapan pengertian mereka sendiri mengenai implikasi-implikasinya terhadap kehidupan mereka, percaya bahwa respons mereka adalah ekspresi dari terang yang telah mereka terima. Yesus menggambarkan hal ini sebagai kegelapan yang sangat gelap. Mat 6:23.

Datang sebagai roti

Di musim sekarang ini, Roh telah mendesak kita untuk bergerak melampaui pelayanan firman untuk iluminasi, *kepada menjadi roti bagi satu sama lain*. Ini merupakan hal mendasar bagi partisipasi kita dalam perjamuan *agape* sebagai bagian dari tubuh Kristus. Paulus menyoroti poin ini, dengan mengatakan, 'Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala! Aku berbicara kepadamu sebagai orang-orang yang bijaksana. Pertimbangkanlah sendiri apa yang aku katakan! Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.' 1Kor 10:14-17.

Kita melayani firman, sebagai roti bagi para pendengar kita, *melalui kesaksian.* Dengan melakukan hal ini, kita tidak berasumsi bahwa kita adalah teladan dari firman yang kita beritakan. Sebaliknya, kita membagikan pertobatan dan iman kita sebagai respons terhadap apa yang Roh katakan kepada gereja. Artinya, kita memberi kesaksian tentang firman yang memproses kita secara individu, dalam pernikahan kita, dan dalam keluarga kita. Paulus sering berbagi dengan cara ini. Bukannya berbicara sebagai orang yang sukses, dia menggambarkan dirinya sebagai orang yang paling berdosa, sebagai orang yang lemah dalam berkata-kata, dan sebagai orang celaka yang menemukan kelepasan dan hidup melalui persekutuan dalam persembahan dan penderitaan Kristus. 1Tim 1:15. 1Kor 2:3. 2Kor 11:6. Rm 7:24-25. Flp 3:7-11.

Bersaksi dengan cara ini merupakan hal mendasar bagi pelayanan Elia di dalam presbiteri dan di dalam gereja. Selain itu, ini adalah ekspresi yang menentukan dari kepenatuaan. Yak 5:13-18. Seperti yang diinstruksikan Yakobus, saudara Yesus, 'Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, *baiklah ia memanggil para penatua jemaat*, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya. *Elia adalah manusia biasa sama seperti kita*.' Yak 5:14-17.

Bukannya lancang berbicara berdasarkan keahlian atau pencapaian, para penatua sejati mengakui bahwa mereka adalah 'manusia biasa' sama dengan para pendengar mereka. Mereka sendiri disatukan dengan suatu proses yang melaluinya mereka dimampukan untuk berjalan tak bercela oleh Roh. Melalui pelayanan mereka, mereka memperluas persekutuan ini kepada para pendengarnya. 1Yoh 1:1-3.

Penting untuk menyadari bahwa firman, yang dilayani sebagai roti bagi pendengarnya, juga mempunyai dampak polarisasi atas mereka. Mereka bisa disatukan dengan persekutuan dari mana utusan memproklamirkan kesaksian mereka, atau mereka ditetapkan pada meja lain. Ini adalah meja setan-setan. Hal ini ditunjukkan oleh interaksi antara Yesus dan Yudas pada Paskah terakhir. Yesus mengidentifikasi pengkhianat-Nya sebagai orang yang menerima roti yang Dia celupkan ke dalam kuah makanan. Yudas, mempertahankan kebenaran dirinya, menerima roti dari Yesus dan kerasukan Iblis. Dia tidak lagi menjadi bagian dari persekutuan yang ditegakkan oleh firman Kristus; dia berasal dari roh yang lain, dan perbuatan baik yang dia definisikan sendiri akan membinasakannya.

Membasuh kaki yang lain

Pembasuhan kaki merupakan aplikasi pelayanan lebih lanjut dari firman tersebut, di mana Roh saat ini sedang memanggil kita. Setelah membagikan kesaksian mereka, sebagai manusia biasa yang sama dengan para pendengarnya, para utusan membasuh kaki para pendengarnya melalui aplikasi spesifik dari firman tersebut dalam kehidupan, pernikahan, dan keluarga mereka. Aplikasi ini penting karena Yesus dengan jelas menyatakan bahwa, walaupun orang percaya dibersihkan oleh firman yang diberitakan, mereka hanya menjadi bersih *seluruhnya* ketika mereka berpartisipasi dalam membasuh kaki yang lain. Yoh 13:10. Hal ini terjadi dengan utusan, dan dengan satu sama lain, melalui persekutuan terbuka dalam firman yang diberitakan.

Seorang utusan hanya dapat membasuh kaki para pendengarnya jika mereka sendiri menerima pembasuhan ini. Lancang membasuh kaki yang lain, tanpa aplikasi dalam kehidupan mereka sendiri, adalah kesalahan besar. Kaki para utusan dibasuh ketika mereka membiarkan firman diaplikasikan dalam kehidupan mereka melalui komunikasi terbuka

dengan saudara-saudara mereka dalam presbiteri. Pekerjaan pembersihan/penyucian ini nyata dalam kehidupan, pernikahan dan keluarga mereka, dan dalam kaitannya dengan pekerjaan di mana mereka telah dipanggil oleh Elohim.

Firman adalah tongkat

Rasul Paulus mencatat bahwa firman tersebut juga dapat diaplikasikan sebagai tongkat. Dia menulis kepada jemaat di Korintus, demikian, 'Tetapi ada beberapa orang yang menjadi sombong, karena mereka menyangka, bahwa aku tidak akan datang lagi kepadamu. Tetapi aku akan segera datang kepadamu, kalau Tuhan menghendakinya. Maka aku akan tahu, bukan tentang perkataan orang-orang yang sombong itu, tetapi tentang kekuatan mereka. Sebab Kerajaan Elohim bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa. Apakah yang kamu kehendaki? *Haruskah aku datang kepadamu dengan cambuk* (terj. Bhs. Ing. '*rod*' artinya 'tongkat') *atau dengan kasih dan dengan hati yang lemah lembut*?' 1Kor 4:18-21.

Firman ini diberikan sebagai 'tongkat' ketika para utusan menangani kedagingan yang terus-menerus terjadi di dalam gereja. Ada perbedaan yang jelas antara apa yang menyimpang secara budaya dengan apa yang berasal dari Roh. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk menyatukan setiap pendengar kepada persekutuan ganjaran Kristus, yang melaluinya mereka dapat dilepaskan dari kedagingan dan pemberontakan mereka dan bertumbuh menjadi dewasa sebagai anak-anak Elohim, dan sebagai anggota-anggota tubuh Kristus.

Firman, sebagai tongkat, tidak boleh digunakan karena rasa frustrasi atau sebagai reaksi terhadap respons-respons kedagingan dan pemberontakan dari orang-orang yang mendengar firman itu. Ketika firman tersebut 'dipersenjatai' dengan cara ini, utusan itu sendiri akan dihakimi. Dalam hal ini, kita perhatikan bahwa Musa gagal memasuki tanah perjanjian karena dia memukul bukit batu sebanyak dua kali, dengan tongkatnya, karena frustrasi atas perlawanan bangsa Israel. Bil 20:10-12. Tuhan telah mengarahkan dia untuk berbicara kepada batu itu. Tuhan berkata kepadanya, 'Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.' Bil 20:12.

Mengulangi poin ini, rasul Paulus menyatakan bahwa, 'Karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi [artinya, tidak digunakan melalui reaksi emosi], melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Elohim, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Elohim. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus, dan kami siap sedia juga untuk menghukum setiap kedurhakaan, bila ketaatan kamu telah menjadi sempurna.' 2Kor 10:4-6.

Ketika tongkat diterima oleh pendengarnya, tongkat itu menjadi alat penggembalaan bagi mereka, menuntun mereka pada jalan keselamatan yang merupakan milik dari persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus. Memberikan kesaksian mengenai implikasi tongkat ini, Raja Daud menulis, 'Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku'. Mzm 23:4. Akan tetapi, orang-orang yang terus memberontak setelah firman itu menangani mereka, akan diremukkan bersama bangsa-bangsa oleh tongkat besi. Why 2:27.

Firman datang untuk penghakiman

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir. Dia melakukan ini dengan meludah ke tanah, membuat tanah liat dengan air liurnya, dan kemudian membuat dua mata jasmani dari tanah liat tersebut. Dia kemudian mengarahkan orang tersebut untuk

membasuh di kolam Siloam yang artinya ‘diutus’. Inilah air ketaatan iman. Yoh 9:6-7. Orang itu diusir dari tempat ibadat, oleh orang-orang Farisi, karena bersaksi tentang penglihatan yang diterimanya dari Kristus ketika dia menaati firman-Nya.

Setelah mendengar tentang pengusirannya, Yesus menemui orang itu dan bertanya kepadanya, ‘Percayakah engkau kepada Anak Manusia (terj. Bhs. Ing. ‘*of God*’ artinya ‘Elohim’)?’ Yoh 9:35. Orang ini diiluminasi untuk melihat bahwa Kristus adalah Anak Elohim, mengakui, ‘Aku percaya, Tuhan!’ Lalu dia sujud menyembah Dia. Yoh 9:38. Lalu Yesus berkata kepada orang itu, ‘Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta.’ Yoh 9:39. Dengan ini, Yesus menekankan bahwa, melalui pelayanan firman-Nya, seorang pendengar didorong untuk membuat penilaian/penghakiman. Apakah mereka akan merespons dengan iluminasi, yang menuntun pada ketaatan, atau akan memilih kegelapan pengertian mereka sendiri, dan menjadi tidak layak akan Injil.

Saat Tuhan melayani firman-Nya kepada kita di musim ini, kita harus memperhatikan *bagaimana* kita mendengarkan dan meresponi firman tersebut. Luk 8:18. Hal ini memerlukan kita untuk mengenali bagaimana firman itu sedang dilayani, dan memberikan respons yang sesuai. Buah dari mendengarkan dengan cara ini adalah kita disatukan dengan ekspresi firman yang sama. Artinya, kita mampu menjadi roti bagi sesama melalui kesaksian, dan mampu saling membasuh kaki. Kita adalah para pemenang yang meneruskan pekerjaan Kristus sampai akhir, menerima kuasa atas bangsa-bangsa saat Dia memerintah mereka dengan tongkat besi.

Bab 2
Firman Elohim tetap untuk selamanya

Sebagai presbiteri, kami memberikan diri kami untuk mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada gereja-gereja. Why 2:7. Luk 8:18. Melalui firman-Nya, yang diserahkan dalam persekutuan presbiteri, Tuhan telah dengan penuh kemurahan menangani injil-injil kedagingan dan tradisi-tradisi agamawi kita yang terdahulu, dan telah merestorasi injil Elohim kepada kita. Rm 1:1,16. Restorasi ini bukan sekedar pemahaman kita tentang teologi yang lebih tepat. Sebaliknya, hal ini telah dibuktikan melalui reformasi budaya dalam persekutuan presbiteri, dan dalam pernikahan serta keluarga kita. Dengan cara ini, kita menjadi rumah-rumah yang layak dan sedang dipercayakan dengan injil damai sejahtera.

Reformasi ini telah disadari secara progresif oleh orang-orang yang telah merendahkan diri mereka, menerima iluminasi oleh Roh, dan merespon firman kebenaran masa kini dengan pertobatan dan iman. Iman ini ditunjukkan ketika kita merangkul persekutuan kita dalam persembahan dan penderitaan Kristus. Dalam persekutuan setiap hari di pohon kehidupan, yaitu salib, kita dapat menemukan kelepasan dari cara-cara berelasi kedagingan dan agamawi kita, yang hanya membawa kepada maut; dan menemukan reformasi melalui *exanastasis* ketika kita berjalan oleh Roh.

Untuk alasan ini, firman yang kita terima, sebagaimana firman itu diserahkan di dalam presbiteri, ada di dalam hati kita dan di dalam mulut kita sebagai suatu *kesaksian*. Rm 10:6-9. Kita melayani kesaksian ini sebagai orang-orang 'manusia biasa' bersama dengan para pendengar kita, sehingga mereka dapat ditegakkan dalam persekutuan yang sama dari mana firman itu berasal. Yak 5:13-18. 1Yoh 1:3.

Pemulihan injil tentang anak dan eskatologinya merupakan hal mendasar bagi peneguhan kita sebagai bagian dari gereja-gereja kaki dian yang sedang mempersiapkan dirinya untuk pesta pernikahan Anak Domba dan mempelai perempuan-Nya. Ketika kita didapati layak melalui respons kita terhadap injil, kita disatukan dengan pekerjaan proklamasi injil dalam roh dan kuasa Elia. Artinya, kaki kita berkasutkan persiapan injil damai sejahtera, untuk melayani firman ini dalam roh dan kuasa Elia di tengah-tengah putri-putri Sion yang najis dan di dalam dunia.

Persiapkan jalan untuk Tuhan

Roh dan kuasa Elia adalah pelayanan kenabian yang berjalan mendahului Tuhan, 'Untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya'. Luk 1:17. Pelayanan ini ditunjukkan oleh Yohanes Pembaptis, yang merupakan nabi terakhir Perjanjian Lama yang melaksanakan mandat ini. Luk 1:16-17.

Injil Markus, yang secara luas diakui sebagai yang ditulis di bawah arahan rasul Petrus, mengambil dari kitab nubuatan Maleakhi dan Yesaya untuk menggambarkan pelayanan Yohanes Pembaptis. Mengutip nabi-nabi ini, Markus menulis, 'Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: *Persiapkanlah jalan untuk Tuhan*, luruskanlah jalan bagi-Nya.' Mrk 1:2-3. Mal 3:1. Yes 40:3.

Memperkenalkan injilnya dengan perkataan ini, Markus mengambil dari Pasal 40 kitab Yesaya. Di sini, nabi Yesaya menyatakan, 'Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Elohimmu, tenangkanlah hati (terj. Bhs. Ing. '*Speak comfort to'* artinya 'Sampaikanlah penghiburan kepada') Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaannya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya. Ada suara yang berseru-seru: "*Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN*, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Elohim kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya".' Yes 40:1-5.

Ayat-ayat nubuatan ini memberikan contoh penting mengenai tiga implikasi dari Kitab Suci nubuatan. Artinya, ayat-ayat ini mempunyai aplikasi yang sesuai dengan waktu penulisannya; ayat-ayat ini digenapi selama pelayanan Kristus di bumi; dan ayat-ayat ini mempunyai penggenapan akhir, pada akhir zaman.

Dalam hal ini, Yesaya pertama kali bernubuat mengenai kembalinya bangsa Yahudi dari Babel di masa depan setelah tujuh puluh tahun pembuangan mereka. Kedua, seperti yang telah kita perhatikan dari Injil Markus, pernyataan nubuatan ini mengacu pada pelayanan Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan bagi Kristus. Ini juga mengacu pada pelayanan Kristus sendiri ketika Dia merintis jalan raya kekudusan melalui perjalanan persembahan dan penderitaan-Nya. Yang terakhir, pernyataan ini mengacu pada saat ketika Bapa akan mengambil tempat duduk-Nya, yang memulai pelayanan penginjilan besar yang melaluinya suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak terhitung akan dibawa ke dalam kerajaan Elohim di akhir zaman.

Semua daging manusia adalah seperti rumput

Yesaya sendiri ditugaskan untuk melayani dalam roh dan kuasa Elia. Seperti Yohanes Pembaptis, dia diarahkan oleh Tuhan, 'Berserulah!' Yes 40:6. Yoh 1:23. Sebagai respons, Yesaya bertanya, 'Apakah yang harus kuserukan?' Yes 40:6. Yesaya menanyakan isi berita yang harus dia proklamirkan dalam roh dan kuasa Elia. Kristus menginstruksikan dia untuk memproklamirkan, 'Seluruh umat manusia adalah seperti rumput (terj. Bhs. Ing. *'All flesh is grass'* artinya 'semua daging manusia adalah rumput') dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnyalah bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Elohim kita tetap untuk selama-lamanya.' Yes 40:6-8.

‘Seluruh daging manusia adalah rumput … tetapi firman Elohim kita tetap untuk selama-lamanya’ adalah berita nubuatan yang diberikan oleh Kristus kepada para utusan-Nya ketika mereka mempersiapkan jalan di hadapan-Nya dalam roh dan kuasa Elia. Berita ini menyatakan bahwa daging manusia bersifat sementara. Terlebih lagi, upaya untuk mencapai kebenaran Elohim melalui usaha daging adalah sia-sia. Paling baik, kemuliaan ini seperti ‘bunga di padang’. Hanya yang dilahirkan dari Roh, melalui firman Elohim yang hidup dan kekal, yang akan bertahan dan mewarisi janji hidup kekal dalam persekutuan dengan Yahweh.

Agama gereja adalah tipu daya besar. Injil-injil yang ada di dalamnya menegaskan bahwa pekerjaan baik manusia, khususnya orang-orang yang dianggap melayani dan memajukan umat manusia, adalah kebenaran. Salah satu contohnya adalah penghormatan Gereja Anglikan terhadap mendiang Ratu Inggris. Pelayanan dan sikapnya sebagai kepala negara, dan sebagai kepala gereja, telah dipuji oleh gereja ini sebagai lambang kebajikan Kristiani. Akan tetapi, atribut dan tindakan Ratu, yang digunakan untuk membenarkan klaim ini, hanya menggambarkan kemuliaan ‘bunga di padang’ yang terkenal. Realitasnya adalah, hanya apa yang lahir dari Elohim dan diteguhkan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus yang masuk ke dalam kerajaan sorga. Yoh 3:3-5. Pengertian ini merupakan hal mendasar bagi pelayanan nubuatan yang membawakan keselamatan.

Yesus adalah ‘Tuhan, Elohim yang memberi roh kepada para nabi, [yang] telah mengutus malaikat-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi’. Why 22:6. Dengan mengingat pengertian ini, Yesus sendiri bersaksi bahwa Dia adalah ‘tunas, yaitu keturunan (terj. Bhs. Ing. ‘*the Root and Offspring’* artinya ‘Akar dan Keturunan’) Daud’. Why 22:16. Artinya, Daud menerima kasih karunia kenabiannya dari Kristus, meskipun Kristus datang dalam daging manusia sebagai Anak Daud. Sebagai Akar, Yesus adalah *sumber segala ekspresi kenabian*, karena Dialah Firman sejak semula. Yoh 1:1. Terlebih lagi, Kitab Suci mengajarkan bahwa ‘kesaksian Yesus adalah roh nubuat’. Why 19:10.

Para nabi mampu menyatakan injil dalam roh dan kuasa Elia karena mereka adalah ranting-ranting yang terhubung dengan Kristus, akar pohon zaitun yang penuh getah. Misalnya, kita perhatikan hal ini dalam mazmur nubuatan Musa dan Daud. Sesuai dengan berita yang diproklamirkan oleh Yesaya dan oleh Yohanes Pembaptis, Musa menulis, ‘Engkau menghanyutkan manusia; mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh, di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu.’. Mzm 90:5-6. Demikian pula Daud menyatakan, ‘Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga; apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi. Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu, bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya.’ Mzm 103:15-18.

Berita yang diproklamirkan oleh Yohanes Pembaptis

Kita telah mengetahui bahwa berita Yohanes, yang diproklamirkan dalam roh dan kuasa Elia, adalah, ‘Seluruh daging manusia adalah seperti rumput’. Pelayanan ini ditunjukkan dengan jelas ketika Yohanes berbicara kepada orang-orang Farisi dan Saduki yang datang kepadanya untuk dibaptis. Berusaha keras untuk memelihara Hukum Taurat melalui daging, dan bermegah dalam garis keturunan genetik mereka sebagai anak-anak alamiah Abraham, para pemimpin agama Yahudi ini menunjukkan prinsip dari ‘rumput’ dan ‘bunga di ladang’.

Yohanes memproklamirkan berita, ‘Seluruh daging manusia adalah seperti rumput’, kepada orang-orang Farisi dan Saduki ketika dia berkata, ‘Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan

datang? Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Elohim dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! *Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.*' Mat 3:7-10.

Yohanes menyoroti bahwa Perjanjian Lama yang diadakan Elohim dengan daging manusia di Gunung Sinai, akan segera berakhir; kapak sudah tersedia pada akar pohon itu. Perjanjian Lama ini, dan orang-orang yang hidup berdasarkan dasar pemikirannya – 'segala yang difirmankan kami akan melakukannya' – tidak menghasilkan buah yang baik dan bertahan. Sebagaimana telah kita perhatikan, kemuliaannya berasal dari bunga di padang. Dengan cara yang sama Yesaya memproklamirkan, 'Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya', Yohanes menyatakan bahwa siapa pun yang tidak ditegakkan menurut perjanjian baru, juga akan binasa; mereka akan ditebang dan dibuang ke dalam api. Yes 40:7. Mat 3:10.

Yesus adalah substansi dari berita

Penting untuk diperhatikan bahwa Perjanjian Baru dari Roh, yang ditegakkan oleh Kristus melalui persembahan-Nya di kayu salib, bukanlah perjanjian baru yang diberikan kepada daging. Ingat, 'seluruh daging manusia adalah seperti rumput' – daging akan layu dan pasti mati. Masalah yang dihadapi kaum Israel bukanlah Perjanjian Hukum, tetapi keyakinan mereka akan kapasitas mereka untuk memelihara Hukum Taurat. Perjanjian Baru dari Roh tidak diberikan kepada daging, tetapi kepada orang-orang yang merupakan ciptaan baru. 2Kor 5:17. Artinya, ini adalah milik orang-orang yang lahir dari hidup *zoe* Elohim dan yang ditegakkan di jalan dimuliakan, yang Yesus rintis bagi mereka melalui perjalanan persembahan dan penderitaan-Nya. Orang-orang percaya ini menerima Perjanjian Roh karena mereka dilahirkan dari Roh.

Ini adalah berita Kristus kepada Nikodemus. Yesus membedakan antara daging dan Roh, menyatakan dengan jelas bahwa hanya yang dilahirkan dari Elohim, dan kemudian dilahirkan dari air dan Roh, yang masuk ke dalam kerajaan Elohim. Yoh 3:3-8. Yang melekat dalam penjelasan-Nya kepada Nikodemus adalah natur daging yang cepat berlalu dan perlunya dilahirkan kembali. Hal penting untuk diperhatikan, Yesus berkata bahwa Roh akan berembus ke mana dia mau. Apa yang tidak dilahirkan dari Roh, diambil oleh Roh; seperti pengamatan Raja Daud, demikian, 'Biarlah mereka seperti sekam dibawa angin [Roh]'. Mzm 35:5. Sekam diambil ketika Roh bertiup ke atas mereka melalui pelayanan orang-orang yang dilahirkan dari Roh; itu dibakar dengan api yang tidak terpadamkan. Mat 3:12.

Pelayanan Elia berpindah dari Yohanes Pembaptis kepada Kristus pada saat pembaptisan-Nya. Yohanes sendiri bersaksi tentang penggantian ini, dengan berkata, '*Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.* Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya; siapa yang berasal dari bumi, termasuk pada bumi dan berkata-kata dalam bahasa bumi. Siapa yang datang dari sorga adalah di atas semuanya. Ia memberi kesaksian tentang apa yang dilihat-Nya dan yang didengar-Nya, tetapi tak seorangpun yang menerima kesaksian-Nya itu. Siapa yang menerima kesaksian-Nya itu, ia mengaku, bahwa Elohim adalah benar. Sebab siapa yang diutus Elohim, Dialah yang menyampaikan firman Elohim, karena Elohim mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas. Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Elohim tetap ada di atasnya.' Yoh 3:30-36.

Setelah pembaptisan-Nya, Yesus memproklamirkan injil yang merupakan bagian dari pelayanan Elia. Rasul Petrus mencatat hal ini ketika dia berbicara kepada Kornelius dan rumah tangganya. Dia berkata kepada mereka, 'Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang *memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang. Kamu tahu tentang segala sesuatu yang terjadi [firman itu yang diproklamirkan] di seluruh tanah Yudea, mulai dari Galilea, sesudah baptisan yang diberitakan oleh Yohanes*, yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Elohim mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Elohim menyertai Dia.' Kis 10:36-38.

Pemberitaan damai sejahtera adalah berita yang merupakan bagian dari pelayanan Elia. Poin Petrus bahwa inilah isi berita Yesus selama pelayanan-Nya. Berbeda dengan pelayanan Yohanes Pembaptis, deklarasi injil oleh Yesus disertai dengan banyak mujizat. Selain itu, ketika Yohanes mengatakan bahwa dia harus makin kecil dan Kristus harus makin besar, dia tidak hanya menunjukkan bahwa Kristus menggantikan dia sebagai pemberita firman. Lebih tepatnya, dia menyoroti bahwa Kristus sebenarnya adalah *substansi dari berita tersebut*. Dalam hal ini, Yesus tidak sekedar menyatakan, 'Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Elohim kita'. Sebaliknya, Dia bersaksi, '*Akulah jalan* dan kebenaran dan hidup. *Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*' Yoh 14:6. Yes 40:3.

Kedua belas, ketujuh puluh dan gereja-gereja kaki dian

Selama pelayanan-Nya di bumi, Yesus menunjuk dua belas, dan kemudian tujuh puluh dua, untuk berjalan mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang akan Dia datangi. Dalam hal ini, mereka ditugaskan untuk 'mempersiapkan jalan Tuhan'. Yes 40:3. Luk 10:1. Ini merupakan peningkatan terhadap pelayanan Elia, yang merupakan bayangan dari pelayanan gereja-gereja kaki dian setelah Hari Pentakosta. Mengomentari penunjukan ini, dan pelayanan gereja-gereja kaki dian di masa depan, Yesus berkata, 'Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya.' Mat 11:11. Mereka lebih besar dari Yohanes karena mereka dilahirkan dari Roh dan sudah menjadi warga kota sorgawi yang diimani oleh para pahlawan iman Perjanjian Lama.

Dalam khotbahnya, yang disampaikannya kepada rumah tangga Kornelius, Petrus bersaksi bahwa dia telah menerima, dan terus melaksanakan, mandat untuk memproklamirkan injil dalam roh dan kuasa Elia. Secara spesifik, dia berkata, 'Dan Ia [Kristus] telah *menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa* dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Elohim menjadi Hakim atas orang-orang hidup [orang-orang yang lahir dari Roh] dan orang-orang mati [seluruh daging manusia adalah seperti rumput]. Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya.' Kis 10:42-43.

Kita melihat fokus yang sama dalam surat Petrus yang pertama. Dia menegaskan bahwa seseorang dilahirkan kembali oleh Benih yang tidak fana, (yaitu, Roh), melalui firman Elohim yang hidup dan kekal selamanya, membedakan implikasi kelahiran baru dengan natur daging yang cepat berlalu. 1Ptr 1:23-24. Secara spesifik, Petrus mengutip Yesaya, demikian, 'Sebab: "Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya." *Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu.*' 1Ptr 1:24-25.

Demikian pula, rasul Yakobus memperkenalkan suratnya dengan berita yang merupakan bagian dari pelayanan Elia. Dia menasihati para pembacanya, dengan mengatakan, 'Baiklah saudara yang berada dalam keadaan yang rendah bermegah karena kedudukannya yang tinggi, dan orang kaya karena kedudukannya yang rendah sebab ia akan lenyap seperti bunga rumput. Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput itu, sehingga gugurlah bunganya dan hilanglah semaraknya. Demikian jugalah halnya dengan orang kaya; di tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap.' Yak 1:9-11.

Pelayanan Elia sekarang ditemukan dalam presbiteri-presbiteri dari gereja-gereja kaki dian. Yak 5:14-18. Ini adalah persekutuan gereja. Setiap pribadi dan keluarga yang menerima dan meresponi berita ini adalah rumah yang layak. Mereka adalah bagian dari suatu jaringan, atau persekutuan, rumah-rumah yang membentuk ekspresi lokal dari gereja kaki dian. Artinya, mereka adalah 'perempuan-perempuan' terpilih – ekspresi mempelai perempuan Kristus di lokalitas tersebut. Oleh karena itu, mereka mempunyai partisipasi dalam proklamasi injil dalam roh dan kuasa Elia. Sekarang mari kita perhatikan bagaimana pelayanan ini bekerja.

Damai sejahtera melalui pelayanan Elia

Yang menyertai pelayanan Elia, yang mempersiapkan jalan bagi Kristus, adalah kapasitas untuk mendorong orang-orang untuk berbalik dalam pertobatan dari dosa mereka dan mempersiapkan diri mereka untuk kerajaan sorga, yang sudah dekat. Kerajaan sudah dekat karena injil sedang diberitakan kepada orang-orang ini dalam roh dan kuasa Elia.

Kapasitas untuk mendorong orang-orang dengan cara ini sangat terlihat dalam pelayanan Yohanes Pembaptis. Meskipun dia tidak melakukan mujizat-mujizat, Kitab Suci mencatat bahwa 'datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan'. Mat 3:5-6. Hal penting untuk diperhatikan, ketika orang-orang itu melakukan hal ini, mereka meninggalkan bait suci Perjanjian Lama, dengan cara hidup persembahannya, sebagai sarana untuk memperoleh damai sejahtera dengan Elohim sehubungan dengan dosa mereka.

Kapasitas untuk mendorong orang-orang berbalik dalam pertobatan dari dosa mereka adalah dimensi damai sejahtera yang diberikan kepada seorang utusan yang melayani dalam roh dan kuasa Elia. Yesus menekankan poin ini ketika Dia menugaskan tujuh puluh dua, yang diutus berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang akan dikunjungi-Nya sendiri. Luk 9:62. Hal penting untuk diperhatikan, Yesus berkata kepada mereka, 'Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini. Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu akan tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali kepadamu.' Luk 10:5-6.

Dari instruksi Kristus, kita melihat bahwa seorang utusan pertama-tama harus memproklamirkan, 'Damai sejahtera bagi rumah ini'. Ini adalah berita injil yang diberikan kepada mereka untuk diproklamirkan sebagai bagian dari pelayanan Elia – 'Semua yang hidup adalah seperti rumput … tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya'. Seperti yang telah kita perhatikan di atas, karena berita inilah seluruh bangsa Israel datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis ketika mereka mengakui dosa-dosa mereka. Dorongan untuk meresponi menyatakan kasih karunia sebelumnya yang merupakan bagian dari damai sejahtera yang dilayani melalui proklamasi injil. Oleh karena itu, Petrus membuka suratnya yang kedua dengan menulis, 'Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Elohim dan akan Yesus, Tuhan kita'. 2Ptr 1:2.

Seseorang hanya mampu memproklamirkan berita ini jika mereka sendiri adalah anak damai sejahtera. Artinya, mereka meninggalkan jalan daging dan diteguhkan dalam budaya iman

milik anak-anak Elohim yang berjalan menurut Roh dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus. Pengakuan mereka bahwa mereka adalah 'manusia biasa' bersama dengan para pendengarnya, dan mereka memperoleh damai sejahtera ketika mereka berbalik dari kedagingan dan menemukan reformasi dalam kehidupan, pernikahan, dan keluarga mereka. Mereka sendiri adalah rumah yang layak yang budayanya semakin merupakan ekspresi injil Elohim. Pelayanan mereka mampu membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anak, dan anak-anak berbalik kepada bapa-bapa, karena kasih karunia ini nyata dalam rumah tangga mereka sendiri.

Ketika Yesus berkata, 'Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu akan tinggal atasnya', Dia menjelaskan bahwa seorang pendengar yang terdorong meresponi injil damai sejahtera dengan pertobatan dan iman, sedang menyatukan diri mereka dengan persekutuan yang sama dari mana para utusan berasal. 1Yoh 1:1-3. Setelah membuka hati kepada para utusan yang telah membuka hati kepada mereka, sekarang mereka saling berada dalam hati masing-masing untuk sehidup semati. 2Kor 7:3.

Orang-orang yang menolak injil damai sejahtera, yang juga termasuk undangan untuk menerima Perjanjian baru dari Roh, dibiarkan dengan kedagingan mereka. Yesus dengan jelas menyatakan bahwa kita tidak boleh mengejar atau merangkul orang-orang yang *memilih* kemuliaan bunga di ladang – baik di dunia, atau di gereja – daripada hidup sebagai anak, ketika kerajaan sudah dekat kepada mereka. Untuk tujuan ini, Dia berkata, 'Tetapi jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah: Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebaskan di depanmu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Elohim sudah dekat.' Luk 10:10-11.

Ketika seseorang menerima injil Elohim yang dilayani dalam roh dan kuasa Elia, ada kasih karunia yang tersedia untuk penegakan mereka di dalam kerajaan Elohim. Mereka mampu meninggalkan penyembahan berhala agamawi mereka saat mereka memperhitungkan buahnya dalam kehidupan, pernikahan dan keluarga mereka. Mereka kemudian dapat memberikan kesaksian di dalam keluarga mereka, termasuk kepada anak-anak yang hilang, tentang reformasi ini, dengan memproklamirkan 'damai sejahtera bagi rumah ini'. Oleh kasih karunia sebelumnya, setiap orang diberi pilihan untuk membiarkan damai sejahtera yang utusan bawakan untuk tinggal atas mereka, atau terus dalam jalan daging. Jika mereka memilih untuk terus berjalan menurut daging, utusan tidak lagi mempunyai kewajiban apa pun terhadap mereka, karena mereka telah memilih jalan mereka sendiri dan menolak apa yang Elohim telah pilihkan untuk mereka. Rm 8:12.

Roh Kudus adalah Roh *exanastasis* di dalam kita

Menjelaskan implikasi-implikasi dari *exanastasis*, yang dilayani kepada orang-orang yang meresponi dengan iman terhadap injil damai sejahtera, dan datang kepada Kristus untuk dibangun ke dalam Dia, rasul Paulus menulis, 'Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu'. Rm 8:11. Ini adalah hidup yang olehnya kita harus hidup ketika kita meninggalkan jalan daging dan berjalan menurut Roh.

Daging kita yang fana bagaikan rumput di padang. Itu menjadi tua dan akan binasa seperti rumput dan bunga di padang, kecuali itu diubahkan dari fana menjadi tidak fana; artinya, kecuali itu dijadikan *baru*. Dalam kitab Wahyu, rasul Yohanes menceritakan bagaimana Elohim Bapa menyatakan, 'Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru'. Why 21:5. Implikasi-implikasi dari pernyataan ini pertama kali diwujudkan dalam inkarnasi, ketika Anak Elohim menjadi daging manusia. Kristus adalah Anak Elohim yang pertama dalam daging

manusia. Dia juga adalah Yahweh Anak, 'Elohim menyertai kita', dalam daging manusia. Kemudian, melalui perjalanan persembahan Kristus bagi kita, daging-Nya diubah dari fana menjadi tidak fana. Hal ini terjadi melalui proses *exanastasis*. Dalam proses ini, kekuatan Elohim ada pada Kristus di dalam kelemahan-Nya. Selain itu, melalui penderitaan-Nya, *tubuh-Nya tetap menjadi bait Roh Kudus.*

Ketika Yesus menderita di setiap peristiwa luka, yang menyebabkan darah-Nya tertumpah, Roh Kudus aktif di dalam Dia oleh kuasa Roh Kekal, menjadikan darah-Nya efektif sebagai pendamaian/penebusan bagi seluruh umat manusia. Hidup Yahweh *Elohim* ada di dalam darah-Nya, dan itu membawa-Nya kembali dari kematian di setiap peristiwa mematikan yang Dia derita sementara Dia maju kepada ketidakfanaan. Hal ini terus berlanjut hingga hati-Nya hancur karena kasih Bapa untuk-Nya. Melalui kasih Elohim yang dicurahkan ke dalam hati-Nya oleh Roh Kudus, melalui iman, Dia mampu menangani semua pertanyaan 'mengapa?' yang kita ajukan dalam kondisi kejatuhan kita. Dalam persekutuan hati-Nya yang hancur, kita mampu disempurnakan dalam kasih ini.

Kasih Elohim menghancurkan hati kita

Ketika firman salib diproklamirkan kepada kita oleh Roh, kita dapat bertemu dengan Kristus mata dengan mata dan hati dengan hati. Dalam persekutuan ini, kasih Elohim menghancurkan hati kita, memampukan kita untuk menjadi bangkrut dalam roh. Perhatikan bahwa Elohim tidak tertarik dengan, atau bersimpati terhadap, emosi-emosi yang merupakan bagian dari ekspektasi-ekspektasi kita yang tidak terpenuhi terhadap kehidupan dan yang lain. Kesedihan dan hancur hati ini bukanlah bangkrut dalam roh yang dialami oleh orang-orang yang meninggalkan daging dan memperoleh kewarganegaraan mereka dalam kerajaan sorga. Mat 5:3. Sebaliknya, itu adalah emosi-emosi dosa.

Kita mengamati perbedaan ini dalam respons Yakub dan Esau. Hasil dari penderitaan dan kesedihan Yakub yang berlarut-larut di tangan Laban adalah pengakuan, 'Sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini.' Kej 32:10. Ini adalah kesaksian dari seorang laki-laki yang telah mempelajari takutnya Ishak. Kej 31:42. Jelaslah, Yakub bukanlah korban dari keadaannya. Dia berjalan dalam kemurahan dan iluminasi, percaya akan warisan yang telah dijanjikan kepadanya dalam injil. Kesaksiannya merupakan ekspresi dari seorang laki-laki yang, oleh iman, telah bersatu dengan hati Kristus yang hancur. Itu adalah pengakuan seorang yang miskin dalam roh.

Sebaliknya, kesedihan Esau sepenuhnya berpusat pada diri sendiri. Dia memandang dirinya sendiri sebagai korban penipuan Yakub. Dengan melakukan hal ini, dia menolak firman mengenai penentuannya sejak semula. Dia hancur hati karena kehilangan berkatnya, namun hal ini tidak ada kaitannya dengan hati Kristus yang hancur. Ekspresi Esau penuh dengan perasaan kurang percaya dan pertanyaan mengapa ketidakadilan yang dirasakan ini terjadi padanya. Seperti yang Paulus ingatkan kepada kita, 'Sebab kamu tahu, bahwa kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencucurkan air mata.' Ibr 12:17.

Hal penting untuk diperhatikan, hasil dari respons masing-masing orang terhadap keadaan-keadaan mereka menyatakan dampak polarisasi dari injil atas mereka. Dalam hal ini, Tuhan sendiri menyatakan, 'Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Sebab itu Aku membuat pegunungannya menjadi sunyi sepi dan tanah pusakanya Kujadikan padang gurun.' Mal 1:2-3.

Kasih Elohim menginspirasi kita untuk menghormati dan takut akan Dia. Seperti Yakub, pengakuan kita dalam doa adalah, 'Kami tidak layak akan kemurahan atau iluminasi-Mu yang menyatakan kasih-Mu kepada kami dan siapa kami yang Engkau ingin kami jadi sehubungan dengan Engkau'. Sikap yang sama ditunjukkan oleh perwira yang memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya. Dia berkata kepada Yesus, 'Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh.' Mat 8:8. Yesus menggambarkan sikap ini sebagai 'iman yang besar'. Petrus, murid, juga menunjukkan sikap takut akan Elohim ketika Yesus memanggilnya menjadi penjala manusia. Setelah menurunkan perahu sesuai arahan Yesus, dan membawa masuk ikan yang sangat banyak sehingga jala/jaring koyak, Petrus tersungkur di depan Yesus dan berkata kepada-Nya, 'Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.' Luk 5:8. Yesus meresponi Petrus dengan berkata, 'Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.' Luk 5:10.

Hidup kebangkitan dalam kefanaan kita

Perjalanan penderitaan Kristus merupakan peristiwa di mana kita dapat bersatu, yang melayani hidup *exanastasis* Kristus kepada kita dalam kefanaan kita. Realitas ini dijelaskan kepada kita oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Dia bersaksi bahwa dia telah meninggalkan semua injil lain dan upaya-upaya daging supaya dia 'mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati [hidup oleh hidup kebangkitan dalam kefanaannya]'. Flp 3:10-11.

Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus, dia lebih lanjut bersaksi bahwa *exanastasis* dalam persekutuan penderitaan Kristus adalah sarana yang melaluinya dia hidup dan juga melayani sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Sebagai contoh, Dia berkata kepada jemaat di Korintus, 'Karena sekalipun Ia telah disalibkan oleh karena kelemahan, namun Ia hidup karena kuasa Elohim. Memang kami adalah lemah di dalam Dia, tetapi kami akan hidup bersama-sama dengan Dia untuk kamu karena kuasa Elohim.' 2Kor 13:4.

Ciptaan baru Elohim kini tersedia bagi kita dalam kefanaan kita, ketika kita berjalan setiap hari bersama Kristus. Ciptaan lama sedang berlalu seiring dengan binasanya manusia lahiriah kita dan manusia batiniah kita dibaharui dan diubahkan. Karena alasan inilah kita tidak tawar hati dalam konteks penderitaan-penderitaan kita, khususnya yang terkait dengan kelemahan kefanaan. 2Kor 4:16-18.

Bab 3
Tubuh dan mempelai perempuan

Injil damai sejahtera

Injil damai sejahtera, yang diproklamirkan oleh para utusan yang diutus oleh Kristus, melayani kepada para pendengarnya pilihan untuk meninggalkan jalan daging, dan untuk diteguhkan sebagai bagian dari ciptaan baru melalui firman Elohim yang tetap untuk selama-lamanya. Rasul Petrus mendemonstrasikan dan menjelaskan pelayanan ini selama pertemuannya dengan rumah tangga Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia, yang ditempatkan di Kaisarea. Kis 10:1.

Menjelang pertemuan ini, Tuhan mengonfrontasi Petrus mengenai sikap memihaknya. Ketika Petrus sedang berdoa di atas rumah tempat dia menginap, dia melihat langit terbuka dan sebuah benda, seperti kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah. Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang buas, binatang menjalar dan burung. Suatu suara berkata kepadanya, demikian, 'Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!' Kis 10:9-13. Mempertahankan kesetiaannya pada Hukum Taurat dan adat istiadat nenek moyangnya, Petrus merespons, demikian 'Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir.' Kis 10:14. Tuhan menegur Petrus dengan mengatakan, 'Apa yang dinyatakan halal oleh Elohim, tidak boleh engkau nyatakan haram.' Kis 10:15. Perlu diketahui, hal ini terjadi sebanyak tiga kali. Kis 10:16.

Ketika Petrus memasuki rumah Kornelius, perwira itu menemuinya dan tersungkur di depan kakinya dan menyembah dia. Kis 10:25. Kita akan membahas respons ini lebih lanjut di Bab 4. Cukuplah untuk mengatakan bahwa, melalui tindakan ini, Kornelius menunjukkan bahwa dia layak akan injil yang dibawakan Petrus. Hal penting untuk diperhatikan, respons Petrus terhadap rasa hormat Kornelius sangat tegas! Dia berkata kepadanya, 'Bangunlah, aku hanya manusia saja.' Kis 10:26.

Pernyataan Petrus menunjukkan bahwa dia datang ke rumah Kornelius dalam roh dan kuasa Elia. Dia menegaskan kepada Kornelius bahwa dia adalah 'manusia biasa'. Yak 5:17. Dengan mengatakan hal ini, yang dia maksud adalah dia adalah orang yang menerima proses yang dimulai oleh injil damai sejahtera *dalam hidupnya sendiri*. Inilah mengapa dia mampu melayani damai sejahtera kepada Kornelius. Bahkan, berita yang Petrus proklamirkan kepada

Kornelius berasal dari firman yang *saat itu memproses dia* sebagai anggota tubuh Kristus. Oleh karena itu, dia memulai beritanya dengan mengatakan, 'Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Elohim tidak membedakan orang.' Kis 10:34. Dengan melayani dari kesaksian, damai sejahtera yang diperoleh Petrus melalui implikasi yang berproses dari injil damai sejahtera dalam kehidupannya sendiri dapat tinggal atas rumah tangga Kornelius.

Rasul Petrus kemudian berlanjut untuk menyatakan injil damai sejahtera kepada Kornelius dan semua orang yang berkumpul di rumahnya. Dia menjelaskan kepada mereka bahwa ini adalah berita yang diperkenalkan oleh Yohanes Pembaptis, dan kemudian dibuktikan melalui pelayanan Yesus Kristus dan para utusan-Nya. Secara spesifik, Petrus berkata, 'Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang *memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus*, yang adalah Tuhan dari semua orang. Kamu tahu tentang segala sesuatu yang terjadi (terj. Bhs. Ing. '*that word you know, which was proclaimed'* artinya 'firman itu kamu tahu, yang diproklamirkan') di seluruh tanah Yudea, mulai dari Galilea, sesudah baptisan yang diberitakan oleh Yohanes, yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Elohim mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Elohim menyertai Dia.' Kis 10:36-38.

Pernyataan Petrus, 'firman itu kamu tahu', patut diperhatikan. Hal ini menyoroti bahwa berita yang diperkenalkan oleh Yohanes Pembaptis, yang disampaikan oleh Yesus, dan kemudian disaksikan oleh para rasul-Nya – keduabelas dan ketujuh puluh dua – *diketahui secara luas* di seluruh wilayah, bahkan di kalangan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Berita ini mempunyai pengaruh yang mendalam dan menarik terhadap penduduk negeri itu. Misalnya, bahkan tanpa adanya tanda-tanda mujizat, 'seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem' datang kepada Yohanes. Mengakui dosa-dosa mereka, mereka dibaptis oleh Yohanes ketika mereka diperkenalkan kepada injil damai sejahtera. Mrk 1:5.

Yohanes Pembaptis, yang melayani dalam roh dan kuasa Elia, mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus, yang oleh nabi Maleakhi diidentifikasi sebagai 'Utusan Perjanjian'. Mal 3:1. Berita Yohanes, yang disampaikan Yesus dan kemudian digenapi melalui persembahan-Nya di kayu salib, adalah, 'Seluruh umat manusia adalah seperti rumput (terj. Bhs. Ing. '*All flesh is grass'* artinya 'Seluruh daging manusia adalah rumput') dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnyalah bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Elohim kita tetap untuk selama-lamanya.' Yes 40:6-8.

Dimensi persiapan dari berita ini ditunjukkan melalui interaksi Yohanes Pembaptis dengan banyak orang Farisi dan Saduki yang datang kepadanya untuk dibaptis. Katanya kepada mereka, 'Hai kamu keturunan ular beludak. *Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?* Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Elohim dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.' Mat 3:7-10.

Seperti yang kita bahas di Bab 2, ketika Yohanes berkata, 'Kapak sudah tersedia pada akar pohon', dia memproklamirkan penghakiman Elohim atas semua daging manusia, yang 'seperti rumput'. Secara khusus, Yohanes menyoroti bahwa ekonomi bait suci dan persembahan yang termasuk dalam Perjanjian Hukum, yang Tuhan adakan dengan daging manusia di Gunung Sinai, akan segera berakhir. Janji akan hidup kekal tidak lagi dapat diperoleh melalui sunat

jasmani dan menaati Hukum Taurat. Dengan berita ini, Yohanes sedang mempersiapkan jalan di hadapan Yesus, Utusan Perjanjian. Mal 3:1.

Pada awal pelayanan-Nya, Yesus mengidentifikasi tubuh jasmani-Nya sebagai Bait Suci, sehingga menjadikan bait Herodes dan praktik-praktik Perjanjian Lama di dalamnya menjadi tidak berguna. Kata-Nya kepada mereka, 'Rombak Bait Elohim ini [mengacu pada tubuh-Nya], dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.' Yoh 2:19,21. Orang-orang Yahudi mengerti bahwa Yesus sedang mengatakan bahwa tubuh-Nya menggantikan bait suci fisik mereka dan administrasi persembahannya. Karena alasan ini, mereka berusaha mendiskreditkan dan menghancurkan Dia.

Di tempat di mana dikatakan kepada mereka: 'Kamu ini bukanlah umat-Ku'

Melanjutkan proklamasi injil damai sejahtera kepada rumah tangga Kornelius, Petrus berkata, 'Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuat-Nya di tanah Yudea maupun di Yerusalem; *dan mereka telah membunuh Dia dan menggantung Dia pada kayu salib* (terj. Bhs. Ing. '*a tree*' artinya 'sebuah pohon'). *Yesus itu telah dibangkitkan Elohim pada hari yang ketiga*, dan Elohim berkenan, bahwa Ia menampakkan diri, bukan kepada seluruh bangsa, tetapi kepada saksi-saksi, yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Elohim, yaitu kepada kami yang telah makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati.' Kis 10:39-41 .

Melalui perjalanan persembahan Kristus, yang berpuncak pada penyaliban-Nya pada 'sebuah pohon' di Kalvari, penghakiman Elohim dilaksanakan atas semua daging manusia. Prinsip kehidupan ini, dan segala kebenaran kejatuhannya, telah dibinasakan. Prinsip ini dinyatakan bersifat sementara seperti rumput dan bunga di padang, menjadi debu jerami, yang akhirnya adalah pembakaran abadi. Kita melihat bahwa salib adalah tempat di mana setiap orang, karena kedagingannya, tidak lagi menjadi umat-Nya. Hos 1:9.

Akan tetapi, melalui nabi Hosea, Tuhan menyatakan, 'Dan di tempat di mana dikatakan kepada mereka: "Kamu ini bukanlah umat-Ku," akan dikatakan kepada mereka: "Anak-anak Elohim yang hidup." Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin, lalu mereka akan menduduki negeri ini, sebab besar hari Yizreel itu.' Hos 1:10-11.

Demikian pula, injil damai sejahtera memproklamirkan bahwa di tempat di mana semua daging manusia bagaikan rumput, orang-orang yang dilahirkan kembali melalui firman Elohim yang kekal disatukan dengan suatu proses yang melaluinya mereka dijadikan bagian dari kemanusiaan yang baru, melalui Roh. Hal penting untuk diperhatikan, Hosea menyatakan bahwa orang-orang yang menerima berita ini – baik Yahudi maupun bukan Yahudi – akan dikumpulkan menjadi satu tubuh, di bawah satu Kepala. Hosea menyoroti bahwa anak-anak Elohim akan ditetapkan sebagai bagian dari tubuh Kristus!

Datang kepada Kristus

Dalam suratnya yang pertama, rasul Petrus merinci implikasi-implikasi injil yang dilayani dalam roh dan kuasa Elia. Dia mengidentifikasi berita ini sebagai, 'Semua yang hidup (terj. Bhs. Ing. '*flesh*' artinya 'daging manusia') adalah seperti rumput … tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya'. 1Ptr 1:24-25. Lalu dia berkata, bahwa inilah firman yang memberitakan injil kepada para pendengarnya. 1Ptr 1:25. Melalui pemberitaan firman Elohim yang hidup dan kekal, seorang pendengar dapat dilahirkan kembali dari benih Bapa yang tidak fana. Benih itu, yaitu firman Elohim, bertunas di dalam hati pendengarnya oleh Roh Kudus, yang merupakan hidup dari benih itu. 1Ptr 1:23. Seperti yang Yesus sendiri jelaskan, 'Rohlah

yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup.' Yoh 6:63.

Seseorang yang dilahirkan kembali disatukan dengan suatu proses yang melaluinya mereka mampu membuang 'segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah'. 1Ptr 2:1. Rasul Paulus menggambarkan proses ini sebagai 'sunat Kristus'. Kol 2:11. Sunat Kristus merupakan implikasi dari baptisan orang percaya yang melaluinya mereka diteguhkan sebagai anggota tubuh Kristus. Anak Elohim yang baru lahir, yang memilih persekutuan ini, akan menginginkan susu murni firman yang olehnya mereka dapat bertumbuh, dan akan meninggalkan kedagingan mereka, untuk berjalan oleh Roh. 1Ptr 2:2. 1Kor 3:1-4.

Anak Elohim yang sedang dilepaskan dari kedagingan mereka melalui persekutuan dalam persembahan dan penderitaan Kristus, sebagai anggota tubuh-Nya, akan datang kepada Kristus, Batu Penjuru, untuk dibangun di atas Dia. 1Ptr 2:4-8. Reformasi yang terjadi dalam pernikahan dan keluarga mereka menunjukkan bahwa mereka dilahirkan dari tubuh Kristus sebagai bagian dari mempelai perempuan Kristus. Direstorasi kepada kekepalaan Kristus, mereka menerima kasih karunia kehidupan untuk menghasilkan benih ilahi sebagai bagian dari mempelai perawan Kristus. Benih ilahi ini mengacu pada anak-anak mereka sendiri yang dikaruniai dengan kodrat ilahi sejak pembuahan. Ini mengacu juga kepada orang-orang yang ada di dunia yang menerima pelayanan injil dan dilahirkan kembali. Kita melihat bahwa rumah buah sulung merupakan manifestasi dari mempelai perawan Kristus di dunia, yang melahirkan anak-anak Elohim.

Kelak engkau akan mengikuti

Pekerjaan Kristus diselesaikan melalui tubuh-Nya, yaitu bait Elohim. Seperti yang telah kita perhatikan sebelumnya dalam bab ini, bait di Yerusalem dibatalkan ketika Yesus menyatakan bahwa tubuh jasmani-Nya sendiri adalah bait suci yang melaluinya kebenaran Elohim digenapi. Melalui tujuh peristiwa luka, dari Getsemani hingga Kalvari, Yesus mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang hidup. Keseluruhan fungsi bait suci, termasuk perabotannya, termanifestasi dalam tubuh jasmani-Nya melalui persembahan ini. Misalnya, melalui tujuh peristiwa luka, ketika darah Kristus tertumpah, mezbah dan tutup pendamaian bait suci diperciki tujuh kali, menggenapi Hari Pendamaian yang sejati.

Tepat sebelum dimulainya perjalanan penderitaan ini, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, 'Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku.' Yoh 13:36. Ini adalah hal yang paling penting. Yesus menyelesaikan perjalanan ini dan menggenapi segala sesuatu, *sendirian*. Ketika Dia menyatakan perjalanan persembahan-Nya sudah selesai, Dia telah dibawa kembali dari kematian karena dosa, dan tubuh jasmani-Nya kini tidak fana dan tidak terkorupsi. Hal yang penting, tubuh ini belum menjadi tubuh rohani, karena Dia belum mengenakan tubuh sorgawi-Nya yang dari Bapa.

Setelah menyerahkan Roh-Nya ke dalam tangan Bapa, Anak tetap dalam persekutuan dengan Bapa dan Roh Kudus, sementara tubuh jasmani-Nya yang tidak fana dan tidak terkorupsi beristirahat di dalam kubur selama tiga hari tiga malam. Setelah itu, Bapa menyatakan untuk kedua kalinya, 'Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini.' Ibr 5:5. Anak kembali ke tubuh-Nya yang tidak fana dan tidak terkorupsi, yang juga mengenakan tubuh sorgawi-Nya yang dari Bapa. Dia dinyatakan sebagai Anak Manusia yang dimuliakan dalam gambar dan rupa Elohim.

Pada malam hari kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya yang berkumpul di sebuah ruangan tertutup. 'Maka kata Yesus sekali lagi: "*Damai sejahtera bagi*

kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada".' Yoh 20:21-23. Melalui firman ini, murid-murid dilahirkan dari Elohim dan diteguhkan sebagai anggota-anggota tubuh korporat Kristus.

Hal penting untuk diperhatikan, murid-murid kini dapat bersatu dengan perjalanan yang sudah diselesaikan Kristus bagi mereka. Apa yang telah Dia selesaikan melalui perjalanan persembahan-Nya kini dapat digenapi dalam mereka ketika mereka melakukan perjalanan bersama-Nya sebagai anggota-anggota tubuh-Nya, *yang kini korporat.* Ini adalah poin kuncinya: seseorang dapat memperoleh manfaat keselamatan yang Yesus telah selesaikan bagi mereka melalui persembahan dan penderitaan-Nya *hanya* ketika mereka melakukan perjalanan bersama-Nya, setiap hari, sebagai anggota tubuh korporat-Nya.

Salah satu contohnya adalah rasul Petrus. Meskipun Petrus bersama Yesus di pelataran Kayafas, dan melihat, dalam wajah Kristus yang rusak, keburukan dari kebenaran dirinya yang jahat, kecenderungan kedagingan ini tidak diproses dari hidupnya melalui pertemuan ini. Sebaliknya, Petrus *diiluminasi untuk melihat kondisinya yang sebenarnya* dan dimampukan untuk menjadi bangkrut dalam roh. Yesus dapat memproses Petrus hanya setelah dia dilahirkan kembali dan disatukan dengan tubuh Kristus. Proses ini dimulai oleh Yesus ketika Dia mengajak Petrus di tepi Laut Galilea.

Saat Petrus melakukan perjamuan kudus dengan Yesus dan sesama murid di pantai, Tuhan mulai membahas ketidakmampuan Petrus untuk mengasihi, dan kegagalan dari kebenarannya sendiri. Pada saat yang sama, Dia berbicara kepada Petrus mengenai pekerjaan pengudusannya sebagai anak Elohim dan sebagai anggota tubuh Kristus. Hal yang penting, Petrus diteguhkan oleh Tuhan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya, yang melaluinya dia dapat dilepaskan dari kedagingannya dan dapat menggenapi pekerjaan-pekerjaan yang merupakan bagian dari panggilannya. Yoh 21:15-19. Memperhatikan pelayanan ini, Yohanes menceritakan dan menjelaskan perkataan Yesus, yang mengatakan, 'Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki." Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Elohim. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku".' Yoh 21:18-19.

Kita harus mengerti poin ini. Rasul Paulus menjelaskan bahwa setelah kenaikan-Nya, Yesus duduk di sebelah kanan Bapa. Akan tetapi, ini bukanlah cara kita melihat Yesus *saat ini.* Sebaliknya, kita melihat Dia 'dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Elohim Ia mengalami maut bagi semua manusia'. Ibr 2:9. Kita tidak melihat Yesus 'dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat' karena pewahyuan pribadi tentang persembahan dan penderitaan Kristus demi kita. Kita melihat Yesus dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat karena kita disatukan dengan persekutuan penderitaan-Nya sebagai anggota-anggota tubuh-Nya, *yang kini korporat*.

Kita menjadi bait suci karena hubungan kita dengan tubuh Kristus, yaitu Tutup Pendamaian (Kursi Kemurahan) dan Mezbah. Untuk menegaskan hal ini, Paulus menyatakan, 'Kita mempunyai suatu mezbah dan orang-orang yang melayani kemah [Perjanjian Lama] tidak boleh makan dari apa yang di dalamnya.' Ibr 13:10. Tubuh Kristus adalah Mezbah tempat kita makan. Kita makan dari Mezbah ini karena kita tinggal di dalam tubuh-Nya. Seperti yang

Yesus sendiri katakan, 'Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku [sebagai anggota tubuh-Nya] dan Aku di dalam dia.' Yoh 6:56.

Tidak ada penebusan, tidak ada proses, dan tidak ada perubahan dalam hidup kita tanpa kita disatukan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus sebagai anggota tubuh-Nya. Dengan kata lain, terputus hubungan dengan tubuh korporat-Nya adalah terputus dari proses yang melaluinya kita dibawa kepada kemuliaan sebagai anak-anak Elohim, dan sebagai anak-anak manusia menurut gambar dan rupa Elohim.

Anggota-anggota tubuh dan mempelai perempuan Kristus

Sepanjang zaman gereja, Yesus, Imam Besar kita yang tidak fana dan agung, meneguhkan kita sebagai anggota-anggota tubuh-Nya dengan melayani kepada kita suatu partisipasi dalam pekerjaan persembahan-Nya di kayu salib. Secara khusus, kita dijadikan anggota-anggota tubuh korporat-Nya, sebagai bagian dari ciptaan baru, dalam luka ketiga-Nya. Ef 2:14-18. Ketika kita terus berpartisipasi dalam setiap unsur perjalanan persembahan-Nya, kita dibangkitkan bersama-Nya. Ef 2:6. Dari dimensi bait suci ini, kita mendapati tempat tinggal kita di kota mempelai perempuan sebagai orang-orang yang mengalahkan dan tak bercela. Artinya, kita muncul dari tubuh-Nya sebagai mempelai perempuan-Nya dalam gereja-gereja lokal. Hal ini berlaku pada setiap generasi, dan pada setiap orang percaya.

Pekerjaan Kristus melalui para pelayan karunia kenaikan-Nya dalam presbiteri adalah melahirkan mempelai perempuan Kristus dari tubuh Kristus sehingga itu menjadi administrasi takhta Elohim dan Anak Domba di langit yang baru dan bumi yang baru. Pada akhir zaman, seiring dengan *selesainya* pekerjaan Kristus, bait suci akan dipindahkan ke takhta Elohim Bapa dan Anak Domba. Ini adalah poin penting. Jika hal ini terjadi, bait suci tubuh korporat Kristus tidak akan ditutup atau menjadi usang. Sebaliknya, ekspresinya akan mengalir keluar dari takhta Bapa, dan akan menyatakan Bapa kepada dunia.

Seiring dengan semakin terlaksananya kehendak Bapa di akhir zaman, maka *pekerjaan yang berproses* dalam bait suci juga semakin terhenti, tahap demi tahap. Dalam hal ini, kita perhatikan bahwa tidak akan ada bait suci dalam kota mempelai perempuan ketika kota itu menjadi ruang takhta Bapa dan Anak Domba di langit yang baru dan bumi yang baru. Sebaliknya, 'Elohim, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya'. Why 21:22. Yang sempurna akan datang. 1Kor 13:10. Elohim – Bapa, Anak dan Roh Kudus – akan menjadi semua di dalam semua. 1Kor 15:28. Tidak akan ada lagi dukacita atau keluh kesah; tidak ada lagi proses atau pertumbuhan menuju kedewasaan. Why 21:4. Waktu yang kita tahu tidak akan ada lagi. Why 21:5. Pelayanan tubuh Kristus sebagai bait Elohim akan selesai. Semua yang digambarkan bait suci akan berpindah kembali ke takhta Elohim dan Anak Domba. Langit yang baru dan bumi yang baru akan diatur dari mempelai perempuan, Yerusalem Baru, di bawah kekepalaan Kristus.

Bergerak maju dari tubuh menjadi mempelai perempuan

Kita masuk ke dalam tubuh Kristus, melalui baptisan, untuk bersatu dengan persembahan Kristus. 1Kor 12:13. Rm 6:3-4. Ketika kita disatukan dengan persembahan Kristus, kita – baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak – dijadikan anggota tertentu dari Kristus. 1Kor 12:27. Kita kemudian menunjukkan kematian dan kehidupan-Nya dalam tubuh fana kita sampai Dia datang. 2Kor 4:10. 1Kor 11:26. Tubuh Kristus adalah konteks di mana kita diproses, secara individu, dan bersama-sama, oleh firman kebenaran masa kini yang diproklamirkan kepada kita oleh Kristus, dari presbiteri.

Fokus dari tubuh adalah hidup individu kita sebagai anak. Ketika kita tetap terhubung dengan Kristus, seperti ranting-ranting pada pokok anggur, kita ditopang oleh hidup-Nya dan mampu

menghasilkan buah kebenaran yang Dia hasilkan bagi kita melalui persembahan-Nya. Yoh 15:5. Selain itu, kita diganjar oleh Bapa untuk membawa kita kepada kedewasaan sebagai anak Elohim. Yoh 15:2. Ganjaran dan pemangkasan ini terjadi ketika Yesus Kristus *melayani* kepada kita suatu partisipasi dalam penderitaan-Nya sebagai anggota-anggota tubuh-Nya, *bait suci*.

Firman kebenaran masa kini diproses dalam kehidupan kita melalui komunikasi; melalui kesaksian dan doa dalam persekutuan *agape*; dalam pertemuan-pertemuan publik; dalam keluarga-keluarga kita; dan dari rumah ke rumah sambil kita memperhatikan satu sama lain. Ketika kita hidup dengan cara ini, kita sedang berjalan dalam terang. Saat kita berjalan dalam terang, darah Yesus Kristus melepaskan kita, dan menyucikan kita, dari dosa dan cara-cara turun-temurun kita. Lebih lanjut lagi, dampak dari cara hidup kejatuhan kita sebelumnya sedang disingkirkan dari kehidupan kita. 1Yoh 1:7. Dengan demikian, kita tak bercela dalam pandangan Elohim karena kita menghidupi kehidupan yang dikuduskan. Flp 2:14-15. Pengudusan kita telah menjadi hidup kekal kita. Rm 6:22.

Ketika kita, sebagai komunitas Kristen lokal, hidup bersama sebagai gereja dengan cara ini, kita kemudian muncul dari tubuh Kristus ke dalam dunia sebagai mempelai perempuan Kristus. Rumah-rumah kita menjadi konteks untuk melahirkan anak-anak yang saleh [ilahi]. Selain itu, rumah kita adalah tempat memperhatikan dan penginjilan bagi orang lain yang belum mengenal Kristus. Jika fokus dari tubuh adalah hidup individu kita sebagai anak, dan inisiatif yang memproses dari Kristus Imam Besar kita, maka fokus dari mempelai perempuan adalah multiplikasi hidup dalam keluarga-keluarga melalui penundukan kepada kekepalaan Kristus, yang adalah Suami dari mempelai perempuan.

Mengalahkan dunia

Mempelai perempuan Kristus adalah komunitas yang tak bercela dan dikuduskan dalam dunia. Mempelai perempuan Kristus adalah orang-orang yang mengalahkan. Mereka mengalahkan dunia, daging dan iblis. Mengalahkan merupakan karakteristik yang menentukan dari orang-orang percaya yang merupakan bagian dari mempelai perempuan Kristus. Untuk tujuan ini, rasul Paulus menasihati para pembacanya, demikian, 'Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan'. Rm 12:21. Paulus tidak menasihati para pembacanya untuk melakukan perbuatan baik menurut daging. Ini bukanlah kebenaran Elohim. Sebaliknya, dia menyerahkan mereka kepada kebaikan yang dimiliki anak-anak Elohim yang menyatakan Bapa melalui persekutuan dalam persembahan Kristus, sebagai anggota-anggota tubuh-Nya. Oleh karena itu, rasul Yohanes menyatakan, 'Sebab semua yang lahir dari Elohim, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita [yang bekerja oleh 'kasih persembahan']. Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Elohim?' 1Yoh 5:4-5.

Mengingat hal ini, kita menyadari bahwa tidak seorang pun, yang mengklaim sebagai orang Kristen, yang adalah orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan pendusta akan menjadi bagian dari mempelai perempuan Kristus. Why 21:8. Why 22:15. Segala sesuatu yang menajiskan atau menyebabkan kekejian atau dusta, sekali-kali tidak boleh masuk ke kota mempelai perempuan. Hanya orang-orang yang namanya tertulis dalam kitab kehidupan Anak Domba yang mendapat tempat dalam kota ini.

Setelah memperoleh kelepasan dari perbudakan kepada dosa, maka warga kota mempelai perempuan adalah orang-orang yang taat dan tidak najis. Rm 16:19. Mereka adalah orang-orang yang diberkati yang diberi hak untuk makan dari pohon kehidupan dalam persekutuan

agape tubuh Kristus. Ini adalah poin penting yang harus kita semua pahami. Mereka berhak untuk berlanjut dari tubuh Kristus untuk masuk melalui pintu gerbang kota Elohim sebagai orang-orang yang tak bercela, dikuduskan dan mengalahkan. Mereka adalah bagian dari mempelai perempuan Kristus. Why 22:14.

Tubuh Kristus adalah tempat proses

Tubuh Kristus adalah tempat kita diproses masuk atau keluar dari kerajaan Elohim. Dalam hal ini, tubuh Kristus adalah konteks di mana pekerjaan salib nyata melalui tujuh peristiwa luka-Nya. Seseorang yang diteguhkan dalam tubuh Kristus sedang berpartisipasi dalam tujuh unsur perjalanan penderitaan, persembahan-Nya. Tidak ada hidup melalui salib tanpa persekutuan dalam tubuh Kristus.

Kita berpartisipasi dalam persekutuan *agape* tubuh Kristus, dengan cara yang layak atau tidak layak. Jika kita berpartisipasi dengan cara yang tidak layak, kita berada di bawah penghakiman Kristus. 1Kor 11:27-29. Penghakiman ini menjadi ganjaran yang menekan seseorang untuk meresponi dalam ketaatan terhadap firman kebenaran masa kini; atau hal ini menjadi peristiwa yang mempolarisasi, menyebabkan mereka tersinggung terhadap Kristus dan para utusan-Nya. Orang-orang yang tetap tersinggung, kemudian meninggalkan tubuh Kristus, yang adalah bait Elohim, gereja. Ketika seseorang meninggalkan tubuh Kristus, mereka mendapat bagiannya dalam lautan api, yaitu 'kematian yang kedua'.

Orang-orang yang merupakan anggota-anggota tubuh Kristus juga digambarkan sebagai bait suci yang terdiri dari batu-batu hidup yang dibangun di atas *satu dasar*. Dasar ini adalah Kristus. 1Ptr 2:4-5. Berbeda dengan tubuh, mempelai perempuan Kristus dibangun di atas *dua belas dasar.* Why 21:14.

Rasul Paulus dan Petrus memperingatkan kita untuk memperhatikan bagaimana kita membangun kehidupan, pernikahan, keluarga, dan hubungan kita *di atas Kristus*. 1Kor 3:10-15. 1Ptr 2:4-10. Jika kita membangun dengan unsur-unsur daging, seperti kayu, rumput kering, dan jerami, maka api Elohim akan menguji pekerjaan kita dan kita akan menderita kerugian. Akan tetapi, ketika hal ini terjadi, kita diberi kesempatan untuk menjadi bijak. Kita dapat berhenti dari ketidakdewasaan kita, dan dari jalan-jalan kita yang bodoh, dan membangun kembali dengan bahan-bahan rohani, yang digambarkan sebagai emas, perak, dan batu permata. Jika kita terus dalam kebodohan kita, maka akhirnya, banjir akan menimpa kita dan kita akan hanyut; tidak ada tempat yang akan ditemukan bagi kita dalam kota mempelai perempuan.

Iblis diremukkan di bawah kaki kita hanya ketika kita hidup dan berjalan dalam ketaatan kepada firman kebenaran masa kini. Rm 16:19-20. Rasul Paulus, dalam pembahasan terakhirnya kepada gereja Korintus, berbicara kepada mereka tentang surat sebelumnya yang telah dia kirimkan kepada mereka, yang ditujukan kepada orang-orang yang telah berdosa. Menulis kembali, dia mengatakan bahwa dia datang untuk ketiga kalinya untuk berbicara kepada orang-orang yang terus berbuat dosa. 2Kor 13:1-2.

Rasul Paulus mendefinisikan kedagingan mereka sebagai 'dosa'. Dia menggambarkannya sebagai perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, fitnah, bisik-bisikan, keangkuhan, kerusuhan, kecemaran, percabulan dan ketidaksopanan. 2Kor 12:20. Paulus telah mengajarkan kepada mereka bahwa orang-orang yang melakukan hal-hal ini tidak mempunyai hidup yang kekal. Dia kemudian mendesak jemaat di Korintus untuk memeriksa diri mereka sendiri untuk mengetahui apakah mereka benar-benar berada dalam iman. Dalam hal ini, dia bertanya apakah mereka sungguh benar orang Kristen. Mereka perlu menguji diri mereka sendiri untuk melihat apakah Kristus ada di dalam mereka. Jika mereka tidak dapat

membuktikan, melalui mendemonstrasikan bahwa hidup Kristus ada di dalam mereka, maka mereka adalah orang-orang yang terkutuk dan terhilang. 2Kor 13:5.

Kita mendemonstrasikan bahwa Kristus ada di dalam kita dengan menunjukkan buah-buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Gal 5:22-23. Buah-buah ini adalah milik orang-orang yang menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya, melalui persekutuan dalam persembahan dan penderitaan Kristus sebagai anggota-anggota tubuh-Nya. Ini menyatakan iman dari orang-orang yang sedang dijadikan layak akan kerajaan.

Rumah yang layak berjalan dalam terang

Rumah yang layak adalah bagian dari persekutuan *agape* gereja lokal, berpartisipasi dalam persekutuan dari rumah ke rumah dan kepedulian terhadap komunitas lokal. Sebuah gereja lokal, sebagai sebuah persekutuan, berjalan dalam terang firman kebenaran masa kini yang dilayani dari presbiteri sebagai bagian dari administrasi Kristus.

Tuhan telah berbicara kepada kita mengenai masalah ini selama bertahun-tahun. Banyak orang kini melakukan perubahan melalui pertobatan dan ketaatan terhadap firman kebenaran masa kini. Mereka menjadi orang Kristen yang layak, tinggal di rumah yang layak. Yang lainnya masih berada di lembah pengambilan keputusan. Nasihat bagi kita semua di musim ini adalah untuk meresponsnya dengan kerendahan hati dan dengan pertobatan serta iman selagi firman itu masih datang kepada kita. Yesus sendiri menasihati kita untuk respons yang sama ini, dengan berkata, 'Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu.' Yoh 12:35. Kegelapan akan menjadi kebinasaan kita jika kita tidak dapat lagi mendengarkan firman kebenaran masa kini yang sedang diberitakan.

Bab 4
Menjadi rumah yang layak

Ketika Yesus mengutus kedua belas murid untuk memberitakan injil kepada domba yang hilang dari kaum Israel, Dia berkata kepada mereka, 'Apabila kamu masuk kota atau desa, *carilah di situ seorang yang layak* dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. *Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya*, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu.' Mat 10:11-13. Jelasnya, seseorang atau suatu rumah tangga layak jika mereka menerima injil damai sejahtera.

Injil damai sejahtera adalah berita yang dilayani melalui pelayanan Elia. Ini adalah firman nubuatan yang Tuhan perintahkan untuk diproklamirkan oleh para utusan-Nya untuk mempersiapkan para pendengar mereka bertemu dengan Tuhan sendiri. Menguraikan dampak dari pelayanan ini, Tuhan berfirman kepada nabi Yesaya, 'Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Elohim kita! Setiap lembah harus ditutup (terj. Bhs. Ing. '*exalted*' artinya 'ditinggikan'), dan setiap gunung dan bukit diratakan (terj. Bhs. Ing. '*brought low* artinya 'direndahkan); tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya.' Yes 40:3-5.

Berurusan dengan lembah dan gunung

Kita melihat bahwa implikasi mendasar dari menerima pelayanan Elia dengan cara yang layak, adalah setiap 'lembah' dalam kehidupan seorang percaya dapat ditinggikan dan setiap 'gunung' dapat direndahkan. Yes 40:4. Lembah-lembah dalam kehidupan kita mengacu pada kekurangan dan kelemahan identitas kita. Ini merupakan akibat dari dosa, dari pengaruh roh-roh turun-temurun, serta dampak dari luka-luka masa lalu dalam kehidupan kita. *Kepincangan* adalah akibat yang wajar dari distrofi identitas ini. Dalam kondisi ini, kita tidak mampu memikul beban identitas dan nama kita sendiri sebagai anak Elohim. Oleh karena itu, kita tidak mampu berjalan dalam ketaatan kepada Kristus di jalan keselamatan yang telah Dia rintis bagi kita sebagai Imam Besar agung kita. Ibr 5:8-10. Seseorang yang terus berada dalam ketimpangan atau kepincangan mereka sering kali menganggap dirinya sebagai korban dari keadaan-keadaannya.

‘Gunung-gunung’ dalam kehidupan kita mengacu pada proyeksi-proyeksi kita, dan berkaitan dengan ‘kekayaan’ yang kita peroleh melalui dagang dalam ekonomi *Babel*. Yer 51:24-25. Gunung-gunung ini menghambat partisipasi kita dalam perjamuan *agape* Bapa, dan merupakan penghalang bagi kita untuk masuk ke dalam kerajaan sorga. Seperti yang Yesus katakan, ‘Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada *seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Elohim* … Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Elohim. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Elohim.’ Mrk 10:25,27.

‘Lembah’ dalam kehidupan kita ‘ditinggikan’ ketika kita menerima injil damai sejahtera dengan cara yang layak. Melalui mendengar dan menerima injil, kita memperoleh iman untuk persekutuan dalam persembahan dan penderitaan Kristus sebagai anggota tubuh-Nya. Rm 10:17. Saat kita melakukan perjalanan di ‘jalan Tuhan’ yang Dia rintis melalui tujuh peristiwa luka salib, kita dapat menguatkan tangan dan kaki kita yang pincang. Kita melakukan hal ini ketika kita memperoleh manfaat dari permandian kelahiran kembali dalam persekutuan penderitaan-Nya, dan menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai sejahtera yang Dia hasilkan bagi kita. Ibr 12:11. Ef 2:14-18. Kita sanggup berdiri dalam nama kita sebagai anak Elohim dan berjalan dalam ketaatan pada firman Kristus, karena kepincangan kita sedang disembuhkan. Ibr 12:12-13.

Demikian pula, ketika kita menerima iman untuk persekutuan dalam persembahan Kristus, kita mampu memerintahkan agar gunung-gunung dalam hidup kita disingkirkan! Artinya, kita bisa menanggalkan proyeksi-proyeksi kita dalam persekutuan sunat Kristus. Selain itu, kita bisa menghentikan perilaku dagang yang bertentangan dengan budaya kasih persembahan dalam tubuh Kristus. Yesus menasihati kita mengenai ekspresi iman ini, dengan menyatakan, ‘*Percayalah* (terj. Bhs. Ing. ‘*Have faith’* artinya ‘Berimanlah’) *kepada Elohim*! Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut [segala lupa Elohim]! asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya [artinya, pengudusan yang dia pilih untuk merespons injil].’ Mrk 11:22-23.

Dalam suratnya, Yakobus, saudara Yesus, membahas implikasi pelayanan Elia, dengan menulis, ‘Baiklah saudara yang berada dalam keadaan yang rendah bermegah karena kedudukannya yang tinggi [lembah-lembah ditinggikan], dan orang kaya karena kedudukannya yang rendah [gunung-gunung direndahkan] sebab ia akan lenyap seperti bunga rumput. Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput itu, sehingga gugurlah bunganya dan hilanglah semaraknya. Demikian jugalah halnya dengan orang kaya; di tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap.’ Yak 1:9-11. ‘Orang kaya’ bermegah dalam kedudukannya yang rendah (kehinaannya) karena dia bersyukur bahwa dia diukur dengan benar kepada kebenaran namanya sebagai anak Elohim. Orang miskin bersuka dalam kedudukannya yang tinggi (peninggiannya) karena kelemahan dan kekurangan identitas yang melemahkan kapasitasnya untuk bertemu dan berelasi dengan orang lain, serta mengekspresikan identitasnya menurut namanya, sedang disembuhkan. Dia tidak lagi menjadi korban dari keadaan-keadaannya dan mampu meluruskan jalan bagi kakinya.

Ular dan kalajengking

Sebagai tambahan bagi pelayanan ini, Yesus memberikan para utusannya kuasa/otoritas untuk menginjak ular dan kalajengking. Dia berkata kepada ketujuh puluh dua murid yang Dia utus mendahuluinya, ‘Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu. Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh

itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.' Luk 10:19-20.

'Ular dan kalajengking' mengacu pada roh jahat dan turun-temurun dalam keluarga. Roh-roh atau sikap-sikap ini diekspresikan oleh orang-orang yang lancang mengontrol agenda rumah tangga, membawa orang-orang di dalam rumah itu menjadi takut. Dalam skala luas, pengaruh ini ditunjukkan oleh orang-orang Farisi, yang diidentifikasi oleh Yesus dan Yohanes Pembaptis sebagai 'keturunan ular beludak'. Mat 3:7. Mat 12:24. Mat 23:33. Warga Yudea diperbudak rasa takut karena pengaruh orang-orang Farisi. Mengamati hal ini, Yohanes menceritakan, 'Namun banyak juga di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya, tetapi oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya berterus terang, supaya mereka jangan dikucilkan. Sebab mereka lebih suka akan kehormatan manusia dari pada kehormatan Elohim.' Yoh 12:42-43.

Ciri-cirinya, suatu rumah tangga yang dikepung oleh ular dan kalajengking tidak mampu bersekutu dari rumah ke rumah dengan *komunikasi terbuka*. Ada hal-hal yang 'tidak diperbolehkan', yang jika disinggung, akan memicu reaksi berduri/keras. Anggota-anggota rumah tangga tersebut bisa menjadi marah, reaktif, menangis berlebihan, atau mengundurkan diri dari utusan ketika firman dilayani kepada rumah mereka. Mereka tidak mampu mendengar dan bertemu dengan firman mengenai nama yang Elohim berikan kepada mereka yang memanggil mereka untuk berdiri di atas kaki mereka.

Dalam hal ini, orang-orang yang dikepung oleh roh-roh penindas ini bagaikan duri. Mereka tidak dapat diminta/didorong oleh para utusan yang berasal dari tangan Kristus. Raja Daud mencatat implikasi dari orang-orang yang menolak firman itu, dengan mengatakan, 'Tetapi orang-orang yang dursila (terj. Bhs. Ing. '*rebellion'* artinya memberontak') mereka semuanya seperti duri yang dihamburkan; sesungguhnya, mereka tidak terpegang oleh tangan: tidak ada orang yang dapat mengusik mereka, kecuali dengan sebatang besi atau gagang tombak, dan dengan api mereka dibakar habis!' 2Sam 23:6-7. Pengaruh ular dan kalajengking, menjadikan seorang pendengar 'berduri', menghimpit firman utusan sehingga rumah tangga itu tidak mampu menghasilkan buah-buah Roh, yang adalah hidup dan damai sejahtera.

Kaki berkasutkan persiapan injil damai sejahtera

Syukurlah, Tuhan telah memberikan para utusan-Nya otoritas untuk menginjak ular dan kalajengking. Untuk menginjak ular dan kalajengking, para utusan harus memastikan bahwa kaki mereka berkasutkan dengan kerelaan (terj. Bhs. Ing. '*preparation'* artinya 'persiapan') injil damai sejahtera. Ef 6:15. Ini berlaku untuk kita semua. 'Persiapan injil damai sejahtera' berarti bahwa kita telah memberikan diri kita untuk mengerti injil Elohim. Kita sendiri tidak terus bercakap-cakap atau berperilaku berdasarkan injil-injil lama kita. Demikian pula, jika kaki kita berkasutkan persiapan injil damai sejahtera berarti injil sedang bekerja dalam kehidupan kita, membawakan reformasi, secara pribadi, dalam pernikahan kita, dan dalam keluarga kita.

Ketika kita dipersiapkan dengan cara ini, damai sejahtera kita, yang diperoleh dalam proses yang merupakan bagian dari persekutuan kita dalam persembahan dan penderitaan Kristus, dapat tinggal atas orang-orang yang menerima kesaksian kita. Damai sejahtera itu membawa kesembuhan dan kelepasan bagi orang-orang yang menerima kita. Hal penting untuk diperhatikan, damai sejahtera dengan Elohim bukan hanya sekedar suatu posisi rekonsiliasi secara hukum. Ini adalah *hubungan* yang sangat penting dengan Elohim. Itu adalah persekutuan dengan Bapa dan Anak, melalui Roh Kudus. Inilah yang dibawa oleh para utusan Kristus ke rumah-rumah. Mereka tidak sekedar membawa berita informasi; mereka membawa *substansi dari persekutuan* bagi sebuah rumah.

Penting untuk menyadari bahwa, ketika para utusan berjalan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus, kaki mereka berkasutkan persiapan injil damai sejahtera, maka Elohim sumber damai sejahtera-lah yang menghancurkan Iblis di bawah kaki mereka. Rm 16:20. Ini menyoroti pengertian bahwa pelayanan yang Yesus telah berikan kepada aturan tujuh puluh dua adalah berasal dari Bapa; Dialah Elohim sumber damai sejahtera. Iblis dihancurkan, dan kuasanya atas individu, pernikahan, dan keluarga dipatahkan, ketika rumah tangga itu menerima utusan yang diutus Kristus dengan injil damai sejahtera. Roh-roh jahat dan turun-temurun yang mengontrol agenda keluarga itu dihancurkan dan disingkirkan dari rumah itu.

Damai sejahtera yang menyertai injil, yang diproklamirkan dalam roh dan kuasa Elia, memaksa apa yang merupakan bagian dalam kerajaan kegelapan untuk lenyap. Budaya kejatuhan dari rumah itu digantikan dengan buah Roh, yang merupakan buah dari hidup sebagai anak. Iman, yang menggantikan takut akan maut yang membuat seseorang tetap dalam perbudakan, ditunjukkan melalui ketaatan relasional terhadap injil. Rm 16:19.

Apakah saudara orang Kristen yang layak?

Pada awal bab ini, kita perhatikan bahwa ketika Yesus mengutus kedua belas murid untuk memberitakan kerajaan kepada domba yang hilang dari kaum Israel, Dia mengarahkan mereka untuk mencari siapa yang layak. Mat 10:11. Apa saja tanda-tanda bahwa sebuah rumah layak? Apakah rumah saudara layak? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mari kita perhatikan interaksi Yesus dengan seorang perwira di Kapernaum, dan pelayanan rasul Petrus kepada rumah tangga Kornelius.

Yesus dan seorang perwira

Ketika Yesus memasuki Kapernaum, seorang perwira datang kepada Yesus, memohon kepada-Nya, dengan mengatakan, 'Tuan, hambaku terbaring di rumah karena *sakit lumpuh* dan ia sangat *menderita [tersiksa]'*. Mat 8:6. Perwira tersebut mengetahui bahwa dia membutuhkan kesembuhan dalam rumahnya sehubungan dengan orang-orang yang melayani. Tampaknya ketidakmampuan mereka untuk melayani karena kepincangan mereka dan karena siksaan yang disebabkan, mungkin oleh ular dan kalajengking. Yesus meresponsnya dengan mengatakan kepada perwira itu bahwa Dia akan datang ke rumahnya untuk menyembuhkan hambanya supaya dia dapat kembali melayani di rumah itu. Kristus adalah utusan untuk perwira itu, yang datang kepadanya dengan injil damai sejahtera, mencari rumah yang layak. Jika perwira itu didapati layak, rumahnya dapat menjadi suatu unit, atau konteks, untuk persekutuan dan pelayanan dalam kerajaan Bapa.

Perwira itu meresponi Kristus, sang Utusan, dengan mengatakan, 'Tuan, *aku tidak layak* menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. Sebab aku sendiri seorang bawahan.' Mat 8:8-9. Yesus terheran-heran melihat respons orang ini, katanya: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel.' Mat 8:10. Yesus kemudian menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki 'iman yang sama' akan duduk dan makan perjamuan *agape* Bapa di kerajaan sorga, bersama Abraham, Ishak, dan Yakub. Mat 8:11.

Dia memperingatkan bahwa orang-orang yang tidak didapati layak, meskipun mereka dilahirkan ke dalam kerajaan, akan dibuang ke dalam kegelapan yang paling gelap di mana akan terdapat ratap dan kertak gigi. Mat 8:11-12. Peringatan ini khususnya berlaku bagi orang-orang yang telah dilahirkan dalam rumah tangga perjanjian dan telah dikaruniakan, sejak pembuahan, dengan kodrat ilahi. Untuk mewarisi hidup kekal sebagai warga kerajaan sorga,

mereka juga harus menunjukkan respons yang layak terhadap injil dengan memilih hidup sebagai anak yang telah diberkati oleh Elohim kepada mereka.

Berdasarkan cerita ini, kita melihat bahwa pribadi yang layak pertama-tama diiluminasi bahwa mereka tidak layak akan injil. Mereka tidak lancang menjadi ukuran dari firman; ataupun utusan. Sebaliknya, melalui ketaatan, mereka menunjukkan iman yang datang melalui mendengar dan menerima firman Elohim. Rm 10:17. Mereka tunduk kepada otoritas utusan, seperti kepada Kristus. Ketika mereka berjalan dalam ketaatan kepada perintah-perintah Kristus, mereka memperoleh kelepasan dari roh-roh jahat yang merusak kapasitas orang-orang dalam rumah untuk melayani satu sama lain dalam kasih.

Petrus dan rumah Kornelius

Respons layak yang sama ditunjukkan oleh perwira lain, Kornelius, yang ditempatkan di Kaisarea. Ketika rasul Petrus memasuki rumahnya, 'datanglah Kornelius menyambutnya, dan sambil tersungkur di depan kakinya, ia menyembah Petrus'. Kis 10:25. Dia menunjukkan iman yang sama dengan perwira yang Yesus pertama kali bertemu di Kapernaum. Orang ini tidak menilai latar belakang Petrus, dan tidak menganggap dirinya setara atau lebih tinggi dari Petrus. Sebaliknya, dia menganggap dirinya tidak layak menerima utusan itu dan menyembah di depan kakinya. Ini adalah orang yang bersukacita dalam kehinaannya ketika firman diproklamirkan kepadanya dalam roh dan kuasa Elia. Yak 1:10.

Seperti yang kita perhatikan dalam Bab 3, Petrus meresponi Kornelius, demikian, 'Bangunlah, aku hanya manusia saja.' Kis 10:26. Pernyataan Petrus menunjukkan bahwa dia datang dalam roh dan kuasa Elia. Petrus menegaskan kepada Kornelius bahwa dia adalah 'manusia biasa'. Yak 5:17. Responsnya terhadap firman itu sama dengan respons Kornelius. Indikasinya, ketika Petrus pertama kali ditugaskan oleh Yesus, dia pun mengaku tidak layak menerima Utusan. Dia tersungkur di kaki Yesus dan berkata kepada-Nya, 'Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.' Luk 5:8. Tuhan berkata kepadanya, 'Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.' Luk 5:10.

Setelah Hari Pentakosta, Petrus terus melayani dalam roh dan kuasa Elia. Di dalam roh inilah dia datang melayani ke rumah Kornelius. Oleh karena itu, damai sejahtera Petrus, yang merupakan buah dari proses Tuhan dalam hidupnya, dapat tinggal atas rumah tangga Kornelius. Kita perhatikan bahwa Tuhan berurusan dengan Petrus sesaat sebelum menerima permintaan perwira itu untuk mengunjungi rumahnya. Tuhan berkata kepadanya tiga kali: 'Apa yang dinyatakan halal oleh Elohim, tidak boleh engkau nyatakan haram.' Kis 10:9-16. Ketika Petrus merangkul proses ini, dia mampu melayani injil damai sejahtera, melalui kesaksian, kepada Kornelius dan keluarganya.

Respons kita kepada utusan

Seorang pendengar terhubung dengan Kristus melalui pengurapan hidup dan damai sejahtera yang telah diberikan Kristus kepada para utusan-Nya. Ini diberikan kepada para utusan Kristus agar mereka dapat memberikannya kepada orang-orang yang menerima mereka. Ketika seorang utusan yang datang dari Kristus diterima oleh seorang pendengar, damai sejahtera yang datang kepada mereka dan rumah mereka, melalui firman yang dibawakan utusan itu, menjadikan mereka seorang Kristen yang 'layak'.

Iluminasi yang diterima seseorang dari seorang utusan adalah bahwa mereka tidak layak menerima kemurahan Elohim dan iluminasi yang Dia berikan kepada mereka. Secara kiasan, mereka tersungkur di kaki para utusan yang diutus Kristus. Mereka mampu menjadi bangkrut dalam roh dan berbalik dalam pertobatan dari cara dan pengertian mereka sendiri, serta menerima iman untuk menaati firman yang mereka dengar. Rm 10:17.

Penting untuk diperhatikan bahwa satu-satunya Manusia, kepada siapa kita tersungkur, adalah Kristus sendiri. Jelaslah, orang yang meresponi dengan cara ini menyadari bahwa mereka sedang bertemu dengan wajah Kristus. Menegaskan poin ini, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, 'Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku.' Yoh 13:20. Kita melihat bahwa menerima utusan berarti menerima Kristus dan Bapa.

Akan tetapi, ketika seseorang tersungkur di kaki utusan yang datang dalam roh dan kuasa Elia, utusan tersebut akan memanggil pendengarnya untuk berdiri dan bertemu dengan nama mereka yang diberikan Elohim, menegaskan kepada pendengarnya bahwa mereka sendiri, sebagai utusan, adalah manusia biasa. Mereka tidak mengusai iman orang yang menerima berita tersebut. Artinya, mereka tidak mengambil sikap Diotrefes, yang senang menjadi terkemuka di antara orang-orang dan, dia sendiri, tidak menerima utusan itu dengan cara yang layak. 3Yoh 1:9. Demikian pula, arahan kepada pendengar untuk berdiri tegak bukanlah sebuah undangan untuk kolegialitas dengan, atau di antara, presbiteri. Melainkan, seseorang dipanggil untuk berdiri dan mengukur diri mereka kepada nama mereka, yang diproklamirkan kepada mereka melalui injil.

Didorong untuk membuat penilaian

Ketika injil diproklamirkan dalam roh dan kuasa Elia, hal itu mendorong pendengarnya untuk membuat penghakiman/penilaian mengenai, atau meresponi, firman tersebut. Yesus sendiri berkata bahwa inilah alasan mengapa Dia datang untuk melayani di bumi. Secara spesifik, Dia berkata, 'Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta.' Yoh 9:39. Artinya, melalui pelayanan-Nya, Dia memaksa, atau mendorong, setiap orang untuk membuat penilaian. Mereka ditekan oleh firman untuk merespons dengan iluminasi; atau merespons dari kegelapan pengertian injil mereka sendiri. Merespons dengan cara ini membuat seseorang tidak layak akan injil.

Beberapa rumah tangga, melalui kompromi sehubungan dengan budaya dan hubungan mereka dengan orang-orang yang telah menjadi musuh Kristus, *memilih untuk tetap berada dalam daging.* Mereka tetap terlibat secara sosial dalam persekutuan gereja, tetapi terus menghasilkan buah daging. Ekspresi mereka yang turun-temurun dan berduri menunjukkan kondisi mereka. Dalam keadaan ini, mereka menganggap mengeluarkan air manis, namun kepahitan mereka tidak dapat disembunyikan. Rasul Yakobus mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mengeluarkan air manis dan air pahit dari sumber yang sama, dengan menyatakan, 'Dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi. Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama? Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar.' Yak 3:10-12.

Dalam suatu pernikahan, salah satu pasangan mungkin menerima firman dan membangun di atas Kristus, sementara pasangannya menolak firman tersebut dan terus tersandung pada Kristus. Dalam hal ini, rumah itu dikuduskan oleh orang yang meresponi dengan cara yang layak. Paulus menguraikan implikasi dari respons seorang pasangan yang dikuduskan terhadap firman, dengan menjelaskan, 'Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus. Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal

yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Elohim memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera.' 1Kor 7:14-15.

Dalam presbiteri, kolegialitas merupakan hambatan besar terhadap kelayakan rumah seseorang dan, dengan demikian, terhadap kapasitas mereka untuk memproklamirkan injil. Anggapan kolegial mengenai kesetaraan dalam presbiteri, dan penghindaran hubungan terbuka mengenai dampak injil atas pernikahan dan keluarga mereka, memberikan keuntungan bagi Iblis dalam kehidupan mereka dan dalam presbiteri. Kita melihat dinamika ini baik dalam contoh Yudas maupun Petrus, yang interaksinya dengan Kristus menunjukkan anggapan kesetaraan mereka dengan utusan. Ketika Petrus berinteraksi dengan Yesus dalam sikap ini, Dia menjawab dengan berkata, '*Enyahlah Iblis*. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Elohim, melainkan apa yang dipikirkan manusia.' Mat 16:23.

Masalah kolegialitas

Dalam surat-surat-Nya kepada presbiteri-presbiteri ketujuh gereja di Asia, Yesus Kristus mengidentifikasi empat ekspresi utama dari kolegialitas. Yesus menegur presbiteri dan gereja di Pergamus, dengan mengatakan, 'Tetapi Aku mempunyai beberapa keberatan terhadap engkau: di antaramu ada beberapa orang yang menganut ajaran Bileam, yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyesatkan orang Israel, supaya mereka makan persembahan berhala dan berbuat zinah.' Why 2:14. Seorang anggota presbiteri yang menganut ajaran Bileam sedang mencari pemberdayaan timbal balik, dan keuntungan finansial, melalui pelayanan injilnya. Ini adalah orang yang menjauhi injil yang memanggil orang kaya untuk menjadi rendah hati.

Yesus selanjutnya menegur presbiteri dan gereja di Pergamus karena ekspresi kolegialitas yang lain, dengan mengatakan, 'Demikian juga ada padamu orang-orang yang berpegang kepada ajaran pengikut Nikolaus (terj. Bhs. Ing. ada tambahan '*which thing I hate'* artinya 'hal yang Aku benci').' Why 2:15. Ajaran ini dipegang oleh orang-orang yang menganggap dirinya menjalankan otoritas atas orang lain dalam suatu hierarki. Dalam gereja mula-mula, ekspresi kolegialitas ini ditunjukkan oleh seorang bernama Diotrefes. Menggambarkan penolakan Diotrefes terhadap firman, dan anggapannya menjadi terkemuka di dalam gereja, Yohanes menulis, 'Aku telah menulis sedikit kepada jemaat, tetapi Diotrefes yang ingin menjadi orang terkemuka di antara mereka, tidak mau mengakui kami. Karena itu, apabila aku datang, aku akan meminta perhatian atas segala perbuatan yang telah dilakukannya, sebab ia meleter melontarkan kata-kata yang kasar terhadap kami; dan belum merasa puas dengan itu, ia sendiri bukan saja tidak mau menerima saudara-saudara yang datang, tetapi juga mencegah orang-orang, yang mau menerima mereka dan mengucilkan orang-orang itu dari jemaat.' 3Yoh 9-10.

Perwujudan kolegialitas berikutnya yang Yesus identifikasi adalah pelayanan Izebel. Berbicara kepada presbiteri dan gereja di Tiatira, Yesus berkata, 'Tetapi Aku mencela engkau, karena engkau membiarkan wanita Izebel, yang menyebut dirinya nabiah, mengajar dan menyesatkan hamba-hamba-Ku supaya berbuat zinah dan makan persembahan-persembahan berhala.' Why 2:20. Pelayanan Izebel berasal dari buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Pelayanan ini tidak berada dalam roh dan kuasa Elia, tetapi bekerja melalui sihir. Itu milik roh Babel. Pelayanan ini mempromosikan percabulan dari penyembahan berhala, yang dilambangkan dengan upaya mengejar kebenaran berdasarkan pengetahuan seseorang tentang yang baik dan yang jahat. Pelayanan ini, yang dilakukan oleh orang-orang yang penglihatannya telah terdistorsi, memberikan sebuah injil alternatif yang tampaknya 'baik

untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian (terj. Bhs. Ing. '*to make one wise'* artinya 'menjadikan seseorang bijak')'. Kej 3:6.

Yesus menegur gereja di Sardis, dengan menulis, 'Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati!'. Why 3:1. Jelaslah bahwa karena kondisi ini, mereka 'tidak berpakaian' sehubungan dengan keimamatan mereka. Ini merupakan implikasi utama lainnya dari kolegialitas yang menandai orang-orang yang tidak menerima injil dengan cara yang layak. Kita mengetahui hal ini karena Yesus berjanji bahwa 'Barangsiapa menang, ia akan dikenakan pakaian putih'. Why 3:5.

Semua ekspresi kolegialitas ini terangkum dalam surat Tuhan kepada Laodikia. Yesus berkata kepada mereka, 'Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku. Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang, maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat.' Why 3:15-18.

Inilah yang dikatakan Roh kepada kita, sebagai presbiteri dan gereja, pada musim sekarang ini. Dia datang untuk menangani budaya kolegialitas, yang menghalangi pelayanan Elia, baik *dalam* presbiteri maupun *dari* presbiteri. Firman, yang membawakan iluminasi, pertama-tama ditujukan kepada setiap anggota presbiteri, mengajukan pertanyaan, 'Siapakah yang layak?'

Respons kita terhadap pertanyaan ini memerlukan respons yang layak, yang hanya mungkin dilakukan ketika kita melihat ke dalam cermin wajah Kristus, yang dihadirkan kepada kita melalui para utusan-Nya di dalam presbiteri. Inilah respons yang dimiliki oleh orang-orang yang bersedia menerima ketuhanan Roh, dan mengakui bahwa Kristus sedang mengetuk pintu hati mereka melalui pelayanan Roh. Melalui merespons dengan cara ini, kita menghindari kecenderungan untuk pembuktian diri melalui pertobatan kita sendiri, dalam upaya untuk melindungi administrasi dan ekspresi kita sendiri di dalam presbiteri dan di dalam gereja. Tanpa kita berbalik kepada ketuhanan Roh, suatu selubung akan tetap menutupi wajah kita. Injil tidak akan efektif dalam kehidupan kita maupun dalam kehidupan orang-orang yang menerima berita kita.

Pelayanan Elia berlawanan dengan Babel

Sikap seorang anggota presbiteri terhadap firman harus layak agar mereka dapat disatukan dengan pelayanan Elia. Jika tidak, mereka pasti akan berfungsi menurut prinsip Babel. Artinya, pelayanan mereka akan menjadi sarana yang melaluinya mereka membuat nama bagi diri mereka sendiri melalui dagang. Ini adalah jalan kedagingan dan tidak dapat melayani keselamatan kepada orang lain.

Melalui injil, kedagingan dan pencarian pemberdayaan sedang disingkirkan. Itu adalah 'debu jerami'. Kasih karunia yang diberikan kepada orang miskin yang bermegah dalam peninggiannya, dan kepada orang kaya yang bermegah dalam kehinaannya, bukanlah bagian dari ekonomi Babel. Kasih karunia ini adalah milik roh dan kuasa Elia. Ketika para utusan bersaksi, berdiri dalam kasih karunia ini, kasih karunia dan damai sejahtera dimultiplikasi dan berlimpah kepada para pendengarnya, mendorong mereka untuk meresponi firman tersebut. 1Ptr 1:2. Penting untuk menyadari bahwa kuasa untuk mendorong bukanlah

penyesalan hukum oleh kuasa Babel; itu bukan milik dari ekonomi dagang. Kuasa untuk mendorong pendengar hanya dimiliki dari roh dan kuasa Elia.

Pertobatan untuk budaya-budaya alternatif dalam presbiteri

Ketika saya merenungkan wahyu yang saya terima mengenai gereja kaki dian, hampir lima puluh tahun yang lalu, pertobatan saya menjadi jelas. Saya seharusnya tidak berasumsi bahwa orang-orang yang menyatukan diri mereka dengan firman yang telah diberikan kepada saya untuk diproklamirkan, mengenai konsep yang lebih baik untuk gereja 'kasih yang semula' dan struktur presbiteri, adalah rumah-rumah yang layak.

Kenyataannya adalah bahwa sebagian besar dari orang-orang yang menghubungkan diri mereka dengan firman ini memiliki pernikahan dan keluarga yang berantakan. Rumah-rumah itu sama sekali bukan rumah yang layak, dan dengan demikian, mereka 'bersatu dengan saya dengan tipu daya'. Dan 11:33-34. Cara mereka berelasi dengan jemaat mereka – khususnya dalam hal keuangan, dan menjadi yang terkemuka di tengah orang-orang – pada akhirnya berdampak menghancurkan atas mereka.

Beberapa dari orang-orang ini berasal dari gerakan-gerakan gereja lain. Penilaian mereka mengenai kelemahan dari gerakan-gerakan ini menjadi dasar 'kebenaran' mereka. Sikap mereka yang lebih superior atas gereja-gereja lain bertolak belakang dengan kerendahan hati dari orang-orang yang memandang diri mereka tidak layak akan kemurahan dan iluminasi yang ditunjukkan kepada mereka. Mereka ini, dan orang-orang lainnya, yang lancang atas kepemimpinan dalam gereja, tidak dibangun di atas dasar Kristus. Sebaliknya, mereka tetap kolegial dalam penjangkauan gereja. Hal ini merupakan suatu hambatan bagi proklamasi injil, karena penginjilan adalah dari rumah-rumah yang layak.

Suatu pertanyaan harus dilakukan terhadap setiap pendengar, termasuk orang-orang di dalam presbiteri – 'Siapakah yang layak?' Why 5:2. Artinya, siapa yang bersedia menanggalkan proyeksi-proyeksi dan kecenderungan-kecenderungan teologis mereka dan menemukan nama mereka sebagai anak Elohim. Setiap orang perlu menemukan nama mereka melalui persekutuan muka dengan muka, seolah-olah melihat ke dalam cermin, yaitu Kristus, melalui interaksi dengan saudara-saudara mereka dalam presbiteri.

Reformasi budaya dalam rumah yang layak

Dalam buku, *Menjadi Israel Sejati milik Elohim*, Lorraine dan saya berbagi kesaksian mengenai keadaan darurat medis yang mengancam nyawa, yang melaluinya Tuhan mulai secara berdaulat menangani perjanjian pernikahan kami. Ketika kami terus memberikan diri kami kepada reformasi pernikahan kami dalam terang firman yang mengalir keluar, kami bersukacita bahwa Tuhan menyampaikan firman-Nya kepada kami di masa tua kami, memerintahkan kami untuk memindahkan perjanjian pernikahan kami dari perjanjian romantis yang merupakan bagian dari daging, kepada romantis sejati dari perjanjian pernikahan dalam Roh.

Kami juga belajar bahwa kami hanya dapat memperoleh bagian dari Roh, yang diperlukan untuk multiplikasi hidup dalam rumah kami, saat kami pertama-tama bertemu Kristus, secara individu, di salib, yaitu pohon kehidupan. Kemudian, oleh kapasitas Roh, kita dapat bertemu dan berelasi satu sama lain dalam persembahan. Dengan orientasi terhadap kehidupan dan terhadap satu sama lain ini, kami menerima bahwa, melalui kesulitan-kesulitan jasmani dan relasional yang kami alami sehari-hari, Tuhan sedang memproses kami. Artinya, hidup *exanastasis* di dalam Anak tersedia untuk pemulihan pernikahan dan keluarga kami.

Dalam bab 6. 'Masalah yang muncul', kita perhatikan bahwa pasangan yang tersandung secara relasional satu sama lain, sedang tersandung kepada Kristus, yang bagi mereka telah menjadi Batu sandungan dan Batu sentuhan karena ketidaktaatan mereka kepada firman yang diproklamirkan oleh Roh. 1Ptr 2:7-8. Dasar dari hubungan mereka adalah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Akan tetapi, suami istri yang percaya bisa datang bersama ke pohon kehidupan untuk dibangun di atas Batu dasar kekepalaan, yaitu Kristus. 1Ptr 2:4. Ketika mereka melakukan ini, Roh Kudus, sebagai Tuhan mereka, membawakan iluminasi bagi mereka, secara individu, dari wajah Kristus sehubungan dengan nama dan pekerjaan mereka. Ketika mereka berlanjut dalam ketaatan, mereka dapat saling bertemu dalam Roh dan dalam kebenaran.

Dalam kitab Maleakhi, Tuhan menyebut kasih karunia ini, yang dilayani dari pohon kehidupan, sebagai 'bagian dari Roh'. Mal 2:15. Kapasitas Roh ini terwujud sebagai inisiatif dan kuasa yang mendorong yang memampukan kehendak Elohim terjadi dalam suatu keluarga. Kis 1:8. Ini menonaktifkan roh-roh turun-temurun di dalam rumah karena pasangan itu taat dan berhenti dari argumen berduri mereka. Seperti yang telah kita bahas, Yesus menyamakan roh-roh turun-temurun ini dengan 'ular dan kalajengking' yang ada di dalam rumah. Sebagai rumah yang layak, di mana kesembuhan dan kelepasan sedang diperoleh, mereka dapat melayani Elohim di dalam gereja dan di dunia.

Lorraine dan saya terus merenungkan bersama tentang belas kasih dan kemurahan Tuhan di musim ini. Lorraine telah memperhatikan bahwa, sebelum campur tangan Tuhan di tengah keadaan darurat medis yang mengancam jiwa, dia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencoba melakukan pekerjaan Roh sendiri. Hal ini tidak menghasilkan buah Roh. Gal 5:22. Pengejaran kedagingan akan 'yang baik' dalam pernikahan dan rumah tangga kami ditandai dengan dampak emosi dosa yang melelahkan. Rm 7:5.

Akan tetapi, meresponi inisiatif Tuhan terhadapnya dan terhadap perjanjian pernikahan kami, Lorraine telah diiluminasi tentang proses yang melaluinya seorang perempuan dapat dilepaskan dari ekspresi agamawi kejatuhan dan sia-sia, dan dibebaskan untuk berjalan menurut Roh. Ketika seorang perempuan berjalan dengan cara ini, dia memperoleh kesembuhan dari distrofi jasmani, emosional, relasional dan psikologis yang dapat disebabkan oleh dosa. Ini adalah langkah-langkah sederhana, yang hanya dapat dijalani melalui pertobatan dan iman:

- Seorang perempuan pertama-tama harus *bersedia* menerima Roh Kudus sebagai Tuhan dalam hubungannya dengan rumah, dalam hubungannya dengan suaminya, dan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Dengan melakukan demikian, dia melepaskan kontrol atas hidupnya dan hubungan-hubungannya.

- Setelah seorang perempuan bersedia menerima Roh sebagai Tuhan, Roh sendirilah yang *memampukan dia untuk menerima* ketuhanan-Nya. Perhatikan bahwa dia tidak mampu menerima ketuhanan Roh tanpa *kemampuan dari Roh.*

- Kemudian, dengan Roh sebagai Tuhannya, dia menerima kuasa untuk *memilih* nama dan identitasnya sendiri, dan dapat mempertanggungjawabkan untuk dirinya sendiri, terhadap suaminya, terhadap anggota-anggota keluarganya, dan terhadap orang lain.

- Penundukan perempuan kepada ketuhanan Roh menjadi *realitas setiap hari* baginya. Dengan cara ini, dia menemukan kasih karunia setiap hari, yang cukup untuk pekerjaan yang merupakan bagian dari harinya.

Ketika kami terus membagikan kesaksian kami secara langsung dengan rumah tangga-rumah tangga lain, kami bersukacita bersama mereka karena mereka juga menemukan reformasi dan hidup, secara pribadi, dalam pernikahan mereka dan keluarga mereka.

Tujuan akhir yang Elohim maksudkan bagi Ayub

Cerita tentang pengujian Ayub memberikan gambaran yang gamblang tentang bagaimana seorang percaya yang agamawi dan penuh kebenaran diri bisa menjadi 'rumah yang layak'. Ayub adalah seorang yang kaya dan hebat. Dia secara spesifik diidentifikasi sebagai 'yang terkaya dari semua orang di sebelah timur'. Ayb 1:3. Kekayaannya dan keberhasilan usahanya menandai dia sebagai 'bunga di padang' sehubungan dengan usaha manusia.

Ayub, sebagai kepala dari rumah tangganya, menggunakan seluruh keuntungannya untuk melayani Elohim, menjaga keutuhan keluarganya dengan menyediakan bagi mereka. Selain itu, dia secara teratur memberikan persembahan kepada Elohim atas dosa dan kelemahan mereka, dengan mengatakan, 'Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah *mengutuki Elohim di dalam hati.*' Ayb 1:5. Mengingat hal ini, patut diperhatikan bahwa, setelah Ayub kehilangan seluruh ternak, hamba-hamba, dan anak-anaknya serta terkena barah (semacam bisul) yang busuk, istrinya berkata kepadanya, 'Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? *Kutukilah Elohimmu* dan matilah!' Ayub 2:9.

Berbicara tentang Ayub, Elohim berkata kepada Iblis, 'Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Elohim dan menjauhi kejahatan.' Ayb 1:8. Ayub tak bercela dalam generasinya dan sehubungan dengan injil yang dia terima sebelumnya.

Injil Ayub merupakan demonstrasi 'kebenaran'-nya. Rumahnya terbuka dan ramah tamah. Untuk tujuan ini, dia bersaksi, 'Ketika langkah-langkahku bermandikan dadih, dan gunung batu mengalirkan sungai minyak di dekatku.' Ayb 29:6. Dengan mengidentifikasi langkahnya sebagai 'bermandikan dadih', Ayub sedang mengatakan bahwa keramahtamahan dan komunikasinya merupakan kemurahan hati kepada semua orang. Patut dicatat bahwa dia menggambarkan batu yang mengalirkan 'sungai minyak'. Ini adalah kelimpahan yang hanya dimiliki oleh satu bagian (porsi) minyak.

Meskipun dia menunjukkan kebenaran yang berasal dari injil yang dia dengar, Ayub perlu diiluminasi mengenai injil yang berbeda. Dia perlu mengetahui bahwa Penebusnya hidup dan akan dinyatakan pada hari-hari terakhir, sebagaimana dinubuatkan, di bumi. Orang-orang yang disatukan dengan-Nya akan mendapatkan hidup Kristus yang dinyatakan dalam tubuh fana mereka sebagai *exanastasis*, dan kemudian sebagai hidup *anastasis* ketika mereka menerima tubuh rohani.

Wahyu ini diberikan kepada Ayub di tengah penderitaannya saat dia dianiaya Iblis karena dia mempercayai Elohim. Melalui iluminasi, Ayub memegang pengharapan akan kebangkitan, untuk berdiri dalam bagiannya pada hari-hari terakhir, sama seperti yang dilakukan Daniel. Dalam penderitaannya, Ayub disatukan dengan persembahan Kristus. Dia mampu melihat Elohim dalam semua yang terjadi padanya, dan dia menerima dua bagian (porsi ganda) di akhir pengujiannya. Dua bagian (porsi ganda) ini merupakan bagian dari kasih karunia yang diterima Ayub ketika dia berinteraksi dalam percakapan iman, di mana dia diundang oleh Tuhan. Ayb 38:2-3. Ayub mampu mengenal Elohim dan mengerti jalan-Nya. Yakobus menggambarkan hal ini sebagai 'apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan (terj. Bhs. Ing. '*the end intended by the Lord*' artinya 'tujuan akhir yang Tuhan maksudkan')'. Inisiatif Tuhan terhadap Ayub, untuk mencapai tujuan akhir ini, menyatakan belas kasihan dan kemurahan Elohim terhadapnya. Yak 5:11.

Hak istimewa berdoa

Doa sangat penting bagi partisipasi kita dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus, yang melaluinya kita dapat 'berpadanan (terj. Bhs. Ing. '*to walk worthy*' artinya

‘berjalan layak’)’ dengan panggilan kita sebagai anak-anak Elohim dan sebagai anggota-anggota tubuh Kristus. Ef 4:1. Reformasi kita sebagai rumah-rumah yang layak membutuhkan penanggalan akan pendekatan doa kita yang sebelumnya, yang kedagingan. Bapa menyatakan kepada kita, ‘Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Elohim! Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa, ditinggikan di bumi!’ Mzm 46:11. Bukannya terus-menerus meminta jawaban kepada Tuhan sehubungan dengan ‘kebutuhan’ kita yang didorong oleh rasa takut, kita harus memperhatikan arahan dari Elohim ini saat kita terlibat dalam persekutuan doa.

Doa menyatukan kita kepada sakit bersalin Roh Kudus secara individu, sebagai rumah-rumah, dan sebagai komunitas-komunitas gereja. Roh Kudus sakit bersalin untuk melahirkan hidup sebagai anak yang ditetapkan bagi kita di dalam benih Bapa yang telah ditaburkan oleh Kristus di dalam hati kita. Rm 8:26. Roh adalah hidup dari benih itu, yang bertunas di dalam hati kita, yang membuat kita dilahirkan dari Elohim. 1Ptr 1:23.

Setiap hari, sakit bersalin Roh melahirkan kita ke dalam pelayanan keimamatan. Pelayanan kita adalah melakukan pekerjaan yang menjadi bagian dari nama kita. Kita harus membiarkan sakit bersalin Roh yang aktif bekerja di dalam hati kita ketika kita sakit bersalin bersama dalam doa, berdoa dalam Roh. Dia kemudian memampukan ketaatan kita setiap hari.

Persekutuan doa, dengan sakit bersalin Roh, adalah untuk melahirkan kita ke dalam ciptaan baru, yang adalah tubuh Kristus. Di dalam Dia, semua pekerjaan kita sudah diselesaikan. Kita kemudian disatukan oleh Roh kepada pekerjaan kita, yang telah Kristus selesaikan bagi kita di dalam waktu, dan untuk selamanya. Iman terhubung dengan pekerjaan kita. Iman diekspresikan sebagai ketaatan aktif kepada firman yang mendefinisikan pekerjaan kita. Cara hidup dan pelayanan ini dipilih secara bebas, karena ini adalah kemerdekaan dari anak-anak Elohim.

Bab 5
Saling membasuh kaki

Pembasuhan kaki merupakan hal mendasar bagi aplikasi injil damai sejahtera. Ini bukan sekedar perayaan sakramental di mana tindakan Yesus pada perjamuan Paskah terakhir ditiru, dalam beberapa bentuk, oleh umat gereja. Praktik-praktik seperti itu tidak berbeda dengan aktivitas keagamaan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang mengenai mereka Yesus berkata, 'Kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, *tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran*.' Mat 23:27.

Sebagai persekutuan gereja-gereja, kita telah menjauhi kebiasaan-kebiasaan sakramental seperti ini. Meskipun demikian, pengertian kita tentang saling membasuh kaki masih terbatas. Kita telah memperoleh instruksi dan pengertian kita hampir secara eksklusif dari contoh yang diberikan oleh Yesus pada Paskah terakhir. Akan tetapi, ini bukanlah tindakan pembasuhan kaki pertama yang tercatat dalam Perjanjian Baru. Bahkan, catatan pertama tentang orang yang dibasuh kakinya adalah Yesus sendiri. Hal ini diikuti oleh beberapa kesempatan lainnya, selama pelayanan-Nya di dunia ketika kaki-Nya dibasuh, dan Dia membasuh kaki orang lain.

Catatan-catatan ini menyatakan bahwa tindakan membasuh kaki tidak hanya bertujuan untuk membersihkan. Jelas sekali, Yesus tidak perlu dibersihkan. Pembasuhan kaki-Nya merupakan ekspresi persekutuan *agape* dan penyembahan kepada-Nya. Melalui tindakan ini, kaki-Nya berkasutkan persiapan injil damai sejahtera. Ef 6:15. Meskipun kita perlu membasuh kaki kita dengan air firman agar benar-benar bersih, keterlibatan kita dalam pembasuhan kaki juga merupakan ekspresi persekutuan *agape* dan penyembahan. Ketika kita melayani satu sama lain dengan cara ini, kita memperlengkapi satu sama lain untuk berpartisipasi dalam perjalanan persembahan dan penderitaan Kristus. Saat kita berjalan dalam persekutuan perjalanan ini, injil damai sejahtera dapat diproklamirkan dalam rumah-rumah dan komunitas-komunitas kita.

Saling membasuh kaki adalah praktik yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi bagian dari tubuh Kristus. Seperti yang Yesus katakan, 'Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau *tidak mendapat bagian dalam Aku*.' Yoh 13:8. Orang-orang percaya yang menerima dan terlibat dalam pembasuhan ini, sebagai bagian dari tubuh-Nya, terus melayani dengan cara ini satu sama lain *di rumah mereka*. Oleh karena itu, saling membasuh kaki merupakan aktivitas yang juga membuat suatu rumah memenuhi syarat sebagai 'layak'. Melalui persekutuan

pembasuhan ini, mereka ditegakkan dalam aturan kekepalaan sebagai bagian dari mempelai perempuan Kristus. Ef 5:25-26. Untuk menekankan poin ini, patut diperhatikan bahwa kaki Yesus dibasuh dan kepala-Nya diurapi dengan minyak, oleh perempuan. Jelaslah, praktik ini merupakan bagian dari mempelai perempuan Kristus. Akan tetapi, ini juga merupakan inisiatif terus-menerus yang merupakan ciri khas para istri, ibu, dan saudara perempuan yang saleh dalam rumah tangga-rumah tangga Kristen.

Engkau lihat perempuan ini?

Catatan Perjanjian Baru yang pertama tentang pembasuhan kaki dicatat dalam Injil Lukas. Kira-kira setahun setelah pelayanan-Nya, Yesus diundang makan malam di rumah seorang Farisi bernama Simon. Saat makan, seorang perempuan yang dikenal di kota itu sebagai orang berdosa masuk ke dalam rumah dengan membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi. Saat Yesus bersandar di meja, dia berdiri di belakang-Nya, di kaki-Nya, sambil menangis. Perempuan itu mulai membasuh kaki Yesus dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya. Dia kemudian mencium kaki-Nya dan mengurapinya dengan minyak wangi. Luk 7:36-38.

Sadar akan keraguan Simon terhadap perempuan itu dan tindakannya, Yesus berbicara kepada Simon dan para tamu di mejanya dengan menceritakan perumpamaan dua orang yang berhutang. Luk 7:39-43. Lalu Dia bertanya kepada Simon, '*Engkau lihat perempuan ini?*' Yesus menyoroti bahwa Simon perlu diiluminasi tentang ekspresi *agape* dan keramahtamahan yang tidak pura-pura dari perempuan ini, yang sangat kontras dengan ekspresi kasihnya yang pura-pura. 1Ptr 1:22. Kasih perempuan ini, yang ditunjukkan dengan membasuh kaki Kristus, merupakan motivasi seseorang yang mengetahui bahwa dia telah banyak diampuni.

Setelah perempuan ini membasuh kaki Yesus, Yesus berkata kepadanya, 'Dosamu telah diampuni', dan 'Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat (terj. Bhs. Ing. '*in peace'* artinya 'dalam damai sejahtera').' Luk 7:48,50. Ini berarti dia telah disembuhkan secara emosional dan rohani. Yang penting dalam penyembuhan ini adalah kasih Elohim yang telah dicurahkan ke dalam hatinya oleh Roh Kudus. Dia sekarang bisa mengasihi dan mempercayai orang lain, sebagai orang yang berlanjut dalam damai sejahtera. Nampaknya perempuan tersebut, melalui firman kasih karunia, juga memperoleh penyediaan praktis untuk kelepasannya dari cara hidup yang membelenggunya dalam dosa. Dia telah menjadi rumah yang layak! Kita melihat bahwa perempuan ini dibasuh saat dia membasuh kaki Yesus. Demikian pula kita dibasuh saat kita saling membasuh kaki, sama seperti perempuan yang banyak diampuni ini.

Yesus selanjutnya menegur orang Farisi itu dengan mengatakan kepadanya, 'Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku. Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi. Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.' Luk 7:44-47. Hal penting untuk diperhatikan, perempuan ini membasuh kaki Yesus dengan *air matanya,* yang merupakan tanda pertobatannya. Dia mampu membasuh kaki-Nya dengan cara ini karena dia telah berbalik dari upaya feminin kejatuhannya, dan melayani dalam kelemahan dan oleh iman yang jelas-jelas telah dia terima dengan mendengarkan firman-Nya.

Seperti yang telah kita ketahui, perempuan tersebut tidak membasuh kaki Yesus karena dia menyadari kebutuhan-Nya untuk dibersihkan. Sebaliknya, pembasuhan kaki Yesus merupakan ekspresi kasih, penundukan, dan penyembahannya. Itu merupakan pengakuan

atas keindahan kaki milik orang-orang yang membawa kabar baik. Seperti yang dinyatakan oleh nabi Yesaya, 'Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Elohimmu itu Raja!" ' Yes 52:7.

Patut diperhatikan bahwa Yesus menghubungkan pembasuhan kaki-Nya dengan pengurapan kepala-Nya dengan minyak, dan berkata kepada Simon, 'Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.' Luk 7:46. Jelaslah, membasuh kaki yang lain merupakan inisiatif dari seorang percaya yang sedang terhubung dengan benar dengan kekepalaan Kristus dan ditegakkan dalam persekutuan satu Roh dengan Dia dan dengan saudara-saudara mereka. Mzm 133:1-3.

Rumah yang layak dijadikan bersih

Kisah pembasuhan selanjutnya adalah inisiatif Yesus terhadap rumah Marta, Maria dan Lazarus. Melalui inisiatif terhadap mereka ini, mereka menjadi rumah yang layak yang *mampu melayani Yesus*. Firman Kristus menguduskan dan mempersiapkan mereka untuk pelayanan unik mereka sebagai sebuah rumah tangga.

Dalam Injilnya, Lukas mencatat bahwa Yesus, dan orang-orang yang bersama-Nya, memasuki sebuah desa bernama Betania, tempat Marta menyambut mereka di rumah*nya*. Saudara perempuannya, Maria, duduk di kaki Yesus dan mendengarkan firman-Nya. Kita menyadari bahwa dia dibasuh melalui pertemuan ini, karena Yesus mengajarkan, 'Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu.' Yoh 15:3. Ini bukanlah firman yang hanya 'diberitakan' kepada Maria; ini merupakan *interaksi relasional* yang melaluinya Kristus mampu mengaplikasikan firman tersebut dalam perilaku Maria. Artinya, Dia memberikan air firman ke kakinya, menangani cara dia berjalan, dan mengekspresikan Injil. Melalui inisiatif Kristus terhadapnya, Maria diperlengkapi untuk memproklamirkan injil damai sejahtera kepada orang lain, khususnya di kota Betania.

Yesus juga membasuh Marta dan kakinya pada kesempatan ini. Perhatian Marta terganggu karena banyaknya pelayanan, bergumul di bawah beban melayani orang dalam jumlah besar. Dia mendekati Yesus dan berkata, 'Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku.' Luk 10:40. Tuhan membasuh Marta dengan firman-Nya, sambil berkata kepadanya, 'Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.' Luk 10:41-42. Dengan melakukan itu, Dia membasuh dan mengurapi kakinya untuk ekspresi khusus injil damai sejahtera, yaitu keramahtamahan.

Lukas tidak mencatat percakapan apa pun yang terjadi antara Yesus dan Lazarus ketika Dia pertama kali mengunjungi rumah mereka; akan tetapi, tampaknya Yesus membangun hubungan dekat dengan Lazarus. Rasul Yohanes mencatat bahwa Yesus mengasihi Marta, Maria dan Lazarus. Yoh 11:5. Ketika Lazarus sakit, kedua saudara perempuan itu segera mengirim kabar kepada Yesus, demikian, 'Tuhan, *dia yang Engkau kasihi*, sakit.' Yoh 11:3.

Yesus menjawab, 'Penyakit itu tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Elohim, sebab oleh penyakit itu Anak Elohim akan dimuliakan.' Yoh 11:4. Ini adalah ayat yang luar biasa. Lazarus memiliki tubuh yang fana dan, tampaknya, dia mengidap penyakit mematikan. Penyakitnya umum dialami manusia. Akan tetapi, Yesus mengatakan bahwa penyakitnya tidak akan *membawa kematian*. Kematian Lazarus merupakan bagian dari persekutuan kematian Kristus, yang melaluinya Kristus akan dinyatakan sebagai kebangkitan dan hidup bagi setiap anak Elohim.

Penyakit dan kematian Lazarus bukan disebabkan oleh dirinya sendiri. Ini bukanlah hasil dari waktu dan nasib/kesempatan. Juga bukan akibat dari penghakiman atau ganjaran Tuhan atasnya. Sebaliknya, kematiannya adalah *demi orang lain*. Dalam hal ini, Lazarus diberi hak istimewa partisipasi unik dalam persekutuan Yahweh. Kita tahu bahwa persekutuan Yahweh adalah persekutuan persembahan di mana Dia menyatakan dan memuliakan Yang Lain. Secara spesifik, Yesus mengatakan bahwa kematian Lazarus akan *memuliakan* Elohim Bapa.

Yesus juga mengatakan bahwa *Dia akan dimuliakan sebagai Anak Elohim* melalui kematian Lazarus. Kita perhatikan bahwa kematian Lazarus tidak memuliakan Kristus sebagai Anak Manusia. Kristus baru dinyatakan sebagai Anak Manusia yang dimuliakan pada hari kebangkitan-Nya. Akan tetapi, kematian Lazarus memang menimbulkan semua peristiwa yang menuntun kepada penyaliban dan dimuliakannya Kristus sebagai Anak Manusia. Mengacu pada Mahkamah Agama Yahudi, Yohanes menulis, 'Mulai dari hari itu mereka sepakat untuk membunuh Dia'. Yoh 11:53.

Pada saat Yesus mendekati kota Betania, Lazarus sudah berada di dalam kubur selama empat hari. Ketika Marta berlari menemui Yesus, Dia berkata kepadanya, 'Saudaramu akan bangkit.' Yoh 11:23. Merespons pernyataan ini, Marta mengakui imannya dalam kebangkitan di akhir zaman. Marta sudah percaya pada *anastasis*. Akan tetapi, lebih jauh lagi, Yesus melayani kepada Marta iman untuk *exanastasis*, dengan mengatakan, 'Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati' Yoh 11:25.

Baik Marta maupun Maria percaya bahwa jika Yesus ada di Betania, Lazarus tidak akan mati. Akan tetapi, kita tahu bahwa Yesus tidak terburu-buru ke Betania untuk mencegah kematian Lazarus. Sebaliknya, Yesus menunggu sampai Lazarus mati, dengan tujuan untuk melayani iman untuk *exanastasis* kepada rumah tangga ini. Kebangkitan Lazarus merupakan pewahyuan akan *exanastasis* karena dia dibangkitkan kepada kefanaan. Lazarus tidak dibangkitkan menuju kekekalan.

Patut diperhatikan bahwa ketika Yesus melihat Maria menangis, masygullah hati-Nya (terj. Bhs. Ing. '*groaned in the Spirit'* artinya 'mengerang dalam Roh') dan sangat terharu. Yoh 11:33. Mengerang ini merupakan ekspresi empati sejati dalam Roh. Itu bukanlah ekspresi simpati menurut cara daging. Yohanes mencatat bahwa, dalam perjalanan menuju kubur, 'menangislah Yesus'. Yoh 11:35. Orang banyak beranggapan bahwa Yesus menangis karena kehilangan orang yang dikasihi-Nya. Yoh 11:36. Akan tetapi, kita tahu bahwa ini bukanlah natur dari kesedihan-Nya, karena Yesus tahu bahwa Dia akan membangkitkan Lazarus dari kematian.

Yesus menangis karena semua rasa sakit dan penderitaan yang dialami Lazarus selama sakitnya, dan kemudian semua rasa sakit dan kesedihan yang disebabkan atas saudara perempuannya, adalah *demi Dia sendiri*! Artinya, kematian Lazarus adalah demi Kristus. Itu adalah pelayanan kepada Kristus. Yesus menangis bersama Maria dan bersyukur kepada seisi rumah mereka karena mereka telah mengalami penderitaan ini demi dimuliakannya Dia. Sebagaimana telah kita bahas, Yesus dimuliakan sebagai Anak Elohim melalui kematian Lazarus.

Dengan cara yang sama, Kristus berempati dengan penderitaan kita yang demi penderitaan orang lain dalam persekutuan tubuh Kristus. Rasul Paulus menggambarkan dimensi penderitaan demi kepentingan orang lain ini ketika dia menulis kepada jemaat di Kolose, 'Sekarang aku bersukacita bahwa *aku boleh menderita karena kamu*, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat'. Kol 1:24. Dengan cara yang sama, Petrus dan rasul-rasul lainnya 'gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena nama Yesus'. Kis 5:41.

Yohanes mencatat bahwa ketika Yesus datang ke kubur Lazarus, Dia *mengerang dalam diri-Nya untuk kedua kalinya*. Yoh 11:38. Ini merupakan *fase lanjutan* dari erangan Kristus di dalam Roh. Kristus kini mengerang dalam Roh untuk melahirkan hidup kebangkitan dalam tubuh fana Lazarus. Dia mengerang untuk melahirkan *ciptaan baru*. Dalam hal ini, erangan Kristus di kubur, demi Lazarus, adalah pertanda sakit bersalin-Nya bagi setiap anak Elohim, di taman Getsemani.

Setelah kebangkitan Lazarus, banyak orang Yahudi yang datang kepada Maria, dan telah melihat apa yang Yesus lakukan, percaya kepada-Nya. Akan tetapi, beberapa orang pergi menemui orang-orang Farisi untuk melaporkan pekerjaan-pekerjaan ini. Yoh 11:45-46. Bukannya memuliakan Elohim, mereka malah berencana membunuh Dia. Mereka mengeluarkan surat perintah penangkapan, yang memerintahkan bahwa siapa pun yang mengetahui di mana Dia berada, mereka harus melaporkannya agar Dia dapat ditangkap. Yoh 11:53,57. Karena alasan ini, Yesus tidak lagi berjalan secara terbuka di antara orang-orang Yahudi, tetapi pergi dari Betania ke sebuah kota bernama Efraim, di daerah dekat padang gurun, di mana Dia tinggal bersama murid-murid-Nya. Yoh 11:54.

Diurapi dalam rumah Maria, Marta dan Lazarus

Catatan penting berikutnya tentang pembasuhan kaki terjadi di rumah Maria, Marta, dan Lazarus. Enam hari sebelum Paskah, Yesus datang dari Efraim ke Betania, di mana Dia bermalam di rumah Marta, Maria, dan Lazarus. Yoh 12:1-2. Menariknya, Yohanes menyebut Betania sebagai 'kampung Maria dan adiknya Marta'. Yoh 11:1. Jaraknya sekitar dua mil dari Yerusalem, ke tempat Yesus melakukan perjalanan setiap hari dan mengajar di bait suci.

Sebagaimana telah kita perhatikan, Yesus sebelumnya telah membasuh kaki Maria, Marta, dan Lazarus, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pembasuhan kaki-Nya. Di meja makan, Maria mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu yang mahal harganya, dan menyeka kaki-Nya dengan rambutnya. Nilai minyak wangi ini adalah 300 dinar – setara dengan upah satu tahun.

Menyaksikan ekspresi persekutuan *agape* dan penyembahan ini, Yudas marah. Dia menyuarakan ketidakpuasannya dengan bertanya, 'Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?' Yoh 12:5. Rasul Yohanes mencatat bahwa Yudas berkomentar seperti ini bukan karena kepeduliannya terhadap orang miskin, namun karena dia adalah seorang pencuri yang mencuri dari kotak uang yang telah diberikan Yesus untuk dipegangnya. Yoh 12:6.

Respons Yudas mencerminkan ketidakpercayaannya dan penolakannya terhadap pernyataan Kristus bahwa Dia akan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh, dan kemudian dibangkitkan pada hari ketiga. Mat 16:21. Intensitas reaksi Yudas terhadap berita Kristus tampaknya semakin meningkat ketika uang kelompok tersebut, yang telah disalahgunakannya untuk melayani pelayanan alternatif dan aspirasi gaya hidupnya, telah habis. Hal ini akan segera berakhir karena perjalanan Yesus hampir selesai – sebuah realitas yang Yudas tidak mau akui atau terima.

Yesus merespons pertanyaan Yudas, dengan menyatakan, 'Biarkanlah dia melakukan hal ini *mengingat hari penguburan-Ku*.' Yoh 12:7. Ini adalah pernyataan yang luar biasa! Dengan membasuh kaki Yesus, Maria telah berpartisipasi dalam persiapan Kristus untuk perjalanan persembahan-Nya, yang akan mencapai puncaknya pada penguburan-Nya. Setelah tiga hari tiga malam di dalam kubur, Dia akan bangkit dari kematian sebagai Manusia pertama yang segambar dan serupa dengan Elohim. Sejak saat itu, Yesus membawa bersama-Nya, melalui perjalanan persembahan kemenangan-Nya, keharuman pembasuhan dan pengurapan Maria.

Keharuman masih ada di tubuh-Nya ketika Dia bangkit dari kematian dan mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa di sorga sebagai Buah Sulung dari suatu kemanusiaan yang baru. *Inilah aroma Kristus.*

Dibasuh dalam persiapan untuk persekutuan penguburan-Nya

Pernyataan Yesus yang menghubungkan pembasuhan kaki dengan penguburan-Nya menetapkan pembasuhan kaki sebagai unsur spesifik dan aplikasi baptisan kita setiap hari. Menjelaskan mengenai baptisan, rasul Paulus menulis, 'Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? *Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian*, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.' Rm 6:3-4.

Kematian Kristus adalah perjalanan persembahan tujuh luka, langkah-langkah dimuliakan Dia. Kita dikuburkan bersama Kristus, melalui baptisan, ke dalam kematian ini. Pembasuhan kaki mempersiapkan kita setiap hari untuk penguburan kita bersama Kristus. Yaitu, pelayanan permandian kelahiran kembali dan pengurapan Roh ketika kita melakukan perjalanan bersama Kristus dalam langkah-langkah dari tujuh luka perjalanan persembahan-Nya. Hal penting untuk diperhatikan, Paulus menjelaskan bahwa kelahiran kembali dan pembaharuan Roh Kudus diperlukan agar kita dapat menjadi ahli waris hidup kekal. Tit 3:4-7. Inilah hidup yang diperoleh melalui persekutuan dalam kematian Kristus. Rm 6:4. Dengan persiapan seperti ini, kita dimampukan untuk berjalan dalam kemenangan setiap hari, menginjak-injak kuasa kegelapan yang menentang, dan menetralkan kuasa roh-roh yang ada di dalam orang-orang yang menentang kita. 2Kor 2:14. Rm 16:17-20. Kita akan membicarakan lebih banyak tentang pelayanan ini pada akhir bab ini.

Diurapi dalam rumah Simon si kusta

Dua hari sebelum Paskah terakhir, Yesus makan malam di rumah lain di Betania. Rumah ini milik Simon si kusta, yang mungkin sebelumnya telah disembuhkan dari penyakit kustanya melalui pelayanan Yesus. Mat 26:1-2,6. Pada waktu makan ini, seorang perempuan yang tidak disebutkan namanya datang kepada-Nya membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi yang mahal yang dia curahkan ke atas kepala-Nya saat Dia duduk. Mat 26:6-7. Minyak urapan itu mengalir ke janggut-Nya dan ke tepi jubah-Nya seraya menutupi kaki-Nya. Mzm 133:2. Melalui tindakan ini, pengurapan-Nya untuk penguburan di tangan Maria, sekarang diperluas ke seluruh tubuh-Nya.

Kemungkinan besar perempuan ini adalah istri Simon. Untuk mendukung pandangan ini, kita mengamati bahwa, berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang membasuh dan mengurapi kaki Yesus, perempuan ini mempunyai kebebasan untuk mendekati meja dan mengurapi kepala Kristus dengan minyak. Sekali lagi, ini adalah pelayanan persekutuan *agape* dan penyembahan, yang diaktifkan oleh *minyak sukacita* yang diperolehnya ketika penyakit kusta suaminya disembuhkan dan rumah pasangan ini dibersihkan melalui pelayanan Yesus. Yes 61:3.

Dalam kejadian ini, *semua murid* marah dengan anggapan pemborosan, dengan mengatakan, 'Untuk apa pemborosan ini? Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin.' Mat 26:8-9. Yesus merespons keluhan mereka dengan menjelaskan bahwa perempuan ini telah menuangkan minyak wangi itu ke tubuh-Nya untuk penguburan-Nya. Mat 26:12. Lebih lanjut lagi, Yesus menyatakan, 'Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia.' Mat 26:13.

Yesus tidak mengatakan bahwa perbuatan perempuan ini akan diingat dan diceritakan sebagai bagian dari narasi injil. Dia menjelaskan bahwa tindakannya merupakan ciri dari perempuan saleh yang telah diiluminasi tentang injil damai sejahtera; artinya, setiap perempuan yang saleh akan melayani injil damai sejahtera kepada yang lain dengan cara yang sama. Inilah natur dari pelayanan mereka di rumah mereka, dan dari rumah ke rumah.

Patut diperhatikan bahwa Yudas, yang telah menyampaikan ketidakpuasannya terhadap ajaran Yesus, semakin terpicu oleh peristiwa pembasuhan dan pengurapan ini. Matius mencatat, 'Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. Ia berkata: "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?" Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya. Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus.' Mat 26:14-16.

Pembasuhan kaki pada perjamuan terakhir

Tindakan pembasuhan kaki berikutnya terjadi pada Paskah terakhir. Yesus bangkit dari meja makan, menanggalkan jubah-Nya, dan mengikatkan sehelai kain lenan pada pinggang-Nya. Ini adalah pakaian seorang budak yang siap untuk melayani. Dia kemudian menuangkan air ke dalam sebuah basi dan mulai membasuh kaki murid-murid dan menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya. Yoh 13:4-5. Setelah Dia membasuh kaki mereka, mengambil jubah-Nya, dan duduk kembali, Dia memerintahkan mereka untuk saling membasuh kaki dengan air firman.

Belakangan, Yesus menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa mereka bersih oleh firman yang disampaikan kepada mereka. Yoh 15:3. Mengingat hal ini, rasul Paulus menasihati semua orang percaya, dengan mengatakan, 'Jagalah supaya kamu jangan menolak Dia, yang berfirman. Sebab jikalau mereka, yang menolak Dia yang menyampaikan firman Elohim di bumi, tidak luput, apa lagi kita, jika kita berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga?' Ibr 12:25. Nasihat ini berlaku bagi murid-murid pada perjamuan Paskah terakhir, dan juga berlaku bagi kita.

Penting untuk menyadari bahwa Tuhan berbicara kepada kita dari sorga melalui firman yang diberitakan oleh para utusan-Nya. Yesus tidak berbicara kepada kita tanpa administrasi ini. Dia sendiri yang berkata, 'Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku.' Yoh 13:20. Melalui firman yang diberitakan kepada kita, kita dilahirkan dari atas dan ditegakkan dalam cara yang baru dan hidup. 1Ptr 1:23-25. Mengulangi poin mendasar ini, rasul Paulus bertanya, 'Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "*Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik*!" ' Rm 10:14-15.

Yesus lebih jauh menjelaskan bahwa seseorang itu bersih melalui firman, tetapi kakinya perlu dibasuh dalam persekutuan firman agar menjadi bersih seluruhnya. Yoh 13:10. 'Membasuh kaki *agape'* merupakan sarana yang melaluinya seseorang menjadi tak bercela dan bersih. Diiluminasi oleh teladan Yesus, kita melihat bahwa hal ini terjadi ketika kita bersekutu bersama dalam firman yang diproklamirkan kepada kita. Hal penting untuk diperhatikan, kita tidak dibasuh seluruhnya hanya dengan mendengarkan firman yang diberitakan. Lebih tepatnya, kita menjadi bersih seluruhnya ketika kita saling membasuh kaki melalui persekutuan terbuka dalam firman yang diberitakan. Yesus memperingatkan bahwa orang-

orang yang tidak mau dibasuh kakinya *oleh saudara-saudaranya* dalam persekutuan tubuh Kristus *tidak mempunyai bagian di dalam Dia*. Yoh 13:8. Mereka tidak mempunyai bagian dalam tubuh-Nya, dan Dia tidak mengenal mereka. Mat 7:21-23.

Perlunya pembasuhan dalam presbiteri

Kedua belas murid perlu dibasuh kaki mereka dari dosa mengejar kebesaran, atau keunggulan. Ekspresi tidak bersih ini mulai terlihat setelah Yesus menahbiskan kedua belas rasul, menetapkan mereka dalam pekerjaan pelayanan. Melalui mandat yang mereka terima dari Kristus, mereka menerima kuasa untuk memberitakan injil kerajaan; untuk menyembuhkan orang sakit; untuk menahirkan orang kusta; untuk membangkitkan orang mati; dan untuk mengusir setan-setan. Ketika mereka melayani domba-domba yang hilang di Israel dengan cara ini, mereka juga menikmati penyediaan yang berlimpah, di mana semua kebutuhan mereka, termasuk keuangan, terpenuhi. Mat 10:6-10.

Murid-murid berhasil melaksanakan tugas mereka. Akan tetapi, ketika mereka kembali kepada Kristus, menjadi jelas bahwa, dalam penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri, mereka telah 'lulus' melampaui kedudukan mereka sebagai murid. Indikator utama dari anggapan ini adalah persaingan dan kolegialitas mereka. Mereka bahkan menjadi sombong dan menentang Kristus!

Ketidaksopanan ini terlihat jelas ketika Petrus menarik Yesus ke samping dan menegur Dia karena berbicara tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya yang akan datang. Mat 16:21-23. Hal ini juga ditunjukkan oleh Yudas, melalui ketidakpuasannya dengan pengurapan dan pembasuhan kaki Yesus oleh Maria, dan melalui inisiatif pelayanan yang dimotivasi oleh dirinya sendiri yang dia ambil untuk menghubungkan Yesus dengan majelis agama Yahudi. Yoh 12:5.

Sikap sombong ini dilakukan oleh semua murid, dan terutama terlihat ketika Yesus menyerahkan diri-Nya untuk dibasuh dan diurapi kaki-Nya oleh istri Simon, si kusta. Mat 26:8-9. Ketika murid-murid tiba pada Paskah terakhir, kolegialitas mereka telah mencapai puncaknya ketika mereka saling bertengkar mengenai siapa di antara mereka yang dianggap terbesar. Luk 22:24.

Dalam anggapan mereka, berdasarkan tugas dan keberhasilan pelayanan mereka, kedua belas murid tersebut tidak lagi dimuridkan oleh kasih karunia pelayanan Kristus. Akibatnya, mereka tidak dapat menyatakan Dia atau satu sama lain, dan tidak dapat berpartisipasi dalam persekutuan Yahweh. Yesus menangani ragi ini di antara murid-murid, dengan mengatakan, 'Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan.' Luk 22:26. Mereka perlu belajar bagaimana melayani satu sama lain dalam kasih. Gal 5:13.

Untuk tujuan ini, murid-murid perlu menundukkan diri mereka pada pembasuhan kaki, dan membasuh kaki yang lain, sebagai pelayan. Jika mereka menolak interaksi relasional satu sama lain ini, mereka tidak mempunyai bagian di dalam Kristus. Mereka pasti akan mengkhianati saudara-saudara mereka melalui upaya-upaya pelayanan kebenaran diri mereka. Yudas, tentu saja, melambangkan implikasi penolakan pembasuhan kaki ini.

Meskipun Yesus secara jasmani membasuh kaki Yudas dengan air, Yudas tetap menolak untuk menerima firman Kristus, dan berkomunikasi secara terbuka dengan-Nya mengenai uang yang telah dia terima dari imam-imam kepala untuk menyerahkan Yesus ke tangan majelis agama Yahudi. Yesus berbicara kepada semua murid tentang pengkhianatan ini, dan kemudian secara khusus mengidentifikasi pengkhianat-Nya sebagai orang yang menerima roti

yang dicelup. Yudas tidak bersih seluruhnya. Dia telah menolak firman Kristus mengenai persembahan dan penderitaan-Nya, dan tidak menganggap dirinya pengkhianat. Dia percaya pada kebenarannya sendiri. Begitu dia makan roti itu, *dia kerasukan Iblis*, dan dia segera pergi. Yoh 13:18-30. Firman itu tidak lagi melayani keselamatan kepadanya.

Kecuali Yudas, para rasul dimampukan, melalui pembasuhan kaki, untuk berhenti menyatakan diri mereka. Mereka dimampukan untuk melampaui kapasitas atau kesanggupan mereka sendiri, untuk menyatakan Kristus ketika mereka melayani satu sama lain dalam kasih. Kita melihat bahwa membasuh kaki merupakan hal mendasar dalam kapasitas seseorang untuk menyerahkan hidupnya bagi yang lain.

Ketika para rasul berpartisipasi dalam praktik penting ini, mereka menyatakan persekutuan Yahweh, yang kemudian dapat mereka sampaikan kepada orang-orang yang menerima berita mereka. Rasul Yohanes memberikan kesaksian tentang realitas ini, dengan menulis, 'Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup--itulah yang kami tuliskan kepada kamu … Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.' 1Yoh 1:1,3.

Jelaslah, pembasuhan kaki merupakan suatu proses yang diperlukan untuk melepaskan seseorang *dari* pemberdayaan dan proyeksi, dan diserahkan *kepada* pengudusan mereka sebagai anak Elohim di dalam presbiteri dan di dalam gereja. Praktik itu sendiri membedakan persekutuan persembahan dari apa yang merupakan perkumpulan kolegial. Melalui pembasuhan kaki, seseorang dapat menemukan kelepasan dari orientasi pembuktian diri terhadap pelayanan, dan mereka dapat diperlengkapi untuk menyatakan, sebagai pelayan, identitas dan pekerjaan yang lain. Dengan melakukan hal ini, mereka mengekspresikan kasih dan persekutuan Yahweh *Elohim*.

Bagi orang-orang yang menjadi bagian dari presbiteri, ada suatu keharusan untuk berpartisipasi dalam saling membasuh kaki. Hanya ketika kaki kita dibasuh oleh saudara-saudara kita maka kita dapat diutus dengan injil damai sejahtera. Kolegialitas, dan bentuk-bentuk korupsi yang lancang lainnya, merupakan buah yang pasti dimiliki oleh orang-orang yang berada di dalam presbiteri yang tidak bersedia untuk kaki mereka dibasuh dan membasuh kaki yang lain. Ini adalah ragi dalam presbiteri, di mana Roh mengarahkan perhatian kita pada musim ini.

Perubahan ibu Yesus

Sungguh menakjubkan bahwa Yesus memulai perjalanan persembahan-Nya dari rumah yang layak dari Marta, Maria dan Lazarus. Yesus seharusnya memulai perjalanan persembahan-Nya dari rumah ibu-Nya. Sebagai ibu yang saleh, Maria seharusnya mempersiapkan Yesus untuk perjalanan persembahan-Nya dengan *mengurapi-Nya* untuk penguburan-Nya. Akan tetapi, dia tidak dapat menggenapkan tugas ini karena dia tidak percaya kepada-Nya.

Seperti seluruh bangsa Yahudi, Maria dan keluarga besar Yesus sedang menantikan Mesias yang menang. Mereka tahu bahwa Dia adalah Anak Daud, dan mereka telah menyaksikan banyak mujizat-Nya. Akan tetapi, mereka tidak mempercayai kesaksian-Nya mengenai perjalanan persembahan-Nya. Karena menolak firman-Nya, mereka tidak mempunyai iman untuk berpartisipasi dalam persekutuan Yahweh sebagai rumah tangga yang layak. Oleh karena itu, mereka tidak dapat menyatakan Dia, atau melayani Dia.

Oleh karena itu, Maria, ibu Yesus, harus dilepaskan dari mengurus rumah tangganya menurut naluri keibuan kejatuhannya. Hanya dengan demikian maka dia dapat ditegakkan dalam pelayanan pembasuhan dan pengurapan yang sama seperti yang telah ditunjukkan oleh Maria dan istri Simon, si kusta. Seperti yang akan kita bahas di Bab 7, Maria dan sanak saudara Yesus yang lain mengakui bahwa Dia adalah Anak Daud. Akan tetapi, ekspektasi mereka terhadap Yesus dan pelayanan-Nya menjadi kacau ketika Dia menunjuk kedua belas murid dan mulai berbicara tentang kematian dan kebangkitan-Nya yang akan terjadi. Bukannya mengurapi Yesus untuk penguburan-Nya, mereka malah mencoba mengambil Dia ke tempat mereka, karena khawatir bahwa Dia 'tidak waras'. Mrk 3:21. Penilaian terhadap Yesus ini didasarkan pada perbedaan antara budaya keluarga mereka, dan perilaku serta perkataannya Yesus.

Di kaki salib, injil damai sejahtera menerobos hati Maria, dan budaya kejatuhan turun-temurunnya. Maria dan Yohanes sang murid, pasti berada dalam jarak yang cukup dekat untuk menerima arahan Kristus, yang Dia berikan sesaat sebelum Dia mengambil nafas terakhir. Tepat pada titik ini, pedang firman menikam hati Maria, memampukan dia untuk melihat bahwa ekspektasi keibuannya, khususnya selama pelayanan Kristus di dunia, telah bertentangan dengan kehendak Elohim bagi hidup Anaknya.

Ketika hatinya hancur, dan dia mulai meratap, kaki Anaknya dibasuh, baik secara harfiah maupun kiasan, dengan air matanya. Minyak urapan yang sudah ada di kaki-Nya, diberikan kepadanya. Jelaslah bahwa dia sudah ditegakkan dalam ekspresi keibuan yang baru, karena Yohanes mencatat, 'Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya'. Yoh 19:27. Di rumah ini, Maria mampu mengekspresikan keibuan dengan cara yang baru. Yoh 19:26-27. Selain itu dia dapat membasuh kaki anak-anaknya yang lain, supaya mereka juga dapat ditegakkan di jalan keselamatan. Tampaknya pelayanannya efektif, karena saudara-saudara Yesus adalah bagian dari kelompok orang-orang percaya yang baru lahir yang dipenuhi dengan Roh Kudus pada Hari Pentakosta. Kis 1:14.

Keibuan ilahi

Seperti yang telah kita ketahui, seorang perempuan yang saleh berpartisipasi dalam pelayanan injil damai sejahtera dengan membasuh dan mengurapi kaki orang-orang yang ada di rumahnya. Dia membasuh kaki anggota-anggota keluarganya melalui doa syafaat dan melalui firman keibuan. Inilah pengajaran yang lemah lembut (terj. Bhs. Ing. *'the law of kindness'* artinya 'hukum kebaikan') yang melaluinya hikmat salib diberikan kepada anak-anaknya. Ams 31:26. Dalam hal ini, dia mengajarkan anak-anak dan cucu-cucunya bahwa tidak ada 'korban' di dalam Kristus.

Melalui pelayanan ini, seorang perempuan yang saleh mempersiapkan anak-anak dan cucu-cucunya dengan injil damai sejahtera. Mereka ditegakkan dalam pelayanan injil damai sejahtera sepanjang hidup mereka. Injil ini diekspresikan melalui perkataan dan perilaku anak-anak ketika mereka melakukan perjalanan bersama Kristus dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya. Partisipasi setiap hari ini merupakan implikasi dari baptisan mereka ke dalam kematian, penguburan dan kebangkitan Kristus.

Pengurapan yang diterima seorang anak melalui pelayanan seorang ibu yang saleh memampukan mereka untuk hidup sebagai seorang Kristen seumur hidup mereka. Firman kasih karunia yang selalu ada di bibirnya melayani pengurapan dari Roh ini. Anak-anak dan cucu-cucu dari seorang perempuan disanggupkan oleh Roh untuk partisipasi mereka dalam tujuh peristiwa luka dalam perjalanan persembahan Kristus. Dengan cara ini, mereka mampu untuk hidup setiap hari sebagai pemenang sampai mereka mati secara jasmani dan dikuburkan.

Kebangkitan mereka adalah bagian dari pekerjaan Bapa. Mereka dibangkitkan bersama Kristus ketika Dia dilahirkan dari kematian pada hari kebangkitan untuk menjadi Kepala dari tubuh-Nya, yaitu gereja. Kebangkitan jasmani pribadi mereka terjadi pada hari kedatangan Kristus yang kedua kali, ketika sangkakala terakhir dibunyikan dan mereka menerima tubuh rohani mereka.

Berkomitmen pada pelayanan ini, seorang perempuan yang saleh mampu mengidentifikasi roh-roh turun-temurun yang menyerang sebuah rumah, menginstruksikan anak-anaknya untuk menjauh darinya. Dia mengajar anak-anak dan cucu-cucunya untuk menguduskan Tuhan dan tubuh Kristus sebelum dan di atas urusan keluarga, setelah mempelajari dan menerima pelajaran ini untuk dirinya sendiri. Dengan cara ini, dia melepaskan mereka dari kewajiban yang merupakan bagian dari loyalitas keluarga kejatuhan dan merusak. Seorang istri, ibu atau nenek yang melayani dengan cara ini membesarkan anak-anaknya dalam pemeliharaan dan nasihat Tuhan sehingga mereka tidak bertumbuh dalam rumahnya sebagai orang-orang tidak percaya, yang tidak diberkati. Ef 6:4. 1Kor 7:14.

Di musim ini, setiap perempuan Kristen dikonfrontasi oleh Roh sehubungan dengan cara pelayanan di dalam rumah mereka. Inilah saat yang tepat untuk mempertimbangkan: ‘Apakah saudara membasuh dan mengurapi kaki anggota keluarga saudara untuk penguburan mereka?’ ‘Bagaimana saudara menemukan kelepasan dari naluri keibuan kejatuhan yang berupaya melindungi anak-anak saudara dari penderitaan yang merupakan bagian dari jalan keselamatan?’

Aroma dari orang-orang yang membawakan kabar baik

Saling membasuh kaki merupakan hal mendasar agar kaki kita berkasutkan persiapan injil damai sejahtera. Hal ini berlaku bagi setiap orang percaya, termasuk orang-orang yang telah dipisahkan Elohim sebagai para utusan injil. Misalnya, rasul Paulus diurapi dan dibasuh oleh Ananias sebagai persiapan untuk pelayanan injil damai sejahtera. Tuhan mengutus Ananias kepada Paulus, dengan mengatakan, ‘Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku.’ Kis 9:15-16. Dia mengurapi kaki Paulus melalui doa dan pelayanan firman yang melaluinya Paulus kemudian disatukan dengan persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus. Ketika Paulus menempuh perjalanan ini, sampai hari kematian jasmani dan penguburannya, dia diperlengkapi untuk pelayanan injil damai sejahtera.

Prinsip ini berlaku bagi setiap orang percaya di setiap rumah tangga Kristen. Injil damai sejahtera diproklamirkan saat kita melakukan perjalanan bersama Kristus dalam persekutuan persembahan dan penderitaan-Nya. Oleh karena itu, pembasuhan kaki menghubungkan kita dengan implikasi setiap hari dari baptisan kita ke dalam kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, hal ini hendaknya menjadi ekspresi setiap hari dari para orang tua Kristen kepada anak-anak mereka, juga dari saudara kandung kepada satu sama lain, dan dari anak-anak kepada orang tuanya.

Setelah kaki kita dibasuh, dan berjalan bersama Kristus di jalan yang Dia rintis bagi kita melalui persembahan dan penderitaan-Nya, kita menyebarkan keharuman pengetahuan tentang Kristus di mana-mana. Aroma ini menyertai kita saat kita dipimpin oleh Roh dalam kemenangan atas daging. Merinci implikasi dari pembasuhan kaki ini, rasul Paulus menulis, ‘Tetapi syukur bagi Elohim, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantaraan kami Ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia di mana-mana. Sebab bagi Elohim kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka

yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa. Bagi yang terakhir kami adalah bau (aroma) kematian yang mematikan dan bagi yang pertama bau (aroma) kehidupan yang menghidupkan. Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian? Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Elohim. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Elohim dan di hadapan-Nya.' 2Kor 2:14-17.

Dampak polarisasi dari injil damai sejahtera dikemukakan oleh Paulus sebagai implikasi utama dari pelayanannya. Kesaksian orang-orang yang berjalan bersama Kristus, yang kakinya berkasutkan injil damai sejahtera, merupakan aroma kehidupan bagi orang-orang yang menerimanya. Para pendengar ini menyatakan diri mereka sebagai rumah damai sejahtera karena damai sejahtera dari utusan dapat tinggal di dalam mereka sebagai suatu pengurapan. Sebaliknya, utusan adalah aroma kematian bagi orang-orang yang menolak kesaksian mereka. Mereka dibiarkan dalam kondisi kedagingan mereka, yang atasnya penghakiman Elohim telah diproklamirkan.

Bab 6
Suatu masalah yang muncul

Tersandung pada Batu Penjuru

Di musim ini, Roh memanggil kita untuk datang kepada Kristus, sang Batu Penjuru, yang terpilih dan berharga. Sebagai batu-batu yang hidup, kita seharusnya dibangun bersama, di atas Dia, sebagai rumah rohani. 1Ptr 2:4-5. Karena panggilan ini berkaitan dengan bait tubuh-Nya dan gereja, maka panggilan ini juga berlaku bagi setiap rumah tangga Kristen, yang haruslah rohani.

Dibangun di atas Kristus berarti berpartisipasi dalam aturan kekepalaan yang ditegakkan oleh Elohim Bapa. Hal ini telah menjadi penyebab tersandungnya banyak rumah tangga Kristen. Ketersinggungan dan konflik dalam pernikahan dan rumah tangga, yang merupakan ciri khas dari tersandung, menandakan ketidaktaatan pasangan terhadap firman yang memproklamirkan kekepalaan Kristus. Setelah mengidentifikasi Kristus sebagai 'batu sandungan dan batu sentuhan', rasul Petrus berkata, '*Mereka tersandung* padanya, karena *mereka tidak taat kepada Firman* Elohim; dan untuk itu mereka juga telah disediakan (terj. Bhs. Ing. '*appointed*' artinya 'ditetapkan').'1Ptr 2:7-8.

Petrus kemudian secara spesifik berfokus pada pernikahan sehubungan dengan poin 'membangun di atas Kristus', dengan menulis, 'Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada firman [yang menyebabkan mereka tersandung], mereka juga tanpa perkataan [suatu agenda altenatif] dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu (terj. Bhs. Ing. '*your chaste conduct accompanied by fear*' artinya 'perilakumu yang murni disertai dengan takut')'. 1Ptr 3:1-2. Implikasi dari pernyataan Petrus ini adalah bahwa ketidaktaatan seorang laki-laki kepada Kristus bisa karena fakta dia memandang wajah istrinya, yang tidak tunduk kepadanya dalam takut akan Tuhan. Artinya, ketidaktaatannya merupakan implikasi dari kegagalan mereka untuk dibangun bersama dengan benar di atas Kristus, Kepala mereka.

Dalam persekutuan aturan kekepalaan Elohim, seorang laki-laki seharusnya membawa arahan dari Kristus kepada istri dan keluarganya. Akan tetapi, karena satu dan lain hal, dalam kondisi *alamiah*nya, atau bawaannya, dia tidak dapat memenuhi pekerjaan tersebut. Dalam kebanyakan kasus, kekurangan ini bukan *semata-mata* akibat ketidaktaatan atau

kemalasannya. Seperti yang baru saja kita ketahui dari nasihat Petrus, hal ini merupakan *buah* dari dinamika relasional kejatuhan antara dirinya dengan istrinya dan di dalam rumah tangganya. Banyak keluarga mulai memperhatikan masalah-masalah ini ketika mereka memperhatikan apa yang Roh katakan kepada gereja. Ada kasih karunia di musim ini untuk iluminasi, pertobatan dan iman. Iman seseorang akan ditunjukkan melalui ketaatan sehubungan dengan penetapan mereka dalam aturan dan persekutuan kekepalaan.

Kekepalaan Kristus

'Makanan' dari pohon kehidupan, yang Kristus berikan kepada seorang laki-laki untuk dibawa kepada istri dan keluarganya, adalah *kehendak Elohim* yang harus dilakukan dalam kehidupan setiap anggota rumah tangganya. Mereka menggenapi kehendak Elohim ketika mereka melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka setiap hari oleh Kristus. Mereka mampu melakukan pekerjaan ini dengan kapasitas yang diberikan kepada mereka oleh Roh Kudus. Dengan demikian, makanan untuk setiap anggota keluarga ini adalah melakukan kehendak Elohim setiap hari. Masing-masing pribadi dalam suatu rumah dimampukan untuk berpartisipasi dalam penggenapan kehendak Elohim hanya ketika mereka ditegakkan dalam persekutuan dan aturan kekepalaan.

Aturan kekepalaan ditetapkan oleh Elohim Bapa. Mal 2:10. Bapa memberikan bagian dari Roh-Nya kepada laki-laki dan perempuan yang percaya ketika mereka menikah, memampukan mereka menjadi satu daging dan satu Roh sebagai anggota-anggota mempelai perempuan Kristus, yaitu gereja. Mal 2:15. Ef 5:25-27.

Aturan kekepalaan harus diwujudkan pertama-tama dalam pernikahan antara seorang laki-laki dengan istrinya, sebelum itu difasilitasi kepada setiap anggota rumah tangga laki-laki. Seorang suami pertama-tama memberikan roti Elohim (yaitu kehendak-Nya) kepada istrinya supaya, bersama-sama dengan suaminya, dia dapat membagikannya kepada anggota-anggota rumah tangga mereka.

Kedagingan di dalam pernikahan

Akan tetapi, upaya untuk menggenapkan panggilan ini menyingkapkan masalah dalam banyak keluarga Kristen, yang memerlukan perhatian. *Masalah yang muncul* adalah seorang istri tidak menerima bahwa suaminya – laki-laki yang dia kasihi – adalah wajah dari kekepalaan Kristus atas dirinya. Artinya, dia tidak menerima bahwa suaminya sedang menyampaikan firman Elohim kepadanya sehubungan dengan pekerjaan Elohim yang menjadi bagian dari pernikahan dan rumah tangga mereka.

Dalam keluarga seperti ini, istri memandang dirinya sebagai 'penolong yang sepadan' dan cocok dengan suaminya. Dia berusaha melayani suami dan keluarganya dengan menawarkan solusi yang dia anggap sesuai dengan keadaan-keadaan yang muncul. Dalam dialog dengan suaminya, sering kali terjadi konflik ketika mereka mencari konsensus/mufakat mengenai tindakan terbaik untuk mencapai hasil yang *dapat diterima*.

'Baik' yang dicari istri tidak bersumber dari Kristus; itu tidak berasal dari pohon kehidupan. Kita mengetahui hal ini karena Kristus tidak menyampaikan firman-Nya kepadanya untuk melawan suaminya. Hal ini benar, tidak peduli seberapa banyak dia berdoa dan mengklaim mendengar Kristus dalam devosi pribadinya.

Datang kepada Kristus

Seorang istri perlu datang bersama suaminya kepada Kristus, dalam doa, di pohon kehidupan. Pendekatan mereka tidak boleh berupa upaya untuk menemukan konsensus/mufakat dengan

mencari penyelesaian konflik melalui doa. Sebaliknya, pasangan suami istri harus datang ke pohon kehidupan dalam doa, supaya mereka dapat mendengar secara individu terlebih dahulu dari Kristus, yang telah Bapa jadikan Kepala dari keluarga mereka.

Dalam hal ini, laki-laki menyerahkan klaimnya sebagai figur otoritas utama, atau kepala, dalam keluarganya, dengan menundukkan dirinya kepada Kristus sebagai Kepalanya. 1Kor 11:3. Kristus kemudian memampukan dan menguatkan dia untuk menjadi kepala dari istrinya. Perempuan memohon wajah Kristus oleh Roh. Perempuan menerima kapasitas dari Roh untuk tunduk kepada suaminya seperti kepada Kristus. Kini dapat bertemu dalam Roh dan kebenaran, mereka bersama-sama menjadi pewaris kasih karunia kehidupan. 1Ptr 3:7. Mereka melayani kasih karunia ini kepada anggota-anggota rumah tangga mereka, dan kepada orang-orang yang berelasi dengan mereka di gereja dan di dunia.

Ketika pasangan yang percaya berdoa seperti ini, rumah mereka tidak terpecah. Oleh karena itu, rumah itu mampu berdiri. Mrk 3:25. Tidak ada ruang yang dibuat bagi Iblis, melalui perpecahan, untuk mengambil keuntungan atas mereka. 2Kor 2:11. Keuntungan yang Iblis cari adalah menelan anak-anak mereka dengan menyarankan alternatif terhadap firman yang berasal dari kekepalaan Elohim Bapa.

Tersandung melalui ketidakpercayaan

Emosi-emosi dosa yang timbul ketika suami dan istri berinteraksi satu sama lain, menunjukkan lemahnya pasokan kasih karunia kehidupan dalam pernikahan mereka. Rm 7:5. Konflik ini sering terlihat ketika seorang laki-laki mencari persekutuan melalui dialog dengan istrinya mengenai situasi atau masalah yang muncul. Istrinya bisa menganggap pendekatannya kurang kasih mesra, kehangatan atau kepekaan; atau, dia bisa merasa terganggu karena agendanya saat ini, dan rencana yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengatasi masalah tersebut, diabaikan.

Dalam keadaan-keadaan seperti ini, istri sering kali merasa seolah-olah berada dalam ikatan ganda. Dia berkomitmen pada agenda suaminya, percaya bahwa itu adalah kekepalaan, tapi sekarang dia merasa disalahgunakan dalam hubungan mereka. Dia tidak merasa dihargai. *Romantisme* hubungan mereka meminta dia dihargai dan bukan ditaklukkan. Akibatnya, istri memberikan respons yang panas dan tidak sepantasnya. Dia bisa juga menyebutkan banyak gangguan lain terhadap integritasnya sebagai seorang istri, dan seorang ibu, untuk mendukung klaimnya atas perlakukan buruk.

Dalam situasi ini, seorang istri perlu mengerti bahwa Kristus telah menganugerahkan kasih karunia kekepalaan kepada suaminya *demi dirinya*. Meskipun dia melayani suaminya sebagai anggota Kristus, dia tidak dapat melakukan hal ini dengan kekuatan hikmat dan kesanggupannya sendiri. Hikmatnya adalah apa yang dia bawa dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Bersekutu dengan suaminya dari dasar ini hanya akan membawa kepada penindasan, kelemahan dan sakit-penyakit.

Sebagaimana telah kami catat dalam buku-buku lain, ada banyak penyakit dan tekanan fisik yang tidak memiliki dasar biologis yang kuat, namun justru merupakan buah dari penindasan rohani. Tanpa iluminasi yang menuntun kepada pertobatan dan iman, penyakit-penyakit ini dapat menjadi kesibukan seseorang. Ketika hal ini terjadi, delusi seseorang akan bertambah parah, dan ketaatan mereka, yang melaluinya mereka dapat menemukan kelepasan, menjadi terhambat.

Kecemasan sering kali diidentikkan sebagai alasan mengapa seorang perempuan tidak bisa mempercayai suaminya dan melepaskan kontrol dalam pernikahan dan keluarganya. Akan tetapi, kecemasan bukanlah *sumber* masalahnya; sebaliknya, itu adalah *gejala* dari

ketidakpercayaan. Jelas sekali, dia kehilangan iman. 2Kor 4:13. Artinya dia tidak mampu memperoleh kasih karunia untuk hidup, yang menjadi milik orang-orang yang berpartisipasi dalam aturan kekepalaan. Rm 5:1-5.

Seorang perempuan dapat melayani dalam keluarganya hanya oleh kuasa Roh Kudus. Kehidupan devosi pribadinya dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah agar dia, oleh kapasitas Roh Kudus, dapat melayani setiap anggota keluarganya melalui kasih karunia. Dia harus melayani dengan cara ini, bukan melalui preferensi romantis.

Untuk mendapatkan kelepasan dari kondisinya yang kedagingan, romantis dan tidak berbuah, seorang perempuan perlu menerima iluminasi dari Roh Kudus tentang bagaimana caranya datang kepada Kristus, untuk dibangun di atas-Nya, bersama dengan suaminya. Melalui doa, dia dapat menerima iluminasi dari Roh mengenai dosanya, ketaatannya, dan partisipasinya dalam persekutuan persembahan Kristus sebagai istri dan ibu. Setelah diiluminasi oleh Roh, dia dapat berbalik dari perilaku kejatuhannya dan menangkap iman yang merupakan bagian dari penetapannya di dalam rumahnya. Roh Kudus melayani kasih karunia kepada perempuan yang merendahkan dirinya dengan cara ini. Dia menemukan kelepasan dari kecemasannya ketika dia memperhatikan perkataan Kristus yang berkata, 'Jangan engkau tidak percaya lagi (terj. Bhs. Ing. '*faithless*' artinya 'tidak beriman'), melainkan percayalah.' Yoh 20:27.

Setelah diiluminasi oleh Roh Kudus, seorang istri yang percaya mengerti bahwa ketaatannya kepada ketuhanan Bapa sorgawi dalam hidupnya, pernikahan dan keluarganya, diberikan kepada suaminya. Dengan cara ini, hal itu dapat menjadi bagian dari persekutuan persembahan Yahweh. Artinya, sebagaimana Kristus taat kepada Bapa, dan suaminya taat kepada Kristus, demikian pula dia telah disatukan dengan persekutuan iman yang sama ketika dia menaati arahan suaminya untuk keluarganya dan menerimanya melalui suaminya, dari Kristus.

Tanpa perkataan

Hal penting untuk diperhatikan, meskipun suaminya tidak menaati firman Elohim, seorang istri, tanpa perkataan, dapat berperilaku dengan kebajikan dan murni. Oleh karena itu, suaminya bisa dimenangkan melalui sikapnya. 1Ptr 3:1. Kebajikan dan kemurniannya adalah ekspresi ketaatannya kepada firman yang diterimanya dari wajah Kristus sebagai individu, sebagai orang Kristiani yang takut akan Elohim.

Perilaku seorang perempuan yang saleh adalah 'tanpa perkataan' dalam dua sisi. Pertama, dia menaati firman Kristus tanpa menghakimi atau mendesak suaminya. Seorang perempuan yang saleh menghargai suaminya dengan pertanggungjawaban suaminya sendiri untuk merespons firman yang datang kepada suaminya dari Kristus. Kedua, ini adalah 'tanpa perkataan' karena suaminya *tidak akan mampu melayani firman* yang merincikan kehendak Elohim bagi dirinya dan keluarganya jika suaminya terputus dari kekepalaan Kristus sendiri. Dalam hal ini, melalui ketaatan kepada firman Elohim yang mengalir keluar, dia memperoleh kasih karunia untuk membesarkan anak-anaknya dalam pemeliharaan dan nasihat Tuhan sehingga mereka dapat diteguhkan dalam hidup mereka sebagai anak. 1Kor 7:14. Ef 6:4.

Hal ini bukan berarti perempuan tersebut tidak taat kepada suaminya. Sebagaimana telah kita ketahui, istri menaati suaminya karena penundukan kepada kekepalaan Kristus dan kepada ketuhanan Roh Kudus. Oleh karena itu, dia menghormati suaminya, dan menaati suaminya dalam segala hal, *kecuali* suaminya menuntut agar dia meninggalkan pemuridannya atau memaksanya untuk terlibat dalam aktivitas yang akan mengompromikan pengudusannya dan partisipasinya dalam tubuh Kristus. Rasul Paulus dengan jelas menyatakan bahwa, dalam keadaan-keadaan seperti ini, seorang perempuan tidak berkewajiban terhadap suaminya. Suaminya tidak memiliki prioritas atas hidupnya sebagai anak atau pemuridannya. Secara

spesifik, Paulus menulis, ‘Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat.’ 1Kor 7:15.

Kesabaran diperlukan dalam setiap keluarga saat kita belajar berelasi satu sama lain *melalui kasih karunia*. Masalah-masalah ini tidak terselesaikan dalam sekejap. Semua itu membutuhkan waktu saat masing-masing meresponi Tuhan pada musim firman-Nya. Kita harus mengizinkan Roh untuk menangani masing-masing secara pribadi, memberikan kepada mereka martabat atas respons pertanggungjawaban mereka sendiri terhadap inisiatif-Nya. Kita tidak boleh berasumsi sebagai penegak [petugas] firman Elohim. Ini adalah kedagingan dan tidak menghasilkan buah kehidupan. Sebaliknya, masing-masing harus memperhatikan bagaimana mereka mendengar dan meresponi firman Elohim, yang mempunyai dampak polarisasi atas setiap pendengar.

Persekutuan dan ketaatan

Kita tidak melangkah keluar dari persekutuan untuk memfasilitas ketaatan. Ini berlaku dalam komunitas gereja dan juga dalam rumah dan dalam pernikahan kita. Demikian pula, kita tidak menegakkan perintah jika tidak ada persekutuan. Dalam hal ini, bahkan teguran diberikan dari persekutuan, dan dalam persekutuan.

Menasihati orang lain atas dasar lain apa pun berarti menyerah pada pencobaan ketidakpercayaan dan kedagingan. Paulus memperingatkan kita terhadap pendekatan relasional ini, dengan menulis, ‘Saudara-saudara, kalaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri.’ Gal 6:1-3.

Jika kita termotivasi untuk berbicara kepada yang lain dari emosi-emosi daging, kita menunjukkan kedagingan yang sama dengan apa yang kita anggap perlu kita tegur. Lebih dari itu, kita berada di bawah penghakiman yang sama, sebagaimana Tuhan sendiri memperingatkan, dengan mengatakan, ‘Jikalau nabi itu membiarkan dirinya tergoda dengan mengatakan suatu ucapan--Aku, TUHAN yang menggoda nabi itu--maka Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan dia dan memunahkannya dari tengah-tengah umat-Ku Israel. Mereka akan menanggung kesalahannya sendiri, baik yang meminta petunjuk maupun nabi.’ Yeh 14:9-10.

Kita tidak boleh membingungkan kepatuhan dengan ketaatan. Orang yang *patuh* berhubungan dengan orang-orang dalam otoritas untuk pemberdayaannya sendiri, dan dengan tujuan membuktikan proyeksi mereka sendiri. Dalam delusi mereka, orang-orang seperti itu bersatu dengan utusan dalam tipu daya (mendekati para utusan dengan memberikan pujian/sanjungan untuk mendapatkan pemberdayaan), dan ‘berkuasa/memerintah’ atas orang lain atas nama gereja. Dan 11:34. Ketika mereka lancang, karena adanya pemberdayaan, untuk mengatasi masalah-masalah yang sebenarnya bukan pertanggungjawaban mereka, maka mereka dapat mencederai orang-orang yang mereka libatkan, dan berpotensi menjelek-jelekkan para utusan, yang namanya mereka sebutkan.

Apakah yang diperlukan untuk persekutuan? *Yang diperlukan untuk persekutuan adalah komunikasi*. Elohim sendiri yang memulai terhadap kita dengan cara ini. Pertama, Dia berbicara dari persekutuan Yahweh. Firman-Nya, yang mengalir keluar dari persekutuan, bertujuan untuk menyatukan kita dalam persekutuan. 1Yoh 1:1-3. Hubungan kita dengan

persekutuan merupakan implikasi dari kasih karunia sebelumnya. Dengan kata lain, Dia tidak memberi kita arahan bagi hidup kita sebelum Dia menyatukan kita kepada persekutuan.

Kita memperhatikan bahwa persekutuan, yang memimpin kepada firman yang memproklamirkan kehendak-Nya bagi hidup kita, adalah dasar, atau fondasi, dari perjamuan *agape* Bapa. Inilah penyediaan-Nya yang ditawarkan kepada kita. Persekutuan pertama-tama ditawarkan sebagai dasar untuk fasilitasi firman-Nya. Dalam hal ini, kita perhatikan bahwa Dia menyiapkan meja bagi kita di hadapan musuh-musuh kita. Mzm 23:5.

Kita dipanggil untuk menerima firman dengan pengertian. Inilah natur dari *agape*. *Pengertian* tidak mengacu pada analisis kita tentang firman tersebut untuk menentukan di mana firman tersebut sesuai dengan skema yang terdahulu dari kehidupan kita. Sebaliknya, kita menerima firman itu, dan memberikan diri kita kepada pengertian, dalam persekutuan *agape*. Hal ini kita lakukan agar kita mampu berjalan dalam ketaatan iman sebagai orang-orang yang tetap terhubung dengan persekutuan ini.

Persekutuan *agape* adalah tempat kita duduk dan mencerna 'makanan' yang ditawarkan Elohim kepada kita. Makanan-Nya adalah kehendak-Nya bagi kita. Seperti yang Yesus sendiri akui, dengan mengatakan, 'Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.' Yoh 4:34. Bapa membagikan kehendak-Nya kepada kita di sebuah meja. Jadi, makanan adalah penyediaan dan kapasitas untuk melakukan kehendak Elohim saat kita hidup dan berfungsi bersama. Kita telah melihat bahwa bagian dari Roh memang berasal dari Bapa. Mal 2:10,15. Penyediaan ini menjadi landasan dan dasar persekutuan dalam gereja serta dalam setiap keluarga dan pernikahan.

Bab 7
Reformasi dalam keluarga-keluarga melalui injil damai sejahtera

Injil damai sejahtera membawa pertentangan

Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus menugaskan kedua belas muridnya untuk memberitakan kerajaan Elohim kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Luk 9:1-2. Mat 10:5-7. Tulisan kedua belas rasul, dan juga tulisan nabi-nabi Perjanjian Lama, merupakan Kitab Suci. Kitab Suci ini merupakan dasar yang atasnya kota mempelai perempuan dibangun; Yesus Kristus sendirilah yang menjadi Batu Penjuru. Ef 2:20.

Setelah Dia menugaskan kedua belas itu, Yesus kemudian mengutus ketujuh puluh dua mendahului-Nya untuk memberitakan injil damai sejahtera di setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya. Luk 10:1,5. Pekerjaan ketujuh puluh dua murid menggambarkan pelayanan kepenilikan dan penginjilan gereja-gereja kaki dian. Para penilik adalah pengurus/pelayan dalam rumah Elohim. Pekerjaan mereka adalah memberi makan setiap orang di rumah dengan firman kebenaran masa kini. Luk 12:42-44. Pelayanan penginjilan adalah bagian dari rumah-rumah buah sulung. Ini adalah *rumah-rumah yang layak* yang telah menerima injil damai sejahtera dan mampu melayani kasih karunia ini kepada orang lain melalui kesaksian.

Melalui pelayanan orang-orang yang merupakan bagian dari aturan ketujuh puluh dua dalam gereja-gereja kaki dian, para pendengar dapat dilahirkan dari atas, dan mereka didesak untuk *memperhatikan bagaimana mereka membangun di atas dasar* yaitu Kristus, dan di atas firman para rasul dan para nabi. Sebagaimana dinyatakan oleh rasul Paulus, ‘Sesuai dengan kasih karunia Elohim, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya.’ 1Kor 3:10. Isi berita yang memampukan seseorang untuk membangun di atas dasar tersebut terkandung dalam surat-surat pastoral. Ini ditulis oleh Paulus untuk memperlengkapi Timotius dan Titus dalam pelayanan mereka sebagai bagian dari aturan ketujuh puluh dua, dan oleh Yakobus dan Yudas, saudara-saudara Yesus.

Hal penting untuk diperhatikan, tidak lama setelah ketujuh puluh dua orang itu kembali dari pelayanan di kota-kota ke mana mereka diutus, Yesus berkata kepada semua pengikut-Nya, 'Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan. Karena *mulai dari sekarang* akan ada pertentangan antara lima orang di dalam satu rumah, tiga melawan dua dan dua melawan tiga.' Luk 12:51-52. Implikasi dari pernyataan Yesus ini adalah bahwa firman yang mengalir keluar dari aturan dua belas dan tujuh puluh dua akan mempunyai dampak yang mempolarisasi di setiap rumah tangga yang menerima injil yang diproklamirkan. Dampak injil damai sejahtera ini diidentifikasi dalam uraian Kristus tentang jenis-jenis tanah dalam perumpamaan tentang penabur dan benih.

Jenis-jenis tanah

Tanah pertama yang disebutkan Yesus adalah *tanah pinggir jalan*. Ini mengacu pada orang-orang yang mendengar injil kerajaan tetapi *tidak mengerti firman tentang nama mereka*. Mat 13:19. Mereka kurang mengerti karena mereka menolak melepaskan pengertian mereka tentang diri mereka sendiri, tentang Elohim, dan tentang injil. Secara karakteristik, mereka mungkin berpegang pada tradisi-tradisi injil sebelumnya; mereka mungkin gagal menerima takut akan Tuhan; mereka mungkin menolak undangan untuk mempersembahkan diri mereka dalam persekutuan di atas dasar presbiteri; atau mereka mungkin menolak Kristus sendiri ketika Dia datang untuk menyingkapkan pikiran dan maksud hati mereka. Si jahat datang dan merampas apa yang telah ditabur dalam hati mereka sehingga ekspresi Kekristenan mereka tidak lebih dari sekedar bentuk agama yang tidak mempunyai kuasa atau hidup *exanastasis*. 2Tim 3:5.

Tersandung melalui ketidaktaatan

Tanah kedua yang Yesus identifikasi adalah *tanah yang dangkal*. Menjelaskan profil ini, Yesus berkata ini adalah, 'orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu [diberitakan oleh Roh], orang itupun *segera murtad* (terj. Bhs. Ing. '*stumbles*' artinya 'tersandung').' Mat 13:20-21.

'Tanah yang dangkal' mengacu pada seseorang yang menerima injil damai sejahtera dan dilahirkan dari Elohim. Akan tetapi, ketika mereka datang kepada Kristus untuk dibangun di atas Dia sebagai bagian dari bait suci tubuh-Nya, mereka tersandung, karena *tidak taat kepada firman*. Rasul Petrus menyebutkan masalah ini dalam suratnya yang pertama, dengan menulis, 'Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang *tidak percaya* (terj. Bhs. Ing. '*disobedient*' artinya 'tidak taat'): "Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi *batu sentuhan dan suatu batu sandungan*".' 1Ptr 2:7-8.

Seorang anak Elohim tersandung ketika mereka datang kepada Kristus karena mereka tidak taat pada firman tentang nama mereka. Artinya, mereka memprioritaskan ambisi, proyeksi atau ekspresi pribadi mereka sendiri di atas ketaatan terhadap firman kebenaran masa kini yang diproklamirkan oleh Roh, dari presbiteri. Kesengsaraan yang timbul karena firman merupakan dampak dari Roh yang mengembusi atas orang percaya, menguji pekerjaan mereka dengan api. Emosi-emosi dosa yang muncul dalam keadaan-keadaan ini menunjukkan bahwa bangunan kedagingan dari orang percaya 'tanah yang dangkal' sedang ditiadakan. Tanpa mereka mengakui kehilangan ini, dan mulai membangun di atas Kristus dengan emas, perak dan batu permata, melalui ketaatan kepada firman yang mengalir keluar, mereka akan murtad. 1Kor 3:12-14. Ekspresi mereka, yang paling baik, adalah agama yang sia-sia dan terkutuk, yang merupakan karakteristik dari tanah pinggir jalan.

Paulus mengacu pada proses reformasi yang merupakan bagian dari krisis 'tanah yang dangkal' ketika ia menulis, 'Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia (terj. Bhs. Ing. '*some for honour and some for dishonour'* artinya 'beberapa untuk kehormatan dan beberapa untuk ketidakhormatan'). Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia (terj. Bhs. Ing. '*a vessel for honour'* artinya 'bejana untuk kehormatan'), ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia (terj. Bhs. Ing. '*good work'* artinya 'pekerjaan baik).' 2Tim 2:20-21.

Perhatikan bahwa tidak ada seorang pun yang dilahirkan sebagai bejana kehormatan. Kita *semua* memulainya sebagai bejana yang terbuat dari kayu dan tanah liat, yang perlu menerima proses yang dituliskan oleh Kristus yang melaluinya kita dapat disucikan dan diubah menjadi bejana kehormatan. Rasul Yohanes merangkum proses ini sebagai *berjalan dalam terang firman melalui persekutuan dalam persembahan dan penderitaan Kristus.* 1Yoh 1:7. Buah dari proses ini adalah kapasitas untuk mengasihi. Kasih ditunjukkan melalui ketaatan kepada firman tentang nama kita, dan merupakan alasan mengapa kita berhenti tersandung. Yohanes menekankan poin ini dengan menulis, 'Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan *di dalam dia tidak ada penyesatan* (terj. Bhs. Ing. '*there is no cause for stumbling*' artinya 'tidak ada sebab untuk tersandung').' 1Yoh 2:9-10.

Pekerjaan para penilik adalah memastikan bahwa proyeksi-proyeksi seseorang tidak membajak agenda gereja. Seringkali, seseorang yang ambisinya digagalkan akan terpancing kepada emosi-emosi dosa. Pada saat-saat seperti ini, seorang utusan tidak boleh merespons dengan cara kedagingan. 2Kor 10:4-6. Sebaliknya, oleh Roh, mereka harus menasihati pendengarnya agar firman tentang nama mereka berakar di dalam hati mereka. Firman ini dapat berakar hanya ketika mereka menerima proses penyucian yang melaluinya ambisi dan proyeksi mereka ditiadakan dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus. Kenyataannya, penderitaan mereka sebenarnya adalah sunat, atau ganjaran, dari Elohim agar mereka tidak tersesat.

Dihimpit oleh roh-roh turun-temurun

Tanah ketiga yang digambarkan oleh Yesus adalah tanah di semak duri. Ini mengacu pada orang yang dilahirkan kembali oleh firman Tuhan yang hidup dan kekal, tetapi kekuatiran dunia, tipu daya kekayaan, dan keinginan-keinginan akan hal yang lain menghimpit firman tersebut, dan orang tersebut tidak berbuah. Mat 13:22. Mrk 4:19. Luk 8:14. Seperti yang telah kita bahas di Bab 4, respons-respons berduri terhadap firman menandakan pengaruh menghancurkan dari roh-roh turun-temurun atas berbuahnya seseorang sebagai bagian dari mempelai perempuan Kristus.

Yesus menyamakan roh-roh jahat yang turun-temurun ini dengan ular dan kalajengking. Luk 10:19. Hubungan mereka dengan tanah yang bersemak duri disoroti oleh Tuhan ketika Dia menugaskan nabi Yehezkiel. Dia berkata kepada Yehezkiel, 'Dan engkau, anak manusia, janganlah takut melihat mereka maupun mendengarkan kata-katanya, *biarpun* engkau di tengah-tengah *onak dan duri* dan engkau *tinggal dekat kalajengking*. Janganlah takut mendengarkan kata-kata mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah *kaum pemberontak*.' Yeh 2:6. Jelaslah, roh-roh turun-temurun diwujudkan oleh *orang-orang*. Hal ini dicontohkan oleh orang-orang Farisi, yang Yesus gambarkan sebagai 'keturunan ular beludak'. Mat 23:33.

Roh-roh berduri yang turun-temurun ditanggungkan atas anggota-anggota keluarga melalui sikap-sikap, orientasi-orientasi atau pengejaran-pengejaran budaya yang dipupuk dalam rumah tangga, dalam persaingan dengan firman tentang nama masing-masing orang. Orang tua, yang termotivasi oleh pengetahuan mereka tentang yang baik dan yang jahat, mungkin berusaha untuk menafsirkan ulang firman tersebut dan implikasinya bagi anak-anak mereka; dan mungkin mendukung pilihan yang mereka percayai akan membawa keberhasilan dan keamanan; dan mungkin mempromosikan pendekatan hidup yang menghindari penderitaan. Ketika orang-orang di dalam rumah terikat pada percakapan ini, mereka tidak dapat dimuridkan oleh Kristus dalam persekutuan presbiteri. Bahkan, mereka menolak pemuridan, dan lebih memilih cara-cara turun-temurun mereka daripada budaya kesalehan yang dibangun melalui pelayanan firman dalam tubuh Kristus.

Raja Daud menggambarkan orang-orang dalam gereja yang terikat oleh roh-roh turun-temurun sebagai 'orang-orang dursila (terj. Bhs. Ing. '*sons of rebellion*' artinya 'anak-anak pemberontak'), dan secara spesifik menyamakan mereka dengan duri, atau lalang. 2Sam 23:6-7. Setelah memilih perkataan Iblis daripada firman mengenai nama mereka sebagai anak Elohim, mereka sendiri menjadi *lalang*. Untuk tujuan ini, mereka bermanifestasi sebagai anak iblis. Kej 3:1. Why 20:2. Mereka mungkin terus bertumbuh di antara gandum di dalam rumah tangga mereka sendiri, serta di dalam rumah Elohim, meskipun mereka berasal dari kebapaan yang berbeda. Mat 13:24-30.

Perkembangan maju dari tubuh menjadi mempelai perempuan

Firman Elohim akan membawa pertentangan dalam keluarga besar karena beberapa orang meresponi firman itu dengan pertobatan dan iman, sementara yang lain terus tersandung karena memberi diri pada proyeksi mereka, atau karena keengganan mereka untuk berurusan dengan roh-roh turun-temurun yang membebani mereka dan rumah tangga mereka. Kita melihat bahwa, melalui pelayanan firman, suatu rumah menyatakan dirinya layak atau tidak layak menerima injil. Proses ini yang menentukan siapa yang layak dan tidak layak adalah bagian dari bait suci tubuh Kristus.

Dalam Bab 4, kami menjelaskan bahwa bait suci tubuh korporat Kristus adalah konteks di mana kita diproses secara individu oleh firman kebenaran masa kini yang diproklamirkan kepada kita oleh Kristus, dari presbiteri. Saat kita berjalan dalam terang firman, darah Yesus Kristus melepaskan kita dan menyucikan kita dari dosa kita dan dari cara-cara turun-temurun kita. Selain itu, dampak dari cara hidup kejatuhan kita yang dulu sedang dibersihkan dari kehidupan kita. 1Yoh 1:7. Dengan demikian, kita tak bercela di hadapan Elohim karena kita menjalani kehidupan yang dikuduskan. Flp 2:14-15. Artinya, pengudusan kita sudah menjadi hidup kekal kita. Rm 6:22.

Ketika kita, sebagai komunitas Kristen lokal, hidup bersama sebagai gereja dengan cara ini, kita kemudian muncul dari tubuh Kristus ke dalam dunia sebagai mempelai perempuan Kristus. Rumah kita menjadi konteks untuk melahirkan anak-anak yang saleh. Selain itu, rumah kita adalah tempat untuk memperhatikan, dan untuk penginjilan bagi orang lain yang belum mengenal Yesus. Jika fokus *tubuh Kristus* adalah hidup individu kita sebagai anak, maka fokus *mempelai perempuan* adalah multiplikasi hidup dalam keluarga-keluarga melalui penundukan kepada kekepalaan Kristus, yang adalah Suami dari mempelai perempuan.

Sekarang mari kita pertimbangkan dampak dari proses ini bagi pasangan suami istri dan bagi keluarga. Sehubungan dengan bait suci, setiap individu harus datang kepada Kristus untuk bertemu dengan-Nya dengan wajah yang tidak berselubung, dan dibangun di atas Dia. Di atas Batu Karang, di dalam tubuh Kristus, setiap individu mengetahui siapa mereka dari wajah Kristus, yang merupakan cerminan korporat dari presbiteri. Oleh firman yang mengalir keluar

yang merupakan bagian dari injil damai sejahtera, mereka mempelajari apa artinya menjadi anak Elohim secara individu; anak laki-laki Elohim atau anak perempuan Elohim; saudara laki-laki atau saudara perempuan; seorang suami atau seorang istri; seorang ayah atau seorang ibu. Firman yang dilayani oleh Kristus kepada tubuhlah yang memberi kita definisi ini.

Hal yang penting, laki-laki tidak mengajari perempuan bagaimana menjadi perempuan, menjadi istri, atau menjadi ibu; perempuan juga tidak mengajari laki-laki bagaimana menjadi laki-laki, menjadi suami, atau menjadi ayah. Kutuk dosa tumbuh subur di dalam suatu rumah yang tidak mengerti hal ini. Elohim berkata bahwa ini akan menjadi dinamika relasional dari rumah tangga yang berada dalam perbudakan kepada daging, dengan menyatakan, 'engkau akan berahi kepada (terj. Bhs. Ing. *'Your desire shall be for'* artinya 'Keinginanmu adalah untuk') suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.' Kej 3:16. Melalui orientasi relasional kejatuhan dari pasangan suami istri inilah roh turun-temurun tumbuh subur dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Apa yang dipelajari seseorang dari kekepalaan Kristus di dalam tubuh-Nya kemudian harus diekspresikan melalui persembahan di dalam rumah. Melalui persembahan, setiap orang yang secara pribadi direformasi oleh firman yang diproklamirkan kepada tubuh ditetapkan dalam aturan kekepalaan. Kekepalaan bukanlah sebuah 'urutan kekuasaan' dalam suatu rumah tangga. Sebaliknya, itu adalah *aliran hidup* yang bermultiplikasi ketika masing-masing mempersembahkan di dalam rumah menurut pengudusan mereka, yang diperoleh melalui proses yang merupakan bagian dari keanggotaan mereka dalam tubuh Kristus. Aliran hidup dalam rumah seseorang ini merupakan bagian dari sungai kehidupan yang mengalir dari takhta di tengah-tengah Yerusalem Baru, karena rumah didirikan melalui budaya tak bercela, sebagai bagian dari kota mempelai perempuan. Why 22:1.

Tuhan, melalui nabi Maleakhi, memproklamirkan perkembangan maju dari tubuh menjadi mempelai perempuan melalui *pelayanan injil damai sejahtera*. Dia menyatakan, 'Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku [sebagai orang yang berlanjut melewati tanah pinggir jalan], bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang.' Mal 4:2. Dalam pernyataan ini, Tuhan sedang berbicara kepada orang-orang yang datang kepada-Nya untuk dibangun di atas Dia. Firman, yang bercahaya bagaikan terang dari wajah Kristus, mempunyai dampak yang meregenerasi atas identitas orang percaya, menyembuhkan keretakan dan kelemahan yang mendorong upaya pembuktian diri mereka. Ini adalah firman yang diproklamirkan di dalam tubuh, yang, contohnya, menetapkan seseorang dalam hidup sebagai anak, dalam hidup sebagai laki-laki, sebagai saudara, sebagai suami, dan sebagai ayah.

Lalu Tuhan berkata: 'Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, sebab mereka akan menjadi abu di bawah telapak kakimu, pada hari yang Kusiapkan itu, firman TUHAN semesta alam.' Mal 4:3. Tuhan menyoroti fakta bahwa seseorang yang menerima pelayanan firman dari wajah Kristus akan memperoleh otoritas untuk menginjak ular dan kalajengking – yang melambangkan roh-roh turun-temurun – di dalam rumah mereka. Luk 10:19. Mereka tidak akan lagi terbebani oleh tradisi-tradisi kedagingan, yang menjadi seperti abu ketika Roh sendiri mengembusi mereka dan rumah mereka.

Tuhan mengakhiri nasihat-Nya dengan mengatakan, 'Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum. Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.' Mal 4:4-6. Pelayanan Elia pertama-tama ditujukan kepada setiap individu agar mereka dapat dengan benar berelasi

satu sama lain di dalam rumah sebagai bagian dari mempelai perempuan Kristus. Dalam hal ini kita perhatikan bahwa seorang ayah tidak dapat berbalik kepada anak-anaknya, dan anak-anak tidak dapat berbalik kepada ayahnya, tanpa mereka terlebih dahulu ditegakkan, secara individual, sebagai anak-anak dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, prioritas kita sebagai rumah tangga Kristen haruslah 'tubuh' terlebih dahulu, baru kemudian keluarga.

Dampak dari pola asuh kejatuhan

Implikasi utama dari injil damai sejahtera yang dilayani dalam roh dan kuasa Elia adalah reformasi hubungan antara orang tua, kakek-nenek dan anak-anak mereka. Luk 1:16-17. Jelaslah, reformasi ini diperlukan untuk kelepasan setiap keluarga dari dampak yang menghancurkan dari kutuk atas umat manusia karena Kejatuhan. Kej 3:16-19. Hal penting bagi pelayanan yang melaluinya perubahan budaya tersebut dapat dicapai adalah *Iluminasi* mengenai natur dari kebapaan dan keibuan kejatuhan, dan mengenai dampaknya atas individu-individu dalam keluarga.

Setiap orang tua membutuhkan *iluminasi* ini, karena tidak ada kebapaan atau keibuan yang secara bawaan sudah ilahi atau saleh. Terlebih lagi, setiap orang telah dipengaruhi oleh pengaruh kedagingan dari orang tua kandung mereka. Tuhan menyamakan dampak buruk dari kebapaan dan keibuan kejatuhan atas pembentukan identitas individu-individu dengan kepincangan, dan dengan 'lembah' dan 'gunung' yang memberatkan perjalanan ziarah Kekristenan mereka. Ibr 12:12-13. Yes 40:3-4.

Dengan menyoroti hal ini, kami mengamati bahwa beberapa laki-laki dan perempuan tidak mampu menerima, dan merespons, kasih karunia kebapaan dalam gereja, karena mereka tidak mempelajari respons ini di rumah mereka sendiri selama tahun-tahun pertumbuhan mereka. Hal ini mungkin terjadi dalam konteks di mana ayah mereka sendiri mengalami keretakan identitas atau menjadi seorang ayah yang tidak hadir, baik secara relasional maupun secara fisik. Laki-laki, khususnya, yang tumbuh dalam kondisi kebapaan kejatuhan ini sering kali berusaha untuk 'menemukan diri mereka sendiri' melalui apa yang mereka lakukan atau melalui persetujuan dari figur-figur yang dianggap memiliki otoritas.

Ekspresi penting lainnya dari kebapaan kejatuhan ditunjukkan oleh seorang laki-laki yang mencari pembuktian identitas melalui rasa hormat dari anak-anaknya. Dia mungkin melakukan hal ini melalui penggunaan kekuasaan atas mereka, sehingga menimbulkan rasa takut dan menimbulkan kebencian. Sebagai alternatif, dan dengan tujuan penghormatan yang sama, seorang ayah dapat menggurui anak-anaknya dalam upaya membina hubungan seperti seorang teman dengan mereka. Hal ini membingungkan anak-anaknya, terutama pada saat sang ayah berusaha memberikan koreksi kepada mereka. Setelah berinteraksi dengan ayah mereka sebagai 'teman' dalam interaksi sebelumnya, ekspresi kebapaannya terhadap anak-anaknya kini tampak berlebihan. Ekspresi ini tidak hanya diabaikan, tetapi juga dapat memicu reaksi marah dari anak-anak karena mereka menganggap telah menempatkan 'ayah sebagai teman' bagi mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam bentuk kebapaan seperti ini cenderung tidak menunjukkan rasa hormat yang tulus terhadap orang-orang dalam otoritas dalam konteks-konteks lain dalam kehidupan.

Anak-anak juga akan terkena dampak buruk jika seorang ibu ikut campur dalam inisiatif relasional ayah terhadap anak-anaknya. Seringkali, dalam keadaan seperti ini, ibu menarik anak-anaknya kepada dirinya sendiri sambil meremehkan ayah mereka. Dia mungkin melakukan hal ini secara terang-terangan melalui komentarnya tentang suaminya; atau secara halus, dengan menawarkan jalan alternatif terhadap arahan yang diberikan ayah kepada anak-anak, karena persepsinya tentang ketidaksanggupan ayah mereka. Dipromosikan dan didukung oleh ibu mereka, anak-anak ditempatkan pada posisi superior atas ayah mereka,

yang mulai mereka serap dan kemudian ekspresikan terhadap ayah mereka. Pada anak laki-laki, kemarahan, yang mungkin terang-terangan atau lebih ditekan, adalah buah yang umum dari pola asuh ini. Dalam beberapa kasus, kurangnya rasa hormat seorang anak laki-laki terhadap kebapaan dapat berkembang menjadi penolakan terhadap maskulinitasnya sendiri.

Demikian pula, anak perempuan mungkin akan terpengaruh secara tidak baik oleh ekspresi kedagingan dari kebapaan dan keibuan di dalam rumah mereka. Hal ini khususnya penting ketika hubungan yang istimewa antara ayah dan anak perempuan telah dipupuk dan diutamakan daripada hubungan anak perempuan dengan ibunya. Anak perempuan adalah 'putri yang berharga' dari sang ayah yang, di matanya, bisa berbuat sedikit kesalahan. Sang ayah dihormati oleh anak perempuannya dan menjadi titik referensi untuk mengukur laki-laki lain. Dalam hal ini, kepatuhan remaja perempuan yang dirayakan menjadi suatu bentuk ekspresi yang tampak seperti kesalehan, tetapi baginya menjadi sarana kontrol dan pembuktian diri. Artinya, hal ini memberinya keleluasaan untuk mengejar keinginan kedagingannya sendiri, sambil tetap mempertahankan kesan penerimaan dan penundukan.

Bahkan dalam keluarga yang berkomitmen kepada reformasi budaya sebagai respons terhadap firman Elohim, anak-anak mungkin bertumbuh dengan mempelajari perilaku-perilaku yang termasuk dalam budaya Kristen, tanpa mereka sendiri bertemu dengan Kristus. Sekalipun ada kebenaran menakjubkan bahwa mereka adalah penerima kodrat ilahi sejak pembuahan, setiap orang muda Kristen harus mengalami krisis ketuhanan di mana mereka bertemu dan tunduk kepada Kristus. Artinya, mereka harus mengalami pertemuan 'untuk kedua kalinya' dengan Kristus, di mana mereka memilih ketuhanan-Nya bagi diri mereka sendiri dan menerima pemuridan mereka dalam tubuh Kristus. Hal ini mungkin merupakan sebuah krisis yang mengkonfrontasi bagi mereka, yang tidak boleh diremehkan oleh orang tua melalui upaya mereka untuk campur tangan atau melindungi anak-anak mereka.

Krisis ketuhanan ini khususnya penting untuk dialami dan memperoleh kesaksian oleh seorang perempuan muda, sewaktu dia berpacaran dengan seorang laki-laki dalam persiapan untuk menikah. Perempuan muda tersebut mungkin tumbuh dalam rumah Kristen, dan belajar untuk melayani dan terlibat dalam kehidupan gereja; akan tetapi, jika dia tidak bertemu dengan Kristus sebagai Tuhannya, dia tidak akan mampu tunduk kepada kekepalaan suaminya, sama seperti kepada Kristus. Artinya, dia akan tetap tidak bertudung sehubungan dengan kekepalaan Kristus. Dia akan tunduk kepada segala macam roh najis yang pasti akan menyiksa rumah tangganya dan anak-anaknya.

Reformasi hubungan di dalam suatu rumah tangga

Yesus membahas dampak firman tersebut atas rumah tangga-rumah tangga, dengan mengatakan, 'Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan. Karena mulai dari sekarang akan ada pertentangan antara lima orang di dalam satu rumah, tiga melawan dua dan dua melawan tiga. Mereka akan saling bertentangan, ayah melawan anaknya laki-laki dan anak laki-laki melawan ayahnya, ibu melawan anaknya perempuan, dan anak perempuan melawan ibunya, ibu mertua melawan menantunya perempuan dan menantu perempuan melawan ibu mertuanya.' Luk 12:51-53.

Dalam pernyataan ini, Kristus mengidentifikasi satu rumah yang terdiri dari tiga generasi – kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak. Dalam beberapa kasus, cicit dilahirkan dalam sebuah rumah tangga yang terdiri dari empat generasi. Ini merupakan realitas pertama dan paling mendasar dari persekutuan dari rumah ke rumah dalam tubuh Kristus. Dalam konteks inilah roh dan kuasa Elia dilayani untuk membalikkan hati ayah-ayah kepada anak-anak, dan hati anak-anak kepada ayah-ayah. Setiap rumah tangga memerlukan reformasi sehubungan

dengan hubungan-hubungan antar tiga generasi ini. Ini merupakan implikasi mendasar dari menerima pelayanan Elia.

Gangguan kedagingan mertua terhadap sebuah keluarga inti, dan disertai pemaksaan budaya-budaya turun-temurun mereka, merupakan dinamika yang diakui secara luas dalam rumah tangga-rumah tangga. Hal ini tentu memerlukan *reformasi*. Akan tetapi, apa yang kurang dimengerti, namun bisa dibilang lebih besar dan mendalam di dalam jemaat kita, adalah penolakan keluarga inti terhadap generasi sebelum mereka. Hal ini juga kedagingan dan bertentangan dengan budaya iman yang dimiliki rumah damai sejahtera. Dinamika kejatuhan dalam sebuah rumah tangga seringkali merupakan implikasi dari kebingungan antara pernikahan dan keluarga seseorang.

Ketika pasangan Kristen menikah, mereka harus meninggalkan ayah dan ibu masing-masing agar dapat disatukan dalam satu Roh dan menjadi satu daging. Mal 2:15. Kej 2:24. Dalam hal ini, orang tua mereka tidak boleh menjadi titik referensi bagi dinamika relasional dalam *pernikahan* mereka. Sebaliknya, setiap orang dalam pernikahan tunduk kepada kekepalaan Kristus di pohon kehidupan. Di sini, Kristus memampukan dan memberdayakan laki-laki, oleh Roh, untuk menjadi kepala dari istrinya. Istri menerima kasih karunia, oleh Roh, untuk menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada suaminya, seperti kepada Kristus. Dengan cara ini, mereka mampu melayani kasih karunia kehidupan kepada anak-anak mereka dan dari rumah mereka.

Meskipun hal ini merupakan hal mendasar bagi suatu hubungan *pernikahan*, hal ini bukanlah dasar bagi hubungan-hubungan antar generasi dalam sebuah *keluarga*. Dalam hal ini, ketika pasangan Kristen menikah, khususnya di bawah arahan pelayanan kasih karunia Kristus, laki-laki akan menjadi anak laki-laki dari orang tua isterinya, dan perempuan akan menjadi anak perempuan dari orang tua suaminya. Mereka harus dapat dengan mudah menerima satu sama lain dan berelasi antar generasi.

Sayangnya, hal ini tidak menjadi realitas relasional di kebanyakan rumah. Sebaliknya, banyak pasangan yang berinteraksi dengan mertua mereka dengan hati-hati, mengatur interaksi antar generasi mereka dalam upaya untuk menegaskan dan mempertahankan identitas keluarga inti mereka sendiri. Ini adalah kedagingan, karena didorong oleh rasa takut. Ini adalah respons dari seseorang yang belum menerima injil damai sejahtera, dan karena itu belum menemukan kesembuhan atau kelepasan dari dampak kebapaan atau keibuan kejatuhan atas mereka.

Orientasi terhadap mertua ini terutama terlihat pada rumah tangga laki-laki yang renggang dari ayah mereka sendiri. Tidak dapat dihindari, dan seringkali secara tidak sadar, laki-laki mengarahkan kebencian dan ketidakpercayaan ini kepada mertuanya ketika dia berupaya untuk mengkonsolidasikan kebapaannya sendiri dan mendefinisikan identitas budaya rumahnya. Ini adalah rumahnya, dan perbedaannya dengan rumah mertuanya harus dipertahankan. Dia membuat pernyataan ini untuk tujuan membuktikan identitasnya sendiri.

Hubungan antara anak-anak dan kakek-nenek mereka merupakan indikator penting dari budaya dalam sebuah rumah tangga. Anak-anak dari rumah yang terisolasi dari generasi yang lebih tua sering kali memandang kakek-nenek mereka hanya sebagai ‘sumber daya’ yang memberi atau mentraktir mereka atau memberikan pengalaman-pengalaman unik. Karena loyal kepada orang tua mereka, dan mendapat informasi dari praktik-praktik budaya rumah tangga mereka, anak-anak, seiring mereka bertumbuh di masa remajanya, juga menerima inisiatif relasional dari kakek-nenek mereka dengan hati-hati, yang berisi instruksi dan ekspresi kakek-nenek mereka terhadap mereka. Hal ini sangat tidak menghargai dan tidak menghormati, dan menunjukkan bahwa anak-anak belum mempelajari budaya kesalehan sejati anak Kristen yang merupakan bagian dari kerajaan Elohim.

Firman salib yang dilayani dalam roh dan kuasa Elia adalah pedang yang dibawa ke dalam setiap rumah tangga. Hal ini tidak meneguhkan praktik-praktik standar turun-temurun kita. Bukti menerima pelayanan ini adalah *percakapan yang merupakan bagian dari pertobatan dan iman*. Artinya, hal ini diwujudkan dalam komitmen terhadap cara baru dalam berelasi antar generasi dalam suatu rumah tangga. Ini adalah aspek restorasi kepada Elohim nenek moyang kita, Abraham, Ishak dan Yakub. Tanpa reformasi ini aktif dalam keluarga kita, kita tidak akan mampu melayani injil damai sejahtera kepada orang lain.

Mengajarkan anak-anak jalan yang harus mereka tempuh

Pendekatan seorang laki-laki terhadap disiplin dan instruksi anak-anaknya akan mencerminkan kondisi kedagingannya, serta sejauh mana reformasi budaya telah diwujudkan dalam rumahnya. Untuk menunjukkan hal ini, rasul Paulus membandingkan kebapaan Kristen, yang melaluinya anak-anak ditegakkan dalam jalan salib, dengan kebapaan kedagingan, yang dilakukan sebagai sarana pembuktian identitas. Secara spesifik, dia menulis, 'Selanjutnya: dari ayah kita yang sebenarnya kita beroleh ganjaran, dan mereka kita hormati [secara harfiah: 'mereka membuat kita malu'; artinya, mempromosikan suatu proyeksi untuk menutupi rasa malu akan ketelanjangan identitas]; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup? Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik [untuk keuntungan *mereka*], tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan (terj. Bhs. Ing. '*profit'* artinya 'keuntungan') *kita*, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya.' Ibr 12:9-10.

Jalan yang harus ditempuh seorang anak adalah *jalan keselamatan*, yang terdapat dalam persekutuan persembahan dan penderitaan Kristus. Ams 22:6. Ibr 5:7-8. Itulah jalan salib, yaitu hikmat dan kuasa Elohim. Bukannya berusaha melindungi anak-anak mereka dari kesulitan dan kesusahan, orang tua Kristen mengajarkan mereka untuk berjalan oleh Roh, dan menerima partisipasi mereka yang unik dan sesuai dengan usia mereka bersama Kristus dalam penderitaan-Nya. Orang tua Kristen berdoa bersama anak-anak mereka dan mengatasi respons-respons duniawi dan turun-temurun yang muncul sepanjang hari mereka, melalui disiplin. Melalui pemeliharaan dan nasihat ini, anak-anak belajar dari orang tua mereka untuk memilih hidup mereka sebagai anak seiring mereka bertumbuh dalam kesadaran akan Bapa sorgawi mereka, dan kesadaran akan Tuhan dan Juruselamat mereka, Yesus Kristus.

Sebaliknya, seorang ayah yang mendisiplin anak-anaknya menurut pandangan dan ekspektasi agamanya memperoleh pembuktian identitas dari kepatuhan anak-anaknya. Ini adalah keuntungan yang dia cari ketika dia mengganjar anak-anak 'sesuai dengan apa yang dia anggap baik'. Anak-anak menjadi loyal (atau menghormati) budaya keluarga. Firman yang mereka dengar dimediasi oleh perspektif ajaran keluarga sehingga mereka tidak mampu menerima arahan dan instruksi selain dari keluarga atau dari luar keluarga. Mereka merangkul proyek yang merupakan bagian dari benteng keluarga. Beberapa anak bereaksi menentang budaya ini, diprovokasi kepada murka. Dalam kasus ini, anak-anak mencari bentuk proyeksi dan pembuktian alternatif melalui keterlibatan dengan roh dunia.

Pengudusan dalam rumah-rumah kita

Tuhan, oleh Roh, telah berbicara kepada gereja mengenai pengudusan dalam keluarga kita. Secara khusus, Dia telah membahas interaksi kita dengan anggota-anggota keluarga yang telah menolak injil tentang hidup sebagai anak dan memilih untuk menjadikan diri mereka musuh Elohim dan umat-Nya. Peringatan yang ditujukan kepada setiap rumah ini telah menimbulkan beragam respons dan emosi, tergantung pada bagaimana nasihat tersebut didengar, diterima, didiskusikan, dan diaplikasikan. Banyak dari respons ini didasarkan pada

pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Oleh karena itu, mereka tidak beriman; mereka juga tidak menghasilkan hidup dalam keluarga.

Hidup dan damai sejahtera sehubungan dengan hal-hal ini hanya diperoleh ketika kita menerima iluminasi oleh Roh, dan merespons firman *di dalam salib*, yaitu pohon kehidupan. Hanya di dalam salib kita dapat memperoleh kuasa untuk keselamatan kita, dan hikmat untuk menjawab permasalahan ini menurut Roh. 1Kor 1:22-25.

Titik awal untuk membangun rumah kita dalam pengudusan adalah menerima injil damai sejahtera, dan meresponsnya dengan ketaatan iman sebagaimana injil itu dilayani oleh Roh, dari presbiteri. Realitasnya bagi kebanyakan orang adalah bahwa budaya dalam pernikahan dan rumah tangga mereka bukan saleh/ilahi; tetapi kedagingan. Mereka tidak bersama-sama membangun di atas Kristus, Batu Fondasi/Dasar; mereka juga belum ditegakkan dalam aturan dan persekutuan kekepalaan.

Seperti yang telah kita bahas di Bab 6, ketidakharmonisan relasional dan korupsi dalam pernikahan dan rumah tangga menunjukkan bahwa pasangan-pasangan telah tersandung pada Batu Sandungan, karena tidak taat pada firman dan persekutuan yang telah ditetapkan bagi mereka. 1Ptr 2:4-8. Anak-anak yang dilahirkan dalam rumah tangga ini tidak dapat dibesarkan menurut budaya kerajaan. Dalam banyak kasus, pengejaran mereka akan dunia merupakan buah dari budaya kedagingan yang bisa ditebak di mana mereka dibesarkan.

Dengan penuh kemurahan dan rasa syukur, Tuhan telah merestorasi injil Elohim kepada kita melalui pelayanan Elia. Proklamasi injil ini melayani kasih karunia dan iman untuk pemulihan dalam keluarga-keluarga. Pertama-tama, ketika setiap orang merespons injil, ada kesempatan untuk bertobat dan beriman sehubungan dengan pernikahan, sehingga pasangan dapat ditegakkan dengan sebagaimana mestinya dalam aturan kekepalaan dan dapat dibangun di atas Kristus, sang Batu Penjuru. Ketika individu-individu dan pasangan-pasangan bertobat dari injil-injil mereka sebelumnya, dan ditetapkan sebagai rumah damai sejahtera, mereka memiliki kesempatan untuk membagikan kesaksian mereka kepada anak-anak mereka yang hilang.

Ketika kesaksian ini diekspresikan dalam *kelembutan hikmat,* kasih karunia dan damai sejahtera bermultiplikasi kepada anak-anak mereka. Yak 3:13. Melalui injil, anak-anak diberikan kesempatan untuk memilih apakah mereka ingin dipulihkan, bersama orang tua mereka, ke dalam budaya salib yang baru, atau tidak. Ini mungkin melibatkan diskusi dan koneksi sepanjang musim. Perhatikan bahwa orang tua yang telah diiluminasi tentang injil tidak akan mengupayakan pemulihan keluarga mereka kepada keadaan sebelumnya. Ini berarti kembalinya ke jalan daging. Selain itu, dengan melepaskan anak-anak mereka pada pilihan ini, mereka akan membiarkan anak-anak mereka pada pilihannya sendiri, khususnya jika mereka memilih untuk terus hidup menurut roh dunia.

Untuk mengerti lebih lanjut bagaimana merespons masalah-masalah pengudusan dalam rumah kita, kita harus memperhatikan instruksi Kristus, dan contoh interaksi-Nya dengan anggota-anggota keluarga-Nya. Mari kita perkenalkan, sebagai permulaan, beberapa pelajaran ini.

Anak yang hilang

Instruksi paling langsung yang Yesus berikan mengenai respons orang tua terhadap anak yang menolak warisannya sebagai anak-anak Elohim adalah perumpamaan anak yang hilang, yang diuraikan dalam Injil Lukas. Luk 15:11-32. Penting untuk diingat bahwa perumpamaan

ini membahas respons dua anak laki-laki *dalam rumah perjanjian*; ini bukan hanya pelajaran yang berkaitan dengan anak-anak yang meninggalkan gereja dan keluarga Kristen mereka.

Anak bungsu berkata kepada ayahnya, 'Berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku.' Tidak lama kemudian, dia mengambil bagian ini untuk dirinya sendiri, melakukan perjalanan ke negeri yang jauh dan, di sana, menyia-nyiakan harta bendanya. Anak ini telah memperoleh manfaat dari sumber daya dan investasi orang tuanya, termasuk, misalnya, penyediaan kebutuhan jasmani, pendidikan, musik, dan kesempatan-kesempatan budaya lainnya. Akan tetapi, anak ini membentuk pandangan, mungkin melalui roh dunia di sekolah atau melalui praktik budaya di rumah, bahwa sumber daya tersebut merupakan sebuah hak. Dari perspektifnya, mereka berhak menjadi sumber dari hidup dan penentuannya sendiri.

Orientasi hidup ini menunjukkan penolakan mereka terhadap budaya yang dimiliki kota sorgawi. Ini adalah 'pergi ke negeri yang jauh', yang bisa kita sebut sebagai budaya administrasi 'Babel'. 2Raj 20:14. Dengan berbuat demikian, anak bungsu ini berdosa terhadap Yerusalem sorgawi serta terhadap ayah serta ibunya. Luk 15:18.

Hal penting untuk diperhatikan, ayah dalam rumah itu tidak mengejar anaknya. Melakukan hal ini berarti menyimpang dari firman dan budaya Yerusalem sorgawi, pergi ke negeri yang jauh, Babel, bersama anaknya. Dengan kata lain, budaya rumahnya adalah campuran yang dilambangkan dengan Babel. Dalam kondisi ini, bagi anak yang hilang, rumah ayahnya tidak lagi menjadi pintu gerbang, atau pintu masuk, kembali ke rumah sorgawi Elohim.

Membiarkan anak pergi meninggalkan rumah tanpa harus mengejar mereka ke negeri yang jauh berarti orang tua memberikan martabat kepada anak dengan pilihan mereka sendiri. Orang tua tidak lagi menjadi sumber daya dukungan bagi percakapan dan perilaku yang merupakan bagian dari budaya yang dipilih anak mereka. Akan tetapi, ini bukan berarti mereka tak bisa lagi berkomunikasi satu sama lain. Lebih tepatnya, ini berarti bahwa jika anak menginginkan hubungan, percakapan tersebut dibawa ke salib, yang seharusnya menjadi dasar rumah tangga dan percakapan orang tua. Percakapan lainnya tidak akan membuahkan hasil, dan akan menghasilkan maut.

Penting juga untuk menyadari bahwa upaya anak-anak yang terasing untuk mengontrol dan mengatur hubungan demi keuntungan mereka sendiri, atau demi keuntungan cucu-cucu kita, tidak dapat diterima oleh kita sebagai orang Kristen. Dengan memilih untuk meninggalkan rumah kita dan rumah Bapa sorgawi mereka, mereka telah menghina Elohim dan kita. Sampai mereka menemukan pertobatan, kita memperlakukan mereka dengan lemah lembut, namun tidak terbuka terhadap manipulasi mereka. Dalam hal ini, mereka harus memikul bebannya sendiri dan mempertanggungjawabkan pilihan mereka.

Anak sulung tetap tinggal di rumah ayahnya. Akan tetapi, kembalinya saudara laki-lakinya yang hilang menyatakan terputusnya hubungan anak sulung dari budaya *agape* yang merupakan bagian dari rumah perjanjian di Yerusalem Baru. Dia telah menempatkan dirinya sebagai ukuran dari orang tuanya dan respons mereka terhadap situasi tersebut. Orientasi kedagingannya terwujud dalam respons emosionalnya terhadap orang tua dan saudara kandungnya. Yesus mencatat bahwa anak sulung marah dan tidak mau bergabung dengan anggota rumah ayahnya yang lain untuk berpartisipasi dalam perjamuan *agape*.

Kemarahan anak sulung yang menganggap dirinya benar tidak lebih dikuduskan daripada kehidupan adik laki-lakinya yang hilang. Hal itu menunjukkan penolakan akan panggilannya sebagai anak di dalam rumah, yaitu melayani saudaranya. Sebaliknya, anak sulung ini ingin dilayani dan dirayakan atas perilaku salehnya di dalam rumah. Dia secara keliru memandang hal ini sebagai keistimewaan dari warisannya.

Perilaku kedagingan ini juga telah menyebar luas di antara keluarga-keluarga yang merupakan bagian dari jemaat kita. Penghakiman ini bukanlah budaya *agape*. Orang-orang yang merespons dengan cara ini melakukannya dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Seperti anak yang hilang, mereka juga membutuhkan iluminasi, yang menuntun kepada pertobatan dan iman, untuk memampukan partisipasi nyata mereka dalam perjamuan *agape* yang merupakan bagian dari budaya Yerusalem Baru.

Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku

Yesus sendiri menunjukkan percakapan dan perilaku yang merupakan bagian dari budaya pengudusan dalam rumah tangga. Beberapa waktu setelah Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia, Dia secara khusus mengutus kedua belas murid-Nya. Mat 10:1-4. Mar 3:13-19. Luk 6:12-16. Saat itulah Yesus menyembuhkan orang yang tangannya mati, pada hari Sabat. Mat 12:9-14. Mar 3:1-6. Luk 6:6-11.

Pada saat itu, Maria dan anak-anaknya yang lain berusaha untuk berbicara dengan Yesus. Mat 12:46-47. Tampaknya mereka mengira Dia 'tidak waras'. Mrk 3:21. Akan tetapi, Yesus menjawab orang yang mereka utus untuk menjemput-Nya, dengan mengatakan, 'Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?' Mat 12:48. Dia menunjuk-Nya kepada murid-murid-Nya dan berkata, 'Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab *siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga*, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku."' Mat 12:49-50.

Yesus diharapkan untuk loyal kepada keluarga kandung-Nya melebihi persekutuan yang dibangun melalui pelayanan firman-Nya. Inilah firman yang menyatakan kehendak Elohim. Ibu dan saudara-saudara-Nya menuntut agar keluarga menjadi yang utama, dan tubuh Kristus prioritasnya lebih rendah. Karena Dia tidak menyerah pada penetapan ini, Dia dianggap oleh keluarga-Nya sebagai bahaya bagi diri-Nya sendiri dan orang lain.

Akan tetapi, Yesus memprioritaskan persekutuan dengan saudara-saudara-Nya, menyebutkan mereka yang melakukan kehendak Bapa sebagai keluarga-Nya – ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya. Lebih lanjut lagi, Dia tidak meninggalkan persekutuan ini untuk memenuhi kewajiban dan ekspektasi keluarga-Nya.

Skeptisisme mengenai pelayanan Yesus sebagai Kristus berlanjut dalam keluarga. Selain itu, upaya keluarga tersebut untuk memaksakan atas pelayanan Yesus semakin meningkat ketika Dia mendekati dimulainya perjalanan persembahan-Nya. Khususnya, Yohanes mencatat bahwa saudara-saudara Yesus memerintahkan Dia untuk meninggalkan Galilea dan memasuki Yudea untuk membuktikan penetapan-Nya sebagai Kristus. Karena mereka tidak percaya kepada-Nya, mereka berkata kepada-Nya, 'Berangkatlah dari sini dan pergi ke Yudea, supaya murid-murid-Mu juga melihat perbuatan-perbuatan yang Engkau lakukan. Sebab tidak seorangpun berbuat sesuatu di tempat tersembunyi, jika ia mau diakui di muka umum. Jikalau Engkau berbuat hal-hal yang demikian, tampakkanlah diri-Mu kepada dunia [pada Hari Raya Pondok Daun].' Yoh 7:3-4.

Yesus diundang oleh keluarganya ke perayaan yang sama dengan Natal! Dalam situasi ini, sebagai bagian dari keluarga, mereka lancang menentukan parameter, atau situasi, yang dapat membuktikan pelayanan-Nya. Akan tetapi, Yesus tidak ikut dalam perayaan keluarga mereka, maupun kewajiban yang terkait dengan injil alternatif mereka. Sebaliknya, Dia berkata kepada mereka, 'Pergilah kamu ke pesta itu. Aku belum pergi ke situ, karena waktu-Ku belum genap.' Yoh 7:8. Kita perhatikan bahwa masih ada *percakapan* antara Yesus dan keluarga-Nya. Lebih jauh lagi, Dia tidak mengutuk inisiatif mereka, meskipun mereka meragukan Dia; sebaliknya, Dia tetap dikuduskan kepada kehendak Bapa bagi Dia.

Sebelumnya, Yesus mengajarkan bahwa Dia datang untuk membawa pedang dalam konteks setiap keluarga. Dia berkata, 'Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya. Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.' Mat 10:34-38.

Setelah luka ketujuh-Nya, tetapi sebelum Dia meminum anggur, yang menyatakan kerajaan ciptaan baru Elohim, Yesus berkata kepada Maria, dari salib, 'Ibu, inilah, anakmu!', dan kepada Yohanes, 'Inilah ibumu!' Yoh 19:26-27. Melalui pelayanan persembahan-Nya yang sudah selesai ini, Kristus menangani masalah disfungsi dalam keluarga Maria, dan menata ulang keluarga ini dalam salib. Inilah satu-satunya konteks di mana percakapan yang menuntun kepada reformasi sejati dapat terjadi. Yohanes mencatat, 'Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.' Yoh 19:27.

Maria dan Yohanes menyaksikan tombak ditikamkan ke sisi Kristus. Roh kasih karunia dan permohonan dicurahkan ke atas mereka, membuat mereka memandang Yesus yang telah mereka tikam. Hati Maria hancur ketika dia diiluminasi untuk melihat bahwa ekspektasi-ekspektasi keluarganya tidak hanya bertentangan dengan kehendak Elohim tetapi, juga, merupakan penghinaan yang ditimpakan atas Kristus, yang menyebabkan Dia menderita. Jelaslah bahwa hal ini telah dihancurkan dan disunat dari hatinya, karena Yohanes mencatat, 'Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya'. Yoh 19:27.

Khususnya, setelah kebangkitan-Nya dari kematian, Yesus juga berupaya merestorasi saudara-saudara-Nya. Dalam hal ini, Paulus menyoroti fakta bahwa Yesus menampakkan diri kepada Yakobus sebelum kenaikan-Nya ke sorga dari Bukit Zaitun. 1Kor 15:7. Luar biasanya, jelas bahwa Maria dan saudara laki-laki Yesus dilahirkan dari Elohim, karena mereka diidentifikasi oleh Lukas sebagai bagian dari kumpulan orang-orang yang, dengan sehati, dalam doa dan permohonan sebelum Hari Pentakosta: 'Dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.' Kis 1:14.